

**PERUBAHAN BUDAYA DI DESA  
SANGGRAHAN KECAMATAN  
BOYOLANGU KABUPATEN  
TULUNGAGUNG MASA PANDEMI**

*Oleh: Siti Wahyu Lindayani(01)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
Asal Desa Sanggrahan Kecamatan  
Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Desa Sanggrahan terletak di kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Budaya di desa ini sangat banyak dan warganya cukup melestarikannya dengan baik. Di Desa ini ada beberapa kegiatan tahunan yang memang turun temurun dilaksanakan untuk menghormati para leluhur yang telah melaksanakannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dipergunakan oleh warganya untuk menjalin silaturahmi dengan sesama warga desa karena kegiatan tersebut

banyak mengumpulkan warga dari seluruh penjuru desa untuk berkumpul dan melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut menjadi ajang bertegur sapa dan meningkatkan pengetahuan tentang sesama warga desa. Dengan adanya kegiatan ini warga desa merasa sangat terbantu dan merasa bersyukur karena tempat yang mereka tinggali budayanya masih terlaksana dengan utuh.

Dari banyaknya kegiatan yang pertama yaitu kegiatan yang diselenggarakan ketika menjelang hari kemerdekaan yang biasa disebut dengan *Tirakatan*. Malam tirakatan adalah malam dimana semua warga desa berkumpul di jalan dan membawa nasi kuning beserta lauk pauknya dan berkumpul di tempat yang disediakan oleh panitia. Biasanya panitia menyediakan tempat di jalan yang bukan jalan umum untuk menghindari

kemacetan. Tempat tersebut akan diberi panggung dan alas untuk tempat duduk para warga. Serta terdapat hiasa-hiasan berupa obor dan lampion dayng mengeliling tempat tersebut. Serta tidak lupa atribut kebanggaan yaitu bendera merah putih yang ditancapkan silih berganti dengan lampion yang berwarna merah putih. Sehingga menambah suasana menjadi lebih mengharukan. Kenapa mengharukan karena di rangkaian acara akan ada pembacaan puisi dan lagu-lagu kebangsaan yang akan mengingatkan kita untuk lebih mengenang para pahlawan yang sudah merebut kekuasaan dari tangan penjajah agar Indonesia bisa merdeka dengan caranya sendiri.

Kegiatan yang kedua yaitu kegiatan bersih desa yang dilaksanakan setiap tahun di balai desa dengan mengadakan pagelaran wayang kulit. Bersih desa ini meskipun

menggunakan banyak anggaran tetapi desa selalu menyelenggarakannya agar desa terhindar dari bahaya yang tidak diperlukan. Kegiatan ini banyak menarik warga sekitar desa Sanggrahan. Hal itu juga digunakan untuk ajang bersilaturahmi dengan warga antar desa karena akan mempertemukan warga desa Sanggrahan dengan warga desa tetangga.

Kegiatan-kegiatan di atas selalu dilaksanakan setiap tahun dengan waktu yang tidak berdekatan. Karena bila berdekatan akan menyulitkan panitia. Panitia diambil dari beberapa perangkat desa dan beberapa pemuda desa. Panitia dari kedua acara tersebut disamakan karena acara tersebut memang dari desa. Jadi orang-orang tersebut adalah orang-orang yang dipilih oleh desa.

Pertengahan bulan Maret tepatnya tanggal 14 di tahun 2020 Indonesia

menetapkan status kenegaraan menjadi Darurat *Corona*. *Corona* adalah sebuah virus yang sangat berbahaya dan menyerang tenggorokan. Penyebarannya sangat cepat dengan adanya virus ini perkumpulan apapun sangat dilarang bahkan untuk bersekolah pun dilarang. Pelarangan perkumpulan ini menyebabkan banyak kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan dibatalkan semua. Kegiatan tahunan seperti *Tirakatan* dan *Bersih desa* pun terpaksa tidak dilaksanakan atau diubah cara perayaannya.

Di desa Sanggarahan *Bersih desa* tidak dilaksanakan karena kegiatan ini sangat banyak mengundang orang untuk berkumpul. Kegiatan ini diganti dengan doa bersama dari beberapa kyai desa dan membagikan beberapa berkatan untuk penduduk desa yang terdampak dari pandemi *Corona*. Hal ini sangat disyukuri oleh

penduduk desa karena memang pandemi ini sangat menyerang perekonomian dan kesehatan penduduk desa.

Kegiatan yang tidak dilaksanakan karena pandemi yaitu *Tirakatan*. Karena memang selain adanya pandemi, perekonomian orang desa Sanggrahan juga terdampak sehingga banyak warga desa tidak setuju bahwa *Tirakatan* tetap dilaksanakan. Karena tirakatan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, warga desa tetap menuntut desa untuk melaksanakan acara pengganti *Tirakatan*. Karena *Tirakatan* adalah acara turun-temurun yang dipercayai warga desa tidak boleh di lewatkan kegiatannya. Kegiatan ini termasuk kegiatan formal yang wajib dilaksanakan oleh warga desa Sanggrahan.

Kepala desa dan jajarannya kemudian merundingkan kegiatan apa yang tepat untuk

menggantikan *Tirakatan* karena kegiatan ini tidak diperbolehkan oleh pemerintah. Lalu Kepala desa dan jajarannya menyarankan untuk tetap menyelenggarakan *Tirakatan* dengan cara beberapa wakil dari masing-masing dusun untuk menghadiri acara yang diselenggarakan di Balai desa. Kegiatan itu disebut sebagai *Tirakatan* kecil-kecilan karena memang hanya 2 orang perwakilan dari dusun yang diperbolehkan untuk mengikutinya dengan syarat mereka mematuhi protokol covid dengan ketat.

Kegiatan *Tirakatan* kecil-kecilan ini banyak disambut warga desa karena keadaan yang tidak memungkinkan ini membuat warga desa tetap antusias dengan tetap mengirim nasi kuning ke Balai desa untuk di doakan dan mendoakan para pahlawan di rumahnya masing-masing. Karena

sesungguhnya doa akan tetap diterima dimanapun mereka memanjatkannya.

Perubahan-perubahan kegiatan yang disebabkan oleh pandemi *Covid* ini sangat mengganggu stabilitas kehidupan warga Desa Sanggrahan. Mereka yang biasanya memanfaatkan kegiatan perkumpulan itu untuk silaturahmi antar warga desa sekarang sudah tidka bisa lagi dilaksanakan. Mereka yang biasanya membagi-bagikan makanan untuk orang-orang yang membutuhkan di Desa Sanggrahan ini tidak lagi bisa melakukannya karena saling tidak percayanya orang-orang antar desa ini dengan satu sama lain. Pandemi ini selain mengubah kebudayaan juga mengubah pikiran orang dengan saling mencurigai satu sama lain. Jika ada tetangga yang terkena virus ini tetangga yang lain mengucilkannya. Hal ini tidak

boleh dilakukan lagi karena virus ini bukan aib yang harus disembunyikan.

Ada atau tidaknya virus *Covid* ini kebudayaan harus tetap dilaksanakan meskipun dengan cara yang tidak biasanya. Mengapa harus dilaksanakan karena kita tidak bisa mengetahui kapan pandemi ini akan berakhir dan kapan kita akan hidup normal lagi, jika kebudayaan tidak terus dilaksanakan maka orang-orang akan lupa jika mereka punya kebudayaan yang harus dilestarikan. Untuk Desa Sanggrahan karena kegiatan turun temurunnya yaitu *Bersih desa* dan *Tirakatan*. Maka warga desa Sanggrahan wajib untuk tetap melaksanakn meskipun rangkaiannya tidak sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal yang harus disyukuri dari Pandemi ini adalah banyak warga Desa Sanggrahan yang memiliki waktu lebih untuk keluarganya masing-masing, lebih

memperhatikan hal-hal kecil yang ada disekitar, lebih menghargai bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum adanya Pandemi adalah hal yang berharga untuk dilewatkan.

Kebudayaan yang dilakukan dengan terpaksa sebelum Pandemi kini mulai dihargai keberadaanya. Anak-anak muda mulai aktif melestarikan kebudayaan Desa Sanggrahan. Kebudayaan Desa Sanggrahan akan bisa lebih maju jika pemuda-pemudanya ikut andil dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kebudayaan. Kegiatan *Bersih Desa* dan *Tirakatan* kini mulai dipikirkan bagaimana caranya tetap melaksanakan kegiatan tersebut meskipun dengan kebiasaan baru yang harus dihadapi semua orang di Dunia ini. Untuk melaksanakan kegiatan yang sama dengan tahun sebelumnya sebaiknya kita sama-sama berdo'a agar

pandemi ini cepat selesai dan kita bisa melaksanakan kegiatan kebudayaan ini dengan tenang dan dengan antusiasme yang lebih meriah lagi. Serta dengan keadaan yang lebih baik lagi.

## **KUPATAN DITENGAH PANDEMI**

*Oleh: Febri Nurhidayanto (02)*

Peserta KKN VDR IAIN Tulungagung 2021  
Asal Desa Podorejo Kecamatan  
Sumbergempol Kabupaten Tulungagung

Kebudayaan Kupatan merupakan warisan turun temurun yang sangat lestari hingga sekarang. Terkhusus di Dusun Mendung Desa Banjar Kecamatan Panggul Trenggalek kebudayaan ini sudah dari generasi ke generasi dilaksanakan. Biasanya kupatan ini dilaksanakan pada hari ke 7 setelah Hari Raya Idul Fitri. Menurut masyarakat setempat bahwa tradisi yang membudaya ini mempunyai makna filosofis yang sangat mendalam yang menggunakan media ketupat.

Kupatan sendiri berasal dari bahasa Jawa Kupat, dalam bahasa Indonesia menyebutnya Ketupat. Kupat ataupun Ketupat dalam bahasa Indonesia ini merupakan makanan yang berasal dari beras yang dibungkus dan kelapa muda atau dalam bahasa Jawa disebut Janur, mempunyai bentuk prisma segi empat. Terkadang ada variasi bentuk yang lain. Pengolahannya dengan cara ditanak hingga beras matang dan padat. Sehingga pada hasil akhirnya menggumpal seperti lontong pada umumnya.

Kupat merupakan bentuk jamak dari *kafi*, yaitu *kuffat* yang mempunyai artian cukup, jelasnya cukup akan pengharapan hidup setelah berpuasa satu bulan di Bulan Ramadhan. Setelah hari lebaran biasanya dilanjutkan dengan puasa sunnah Syawal. Dengan hal itu kupatan juga dinamakan “*bodo kupat*” yakni lebaran kupat bagi orang

yang puasa sunnah 6 hari dari tanggal 2-7 Syawal tersebut. Maka dari itu kupatan mempunyai momentum tersendiri dalam agama Islam.

Makna filosofis dari kupat sendiri terlihat dari artian kupat itu sendiri. Singkatan dari “*ngaku lepat*” yang artinya mengaku salah, mengakui pernah berbuat kesalahan. Dengan saling mengaku salah maka sayognyanya saling memaafkan satu sama lain. Sehingga tidak ada rasa benci ataupun dosa yang terbesit didalam hati digambarkan dalam wujud putih bersih seperti nasi dalam ketupat. Makna dari *ngaku lepat* sendiri adalah maaf dan memaafkan atas kesalahan pribadi dan orang lain. Namun terkadang dimaknain juga dengan *sungkeman* atau *sungkem* kepada orang tua. Yaitu meminta maaf kepada orang tua dengan memohon keikhlasan dan ampunan. Dalam artian yang

lain juga bermakna *laku papat* (empat tindakan). Maksud dari *laku papat* ini adalah *lebaran*, *luberan*, *leburan* dan *laburan*. Makna dari *lebaran* yaitu menandakan telah selesainya puasa Ramadhan. Jadi orang yang telah berpuasa selama satu bulan penuh akan diampuni dosa-dosanya dan kembali kepada *fitri* (suci). Kedua yakni *luberan* yaitu meluber ataupun melimpah, sebagai simbol kepedulian kepada orang lain. Misalnya penerapannya dengan zakat, berinfaq dan sedekah. Jadi setelah adanya kupatan diharapkan tetap *meluber* kepada yang lain. Ketiga ialah *leburan* mempunyai makna yaitu melebur. Maksudnya setiap pada hari raya Idul fitri setiap orang diharapkan selalu menjaga silaturahmi maaf memaafkan melebur sebagai insan yang sama-sama ciptaan Tuhan. Dan yang terakhir ialah *laburan* yang berarti kata labur atau kapur.

Diibaratkan bahwa manusia kedepannya harus senantiasa selalu menjaga rumahnya (jiwa) dengan labur putih bersih. Selalu menjaga kesucian baik lahir ataupun batin dengan yang lainnya.

Dalam sejarahnya tradisi ketupat ini merupakan upaya walisongo dalam merangkul kebudayaan jawa melalui suatu pendekatan kultural. Mereka dalam memperkenalkan Islam ke Jawa dengan membumikan agama Islam itu sendiri agar agama ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat kala itu. Pengemasan budaya kupat ini dikemas secara apik dengan tidak membedakan kelas sosial. Baik penguasa ataupun rakyat biasa. Kupat ini pada saat itu untuk merayakan atas keberhasilan dalam berbupasa selama satu bulan penuh. Sebagai penanda dalam pesta tersebut walisongo menggunakan kupat dari daun kelapa muda

atau janur. Dan mulai saat itu juga janur ini menjadi sebuah simbol suka cita pada berbagai pesta yang ada. Janur sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni *ja-a nur* artinya cahaya telah datang. Dengan demikian hingga saat ini masyarakat sebelum hari kupaatan biasanya berbondong-bondong mempersiapkan janur sebagai pembungkus beras yang nantinya akan dijadikan ketupat.

Makna lain dari janur ini ialah *sejatining nur* yaitu orang yang telah melakukan puasa sunnah Syawal akan diampuni semua dosa-dosanya mulai dari satu tahun yang lalu hingga yang akan datang. Jadi orang yang telah melakukan puasa Syawal ini diharapkan akan kembali ke *fitri* (suci), maka diharapkan agar orang dapat bersungguh-sungguh dalam berpuasa untuk mencapai *fitri* (suci) tersebut. Begitu juga dengan beras, tak luput dari makna. Beras

sendiri diartikan dengan *sabar dan ikhlas*. Tujuan dari makna tersebut agar orang yang berpuasa baik sunnah ataupun wajib (Ramadahan) haruslah bersabar dan ikhlas hanya semata-mata kepada Allah SWT. Tujuan lainnya agar dalam bersilaturahmi haruslah sabar dan ikhlas dalam bermaaf-maafan.

Didalam prakteknya dimasa pandemi ini, budaya ketupat ini tetap dilakukan dengan penyuguhan yang agak berbeda. Biasanya dalam penyuguhan ketupat ini dimulai dengan acara doa bersama di musholla masing-masing dan kemudian dilanjutkan makan ketupat bersama. Ketupat biasanya dihidangkan dengan laukpauk dan sayur kuah yang dalam bahasa jawa disebut *jangan* atau *janganan*. *Jangan* sendiri sangat bervariasi, ada yang menggunakan *jangan tewel* (nangka muda), *jangan lotho*, *jangan*

*kates* (pepaya) dan lain sebagainya. Laukpauknya pun bervariasi juga, ada yang menggunakan ikan laut, telur, ayam dan lainnya.

Perbedaan kupatan dimasa pandemi ini sangat terasa berbeda. Yang dulu dilaksanakan secara ramai-ramai dan berkumpul bersama di Musholla, penuh riuh suara anak kecil yang berlarian. Namun sekarang hanya doa bersama yang dilakukan di Musholla. Menggunakan masker dan tetap jaga jarak antar orang. Dan untuk kebiasaan makan-makan ketupat yang semula dilaksanakan secara kerumunan, untuk masa pandemi ini cukup dilaksanakan dikediaman masing-masing. Dengan keluarga kecil masing-masing.

Tetapi pandemi ini tidak menciutkan niat masyarakat sini untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada. Setiap

rumah senantiasa membuat ketupat secara sukarela. Karena masyarakat sini meyakini bahwa ketupat ini merupakan adat Jawa yang harus selalu dibuat dan diperingati sebagai wujud rasa syukur karena telah berpuasa penuh dan juga sebagai alat untuk silaturahmi antar tetangga ataupun kerabat sanak saudara.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya kupatan ini dijadikan masyarakat Desa Banjar Kecamatan Panggul Trenggalek untuk selalu menjaga hubungan antar manusia (*hablumminannaas*) dan juga hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablumminallaah*). Dapat dikatakan juga menjaga hubungan secara vertikal dan juga horizontal.

**PELESTARIAN BUDAYA GEBLUK DI  
DESA ROMBO KECAMATAN  
REMBANG KABUPATEN PASURUAN**

*Oleh: Isma Atun Nisak (03)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021 Asal Desa Rombo Kecamatan Rembang  
Kabupaten Pasuruan

*Gebluk* atau biasa disebut *geblukan* merupakan tradisi masyarakat kecamatan Rembang dalam bersyiir atau melantunkan syair dengan iringan musik yang memakai bantal dan telapak tangan. *Gebluk* berasal dari bahasa Madura yang berarti tepukan tangan. Dan salah satu sarana Islamisasi pada tahun 1960-an yang dipelopori oleh salah satu Kiyai Besar, yaitu K.H. Zainal Abidin dari desa Grogolan. Bermula dari caranya berdakwah di kalangan orang-orang berlatar belakang petani, maka sang Kiyai memiliki

inisiatif untuk menyisipkan dakwahnya melalui syair yang berisi ajaran Islam baik ajaran rukun Islam, rukun Iman, hingga fiqih Islam.

Gebluk menjadi sarana pemeriah sekaligus pemikat masyarakat untuk mempelajari Islam. Bermula dari keprihatinan K.H. Makhrus terhadap masyarakat yang tidak setiap waktu belajar di *langgar*, maka setiap malam usai sholat maghrib hingga tengah malam Kiyai Makhrus berkeliling dari satu desa ke desa yang lain, dari satu rumah ke rumah yang lain untuk berdakwah mengajar mengaji. Hingga perjuangannya dalam berdakwah memunculkan hasil yang baik. Masyarakat banyak berminat untuk belajar mengaji dengan cara melakukan suatu perkumpulan di waktu dan tempat yang disepakati.

Disinilah tradisi *gebluk* dikembangkan oleh K.H Makhrus sebagai penerus K.H. Zainal Abidin. Dengan begitu masyarakat mudah menghafal meskipun tidak dapat membaca dan menulis. Hingga saat ini setiap hari Sabtu malam dan Ahad pagi, tradisi *geblug* rutin dikerjakan masyarakat setempat. Keunikan tradisi *gebluk* tidak menggunakan peralatan musik seperti pada umumnya. Tetapi hanya menggunakan bantal kecil dan tepukan tangan dari anggota lainnya. Setiap tepukan memiliki irama dan tempo yang berbeda-beda. Bahasa yang digunakan dalam syair adalah bahasa Madura.

Masyarakat pada masa lalu bukanlah masyarakat yang pandai menulis dan membaca tulisan latin. Sehingga, untuk mempermudah serta memberikan pengajaran, K.H. Zainal Abidin dan K.H. Makhrus menuliskan ajaran-ajaran Islam tersebut

melalui tulisan aksara *pegon* berbahasa Madura. Meskipun seiring perkembangan zaman banyak orang-orang dari luar Kecamatan Rembang datang bermukim serta membawa kebudayaan dan bahasa baru seperti bahasa Jawa. Selain syair berbahasa Madura, K.H. Makhrus juga menterjemahkan syair-syair berbahasa Madura ke dalam bahasa Jawa, sehingga *gebluk* sendiri dapat dilantunkan dalam berbagai bahasa meski pada umumnya di Rembang lebih banyak pengguna bahasa Madura. Setelah masa dakwah K.H.Makhrus, salah satu muridnya yang bernama Ning Robi' dari Desa Kalisat inilah yang mengajarkan dan menyebar luaskan tradisi serta memotivasi masyarakat khususnya muslimat Desa Kalisat.

Mungkin tidak semua desa di kecamatan melakukan budaya ini, tetapi mereka mengetahui apa itu *gebluk* dan

bagaimana cara memainkannya mereka melihat ketika ada acara di desa Gragalan, Kalisat dan sekitarnya tepatnya di kecamatan Rembang bagian timur. Di kalangan anak remaja *gebluk* dianggap tradisi kuno yang hanya dimainkan oleh ibu-ibu bahkan yang sudah berumur lebih, dan sebagian bahkan tidak tahu bahwa di kecamatan Rembang memiliki budaya khas seperti ini. Tradisi *gebluk* ini biasanya juga dilombakan ketika ada Lailatul Ijtima' yakni berkumpulnya para banom NU dengan membaca istighosah dan berdoa bersama yang kemudian dilanjutkan dengan *geblukan* secara bergantian antar kelompok Ranting. Penggemarnya tidak hanya dari kalangan ibu-ibu, tetapi dari bapak-bapak pun juga banyak yang menikmati suara lantunan sholawat dan nada dari *gebluk* ini.

Ketika virus Covid 19 menyerang selama satu tahun ini budaya *gebluk* sudah

jarang ditampilkan lagi, dikarenakan semua kegiatan keagamaan dan berkumpul orang banyak dibatasi, dan selama itu budaya *gebluk* di rancang sebagai lomba muslimat antar ranting dengan cara membuat video tapi tetap menjaga protokol kesehatan dengan memakai masker dan menjaga jarak yang kemudian di upload ke youtube. Tidak dipungkiri antusias warga pun sangat besar, karena mereka tetap ingin melestarikan budaya ini dan mengenalkan ke masyarakat lain bahwa Rembang memiliki budaya yang sangat unik. Setelah pandemi ini sedikit reda dan semua kegiatan bisa dikatakan normal, kegiatan rutin yang dilakukan warga Grogolan tepatnya hari Sabtu Ahad yang sebelumnya adalah *gebluk* ini sudah kembali dilakukan lagi dan tidak lupa tetap menjaga protokol kesehatan. Biasanya Sabtu malam adalah pelaksanaan mengaji bersama dan

dilanjut tausiyah dari ustadz atau ustadzah sekitar, kemudian minggu paginya dilakukan istighosah dan dilanjut dengan geblukan dari ranting muslimat dan setiap minggunya bergilir.

Selain untuk dilombakan *gebluk* ini juga dilakukan untuk mensyiarkan agama Islam yang diambil dari syair-syair kitab karangan K.H Zainal Abidin. Seperti yang kita ketahui kebanyakan orang tidak akan langsung menerima bahkan menolak jika kita menyampaikan kebaikan secara langsung. Beda lagi apabila kita mengikuti kesenangan mereka dulu kemudian kita menyisipkan hal-hal baik didalamnya sebaga strategi untuk mereka mau menerima syiar agama Islam. Ketika ada acara lain seperti pernikahan, *walimatul khitan* juga tak jarang warga yang menampilkan *gebluk*.

Target penulis sebagai warga kecamatan Rembang *gebluk* bisa dikenal banyak warga khususnya di semua wilayah kecamatan Rembang terlebih dahulu, kemudian sekabupaten Pasuruan dan daerah-daerah lain. Tradisi seperti ini yang bisa dikatakan langka merupakan aset budaya bagi daerahnya. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum. Seperti nilai-nilai yang ada dalam syair *gebluk* tentang nilai kebaikan, ajaran agama. Secara tidak sadar nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu daerah terutama bangsa. Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia di tengah

peradaban dunia dan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan. Keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Begitu juga dengan budaya *geblukan* ini, apabila warga daerah di kecamatan Rembang khususnya generasi muda mau mempelajari, baik hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan ikut mempraktikannya dalam kehidupan maka kelestarian budaya-budaya lokal akan tetap terjaga kelestariannya. Dari *geblukan* kita tahu syair tidak hanya disampaikan melalui pidato atau tausiyah, tetapi dengan syair-syair yang dilantunkan dengan nada indahpun bisa.

**DAMPAK VIRUS COVID-19  
TERHADAP KELESTARIAN BUDAYA  
DI DESA GANDUSARI**

*Oleh : Dewanty Ayu Octaviani(04)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021 Asal Desa Gandusari Kecamatan  
Gandusari Kabupaten Trenggalek

Gandusari merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang asri dan masyarakatnya yang dikenal ramah tamah. Tidak sampai disitu, keindahan alam di desa Gandusari menunjukkan pesonanya, hal tersebut dapat dilihat dari wisata tebing telung lintang yang menyuguhkan keasrian alam dan kesejukan suasananya. Tidak hanya keindahan alamnya saja, berbagai macam budaya dan tradisi tumbuh dalam kehidupan masyarakat Gandusari.

Seperti halnya di Dusun Pundensari Desa Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Hari raya menjadi hal yang sangat ditunggu-tunggu dari berbagai kalangan, bahkan ada yang sudah mempersiapkan jauh-jauh hari sebelum hari raya tiba. Begitu sangat antusias untuk menyambut datangnya hari kemenangan, hal tersebut dapat dilihat dari tradisi pulang kampung. Sanak keluarga, para saudara yang sedang merantau pasti menyempatkan untuk pulang kampung, karena ingin berkumpul dengan keluarga besar untuk melepas kerinduannya selama berada di perantauan.

Tidak hanya itu saja, melainkan terdapat acara seperti bersih-bersih rumah, meskipun setiap hari rumah dibersihkan, tetapi tetap saja ada kegiatan bersih-bersih rumah, para warga bergotong royong membersihkan lingkungan, menghias jalan

dengan berbagai macam hiasan, seperti hiasan plengkung-plengkung, di setiap perempatannya di kasih hiasan pohon pisang, terkadang juga beserta buahnya yang sudah matang, sehingga siapapun yang menginginkan pisang tersebut, maka boleh mengambilnya secara gratis. Kemudian, di pintu masuk masjid atau mushalla diberi hiasan janur kuning, sehingga dapat menambah kesan keindahannya, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur, bahagia, antusias karena dapat dipertemukan kembali di hari penuh kemenangan oleh Sang Maha Pencipta. Makanan atau bisa disebut dengan “*jajan bodo*” tidak mau ketinggalan, menjelang hari raya, pasar-pasar dipenuhi oleh aneka *jajan bodo*, bahkan banyak masyarakat yang membuat *jajan bodo* sendiri, seperti kacang goreng, kacang kelici, ceriping, tape dan lain sebagainya. Dan tidak

lupa membeli pakaian baru, entah kenapa meskipun membeli pakaian baru dapat dilakukan kapan saja, namun hal ini sudah menjadi kebiasaan menjelang hari raya. Bukan berarti tidak membeli baju baru tidak boleh mengikuti hari raya, membeli baju baru bukan suatu kewajiban, juga bukan sebagai bentuk foya-foya, melainkan sebagai bentuk simbolis hari yang suci dan bersih.

Ketika malam takbiran, setelah berbuka puasa anak-anak sudah ramai mendatangi masjid dan mushalla untuk mengumandangkan takbir kepada Sang Maha Pencipta. Suara gema takbir ada dimana-mana, sepanjang malam sampai besok pagi menjelang shalat idul fitri gema takbir tidak berhenti. Orang-orang saling berlomba-lomba untuk menyambut bulan yang suci nan fitri. Pagi harinya, semua orang pergi ke masjid, mushalla, lapangan untuk melaksanakan

shalat idul fitri, seperti halnya dapat dilihat di dusun Pundensari Desa Gandusari ini, di Dusun Pundensari terdapat 1 masjid dan dua mushalla, meskipun terdapat tiga tempat ibadah, hal tersebut bukanlah menjadi suatu problema untuk memecah belah masyarakat. Semua tempat ibadah dapat terisi penuh oleh para jamaah secara rukun. Gema takbirpun masih terus berkumandang hingga sampai tiba waktu sholat idul fitri akan segera dilaksanakan. Mereka mengikuti sholat idul fitri dengan khusyuk. Setelah itu mendengarkan khutbah dan melakukan *salim-saliman* dengan jamaah yang datang di masjid atau mushalla. Kegiatan selanjutnya yaitu bendahara masjid mengumumkan uang infaq yang diperoleh dan para ibu membagi makanan yang dibawa oleh setiap rumah, makanannya yaitu berupa nasi gurih dan ayam lodho yang ditaruh di ember. Makanan

tersebut dibagikan kepada setiap orang dengan dibungkus menggunakan kertas minyak.

Setelah selesai, semuanya pulang dan sampai rumah memakan *berkat* yang diperoleh. Kemudian, baru memulai silaturahmi satu dusun secara *door to door*. Memang melelahkan, namun dibalik rasa lelah itu terdapat nikmat dan kebahagiaan yang tidak terkira, karena saling memaafkan satu sama lain, mempererat tali silaturahmi, sehingga ketika hari raya idul fitri itu setiap orang dapat diibaratkan seperti bayi yang baru lahir. Namun, di balik itu semua terdapat suatu hal yang sangat diharapkan dan ditunggu-tunggu yaitu mendapatkan angpau atau bisa juga disebut "*sangu bodo*", tidak hanya anak kecil yang menanti-nanti, orang dewasa, orang tuapun juga merasa senang apabila mendapatkannya.

Pada tahun ini, tidak dapat merayakan hari raya idul fitri seperti tahun-tahun sebelumnya, dikarenakan tahun ini terdapat virus yang tiba-tiba muncul dan menggemparkan dunia, virus ini dinamakan virus covid-19. Awal mula virus covid-19 muncul yaitu sejak tahun 2019. Penyebaran virus ini sangat cepat sekali, semua sektor mengalami dampak yang cukup signifikan, diantaranya yaitu pendidikan, perekonomian, pariwisata, kebudayaan, para ahli medis banyak yang meninggal dan lain sebagainya. Berbagai kebijakan baru dikeluarkan demi menanggulangi penyebaran virus ini, namun sampai sekarang virus ini masih sulit untuk dikendalikan, tetapi pemerintah tetap berusaha yang terbaik untuk menanggulangi virus ini. Berbagai kebijakan baru diantaranya dilarang mudik, tidak boleh bersilaturahmi keliling lingkungan, tidak

boleh berjabat tangan, tidak boleh berkerumun dan lain sebagainya.

Perayaan hari raya pada tahun ini terasa sepi, semua harus berada di rumah saja. Ternyata virus covid-19 dapat memudahkan semangat dalam hal bersosial, bergotong royong. Seperti yang terjadi di Dusun Pundesari, pada hari raya tahun sebelumnya masyarakat bergotong royong menghias jalan-jalan, ketika pandemi datang kegiatan-kegiatan yang melibatkan keramaian ditiadakan disebabkan adanya larangan berkerumpul. Tidak hanya waktu lebaran saja, hal tersebut juga terjadi pada kegiatan slametan, acara pernikahan dan lain sebagainya. Pada saat covid-19 memasuki kondisi gawat darurat, semua bentuk hajatan maupun slametan tidak boleh dilangsungkan. Sehingga, secara tidak langsung tradisi dan kebudayaan terancam pudar akibat pandemi.

Tidak lama kemudian, setelah covid-19 mulai terkondisikan satu-persatu tradisi dan budaya boleh dilakukan, tetapi dengan berbagai macam protokol kesehatan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Virus covid-19 merupakan makhluk hidup yang memiliki ukuran sangat kecil, namun dengan ukurannya yang kecil makhluk tersebut mampu menggemparkan dunia. Sehingga, jangan menilai sesuatu dari bentuk *covernya* saja, *cover* belum tentu menentukan kualitas isinya. Meskipun dalam masa pandemi dan semua kegiatan dilakukan dari rumah, semoga hal tersebut tidak membuat semangat dalam berkarya menurun, usahakan harus tetap berkarya dan tetap melestarikan budaya-budaya yang ada di setiap daerahnya masih-masing, supaya tetap terjaga kelestariannya. Buktikan kepada dunia, bahwa sebagai generasi bangsa tetap mampu

berkarya, bermanfaat, dan berdedikasi meskipun berada di tengah-tengah pandemi. Pada masa pandemi semua kegiatan dibatasi, tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi semangat dalam berjuang demi masa depan agama, nusa dan bangsa.

## **TRADISI DOA MAYIT 7 HARI**

Oleh : *Mohammad Harun (05)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung

2021 Asal Desa Tepas Dusun Rembang

Dalam melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi setiap perkuliahan pasti adanya kuliah kerja nyata (KKN) pada penyelenggaraan KKN tahun 2021 di IAIN Tulungagung dilaksanakan dengan sistem Virtual Dari Rumah (VDR) pengemasan KKN VDR ini dikarenakan saat ini masih dalam pandemi COVID-19 lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) mengemas dengan sedemikian rupa karena menindak lanjuti aturan dari pemerintah daerah bahwa pembatasan kegiatan masyarakat guna mengurangi penularan virus COVID-19. Pada kesempatan yang sangat baik ini meski dalam keadaan

wabah COVID-19 sebagai mahasiswa harus tetap produktif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan. Penelitian dan pengalaman yang saya ambil dari kebudayaan atau kebiasaan sekitar saya adalah doa mayit selama tujuh hari.

Kebiasaan masyarakat desa Tepas dusun Rembang khususnya pada RT 04 RW 02 mendoakan orang yang sudah meninggal selama tujuh hari berturut-turut. Kerukunan antar keluarga pada dusun rembang terjalin dengan baik dan hangat, seperti diwujudkan dalam kegiatan doa mayit selama tujuh hari berturut-turut, warga dusun rembang ketika mendapatkan kabar tetangganya meninggal akan langsung bergegas mendatangi dan membantu meramut orang meninggal tersebut. Mulai dari bagian kaum muda mencari kayu bakar dengan mengambilnya dari depan rumah-rumah warga yang

disiapkan, dengan kebiasaan menaruh kayu bakar didepan rumah menjadi hal biasa dan menjadi budaya yang sudah merambah dari zaman dahulu. Bagian kaum tua meramut orang meninggal mulai dari memandikan, mengafani, mensholati dan menguburnya. Dengan pembagian kebiasaan atau tradisi antar usia tersebut tidaklah diingatkan atau di tunjuk sudah otomatis kaum-kaum tersebut melaksanakan tugas dan bisa dikatakan kewajiban karena sudah menjadi budaya turun menurun.

Doa mayit selama tujuh hari ini saya ambil karena bukan hanya mendapatkan satu sisi positif akan tetapi banyak sisi, seperti menambah kerukunan, berdoa bersama mendoakan dirinya sendiri juga orang yang meninggal dan mendapatkan makan (*berkat*) semakin banyak sisi positif yang bisa diambil maka semakin banyak pula kemanfaatan yang

didapat. Dalam kegiatan doa mayit selama tujuh hari ini tidak hanya orang laki-laki saja yang mendapatkan kemanfaatan akan tetapi kaum wanita juga mendapatkan kemanfaatan, pada sisi masak memasak tuan rumah atau yang berduka juga melibatkan kaum wanita sekitar untuk membantu memasak dan membersihkan tempat untuk berdoa kaum lelaki. seperti itulah banyaknya kemanfaatan dari kegiatan doa mayit selama tujuh hari.

Kenduri arwah/tahlilan biasanya dilakukan umat Islam pada hari ke-7 (bahkan ada yang bersedia melakukannya selama tujuh hari berturut-turut), ke-40, ke-100, setahun, dua tahun dan hari ke-1000 dari kematian seseorang. Setelah itu ada juga yang kemudian melakukannya setiap tahun. Sebagian kalangan ada yang mengatakan bahwa tradisi semacam itu berasal dari ajaran Hindu. Mereka juga mengatakan bahwa

menjamu dan bersedekah selama tujuh hari berturut-turut ketika ada orang yang meninggal dunia sebagai sebuah sinkritisme dari agama Hindu dan Budha. Tentu saja tuduhan yang demikian itu tidak benar. Sebab, membaca surat Yasin, berdzikir dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia serta bersedekah yang pahalanya diniatkan untuk si mayit kapan pun boleh dilakukan.

Kalau Anda mau melakukannya pada hari ke-5, ke-7, ke-20, ke-50, ke-1000, tiap tahun atau bahkan setiap hari sekalipun diperbolehkan. Untuk melaksanakan amal shalih semacam itu kita diberi kebebasan untuk memilih waktu sesuai dengan keinginan , karena ia hanyalah sebuah ibadah yang bersifat umum yang tidak terikat waktu pelaksanaannya.

Adapun dalil dalam agama islam ini yang membolehkan seseorang untuk memilih waktu-waktu tertentu untuk melakukan amal shalih dan itu dilakukan secara berketerusan. Dalam *ash-Shahihain* disebutkan sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءِ كُلِّ سَبْتٍ، مَاشِيًا وَرَاكِبًا، وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَفْعَلُهُ

Artinya: “*Dari Ibnu Umar ra berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam selalu mendatangi Masjid Quba setiap hari Sabtu, baik dengan berjalan kaki maupun berkendara, sedangkan Abdullah bin Umar ra pun selalu melakukannya.”* (HR Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Kita boleh menentukan waktu dan doa yang kita inginkan, misalnya membaca surat Yasin setiap malam Jumat, membaca surat ar-

Rahman setiap malam Senin, bersedekah setiap pagi di hari Jumat, dan seterusnya. Termasuk di dalamnya boleh membaca surat Yasin dan dzikir tahlil serta doa pada hari ke satu sampai hari ke tujuh di rumah orang meninggal dan seterusnya dari kematian seseorang. Penentuan waktu-waktu yang demikian itu sesungguhnya telah tercakup dalam keumuman makna yang terkandung dalam hadist di atas. Jika ada kalangan yang mengatakan bahwa penentuan hari-hari yang ada dalam tradisi 7, 40, 100 dan seterusnya itu diperbolehkan.

Demikian pula dengan waktu pelaksanaan tradisi kenduri arwah/tahlilan. Umat Islam, khususnya di tanah Jawa, biasanya melakukannya pada hari ke-7, ke-40, ke-100, setahun, dua tahun dan ke-1000 dari kematian seseorang. Berdasarkan hadits di atas dan penjelasan yang disampaikan,

maka hal itu diperbolehkan. Yang disebut boleh (*mubah*) adalah sesuatu yang jika dikerjakan tidak mendapat pahala dan tidak pula berdosa. Demikian pula jika ditinggalkan, tidak berpahala dan tidak berdosa. Artinya, menentukan hari-hari tertentu tidaklah berpahala. Yang mengandung pahala adalah amaliah yang dikerjakan di dalamnya. Jadi, menentukan hari-hari tertentu tidaklah memberikan manfaat apa pun bagi si mayit dan tidak pula memberikan pahala bagi yang melakukannya; namun amaliah di dalamnya berupa pembacaan surat Yasin, berbagai macam dzikir dan doa dalam tahlilan, itulah yang akan memberi manfaat bagi si mayit jika pahalanya diniatkan untuknya.

Kebiasaan masyarakat turun menurun merupakan tradisi yang tidak bisa dipisahkan khususnya di Tanah Jawa yang mana sabda

leluhur yang tidak bisa elakkan itu yakin dan tidak akan terjadi maka dari itu di tanah jawa sendiri memiliki banyak budaya atau tradisi yang tidak akan hilang karena seperti itu, bisa diyakini dan tidak kejadian atau tradisi kebiasaan tersebut akan menimpa orang yang meninggalkan hal itu. Kebiasaan berdoa di rumah orang meninggal selama tujuh hari sudah menjadi tradisi dan budaya di Jawa.

**BUDAYA PERNIKAHAN MEMUPUK  
RASA SABAR DALAM SETIAP  
TINDAKAN DI MUSIM PANDEMI  
DESA TEGAREN**

*Oleh: Siti Robiatul Mubarakah (06)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021. Asal Desa Tegaren Kecamatan Tugu  
Kabupaten Trenggalek

Munculnya virus corona dimuka bumi ini banyak menimbulkan keresahan yang mana kesabaran, dan rasa syukur kepada sang Pencipta turut ditingkatkan. Karena adanya COVID-19 ini berdampak bagi seluruh warga Indonesia yang salah satu dampaknya tidak diperbolehkan mengadakan acara resepsi pernikahan di Kabupaten Trenggalek.

Semenjak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di desa Tegaren banyak acara pernikahan yang ditunda dengan dalih untuk mencegah penyebaran virus corona. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini dilakukan untuk kebaikan masyarakat desa Tegaren meskipun ada beberapa warga yang kecewa karena penundaan pernikahan.

Sejak pertengahan bulan juli 2020 di wilayah Kabupaten Trenggalek, bahwasanya Bupati Muhamad Nur Arifin memutuskan untuk memberi izin bagi warga Trenggalek untuk menggelar resepsi pernikahan masa era new normal. Saat ini resepsi pernikahan sudah boleh digelar, hal ini telah dinantikan dari beberapa warga teruntuk desa Tegaren. Meskipun sudah mendapat izin dari Bupati Trenggalek bukan berarti kita lengah terhadap penyebaran COVID-19. Sehingga

ada beberapa kebijakan yang berbeda dari sebelumnya yakni harus mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan jikalau ingin mengadakan resepsi pernikahan. Pada awalnya sebagian orang beranggapan ribet, menyusahkan, dll. Tetapi realitanya jika dilakukan dengan ikhlas maka terasa ringan dan penuh makna. Sejatinya pernikahan itu bukan seberapa mewah acara pernikahan tetapi seberapa khidmah acara pernikahan.

Seluruh masyarakat tegaren yang hendak mengadakan acara pernikahan harus mengurus perizinan secara berjenjang dengan mematuhi aturan dan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Selama musim pandemi COVID-19 saat ini ada tiga cara perizinan untuk menggelar resepsi pernikahan. Tiga cara perizinan tersebut yakni mulai dari Kantor Desa, Kecamatan,

dan Kabupaten. Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bagi warga yang ingin menggelar acara pernikahan di rumah dengan jumlah maksimal tamu undangan sebanyak 200 orang, maka hanya perlu mengurus perizinan cukup di kantor Desa/ Kelurahan saja dan mendapat persetujuan dari Kepala Desa.
2. Bagi warga yang ingin menggelar acara pernikahan di gedung atau kawasan terbuka dengan jumlah tamu undangan maksimal 300 orang, maka hanya perlu mengurus perizinan ke Kantor Kecamatan dan mendapat persetujuan dari Kepala Camat.
3. Bagi warga yang ingin menggelar acara pernikahan di gedung atau kawasan terbuka dengan jumlah tamu undangan lebih dari 300 orang, maka hanya perlu

mengurus perizinan ke Kantor Disparbud Kabupaten Trenggalek dan mendapat persetujuan dari Kepala Disparbud Kabupaten Trenggalek.

Tidak dapat dipungkiri menikah dikala pandemi memang memberikan tantangan baru tersendiri, karena butuh proses dan adaptasi yang berbeda seperti biasanya. Mulai dari susunan acara pernikahan hingga teknis pelaksanaan yang sudah dirancang selama ini juga harus dirubah dengan mematuhi aturan protokol kesehatan. Untuk susunan acara akad pernikahan di era new normal ini, sebagai berikut:

1. Pembukaan (acara dibuka dengan bismillah dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an).
2. Khotbah nikah
3. Ijab qabul
4. Do'a nikah

5. Penandatanganan buku nikah
6. Serah terima mahar
7. Nasihat pernikahan
8. Penutup

Untuk susunan acara resepsi pernikahan di era new normal ini, sebagai berikut:

1. Pembukaan
2. Ucapan selamat kepada mempelai
3. Tamu undangan menikmati hidangan yang sudah disediakan
4. Pasrah mantan
5. Foto bersama
6. Penutup

Biasanya masyarakat desa tegaren menggabung antara susunan acara pernikahan dan acara resepsi. Hal ini berguna untuk mempersingkat waktu sehingga menjadi lebih efektif dan sederhana. Sebenarnya tidak banyak yang berubah dari susunan acara

pernikahan, melainkan teknis pelaksanaanlah yang perlu dirubah lebih banyak yang mana harus menerapkan protokol kesehatan saat acara berlangsung. Adapun penerapan protokol kesehatan harus benar-benar dipatuhi agar lokasi resepsi pernikahan tidak menjadi lokasi penyebaran COVID-19. Berikut syarat yang harus dipatuhi selama resepsi berlangsung ialah :

1. Setiap tamu undangan dan panitia penyelenggara pernikahan diharapkan mencuci tangan menggunakan sabun atau hand sanitizer.
2. Sebelum masuk ke lokasi hendaknya setiap individu diperiksa suhu tubuhnya.
3. Semua orang yang hadir diacara pernikahan diwajibkan menggunakan masker tanpa terkecuali.

4. Di lokasi resepsi harus ada tanda untuk menjaga jarak aman antar tamu minimal 1-2 meter.
5. Adapun di pelaminan, tamu undangan dan pengantin tidak diperbolehkan untuk bersalaman.

Bagi siapapun penyelenggara acara resepsi pernikahan yang tidak mematuhi tata tertib protokol kesehatan akan ditindak tegas oleh aparat keamanan dalam hal ini Polisi dan Satpol PP akan membubarkan acara saat itu juga. Jangan menganggap petugas keamanan kejam karena semua itu hanya untuk kebaikan kita bersama dalam meminimalisir penyebaran COVID-19. Percayalah semua akan indah pada waktunya.

Masih berkaitan dengan budaya pernikahan, umumnya sebelum dilanda wabah COVID-19 jauh-jauh hari calon pengantin tentunya menyebar undangan

dengan mendatangi rumah kerabat, teman, bahkan tetangga guna meminta do'a restu. Akan tetapi berbeda dengan sekarang dampak dari COVID-19 menyebar undangan pernikahan tak lagi datang langsung ke rumah melainkan memanfaatkan teknologi handphone dengan mengirimkan undangan melalui medsos berupa whatsapp, facebook, instagram, dll.

Disetiap peristiwa yang terjadi pasti ada hikmah yang dapat kita ambil, karena Alloh selalu memberikan pelajaran dari setiap ujian yang diberikan kepada hambanya. Adapun hikmah yang dapat diambil dari adanya wabah COVID-19 untuk calon mempelai sebagai berikut:

1. Ujian keimanan bagi hamba-hambanya yang sholeh sebagai cara untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT asalkan kita bisa

menerima dan menghadapi musibah ini dengan penuh kesabaran, dan ikhtiar yang maksimal.

2. Allah turunkan wabah sebagai teguran kepada hambanya yang lalai, ingkar terhadap ajaran agama Islam. Agar teguran ini menjadi suatu pelajaran bagi hambanya sehingga dapat kembali kejalan yang benar.
3. Calon mempelai lebih mendekatkan diri kepada Allah atas ujian yang diberikan.
4. Pentingnya menjaga kebersihan, sebagaimana perintah agama Islam yang tercantum dalam hadist Nabi “Kebersihan sebagian dari iman”.
5. Memupuk kesabaran calon mempelai dalam penantian ikatan suci.

Setiap orang memiliki perjalanan hidup masing-masing, ujian yang diberikan sesuai dengan tingkat keimanan dan tidak melebihi

batas kemampuannya. Tugas kita hanya menjalani kehidupan dengan hati yang lapang dan ikhlas, insyaallah Allah akan memberi derajat yang tinggi pada hambanya yang sabar. Percayalah Allah Maha Adil dari segala takdir.

**TRADISI KETUPAT UNTUK  
MEMPERKUAT TALI SILATURAHMI  
DI MASA PANDEMI**

Oleh : *Ahmad Fahmi Adzim Yusuf (07)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
Asal Desa Krandegan Kabupaten Trenggalek

Desa Krandegan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Trenggalek. Untuk menuju ke sana bisa ditempuh dari perempatan desa Bendorejo ke selatan sekitar satu kilometer. Dari jalur tersebut kita bisa melihat keindahan pegunungan yang ada di kabupaten Trenggalek. Selain itu samping kiri dan kanan jalan terdapat area persawahan yang membuat hawa menjadi sejuk dan segar, apalagi kalau pagi kita bisa melihat sunrise dan sunset di sore hari. Oleh karena itu disaat

pagi pada hari minggu banyak orang yang berjalan-jalan pada jalur tersebut.

Pada awal tahun 2020 dunia dihebohkan dengan munculnya virus baru yang pertama kali muncul di Wuhan, China. Saat itu Indonesia merupakan negara yang paling santai menghadapinya, padahal negara-negara lain bingung akan bahayanya apabila virus menginveksi salah satu orang di negaranya. Mungkin hal itu terjadi karena Indonesia merupakan negara yang panas atau tropis, sehingga virus lebih sulit untuk masuk ke wilayah Indonesia. Tapi semua itu kelihatannya cuma mitos belaka, pada akhirnya virus yang disebut dengan Coronavirus Disease 19 (Covid 19) akhirnya masuk ke Indonesia.

Disaat virus Covid 19 telah masuk di Indonesia, masyarakat yang awalnya santai dalam menanggapinya berubah menjadi

kebingungan. Mereka banyak yang bertanya-tanya bagaimana virus tersebut bisa masuk. Kemudian pemerintah segera mengambil tindakan dengan membuat tempat isolasi di rumah sakit dan menyuruh semua masyarakat Indonesia untuk selalu memakai masker serta menjaga jarak disaat keluar rumah. Di desa Krandegan sendiri juga panik saat virus tersebut telah sampai di Kabupaten Trenggalek. Dampak dari virus tersebut adalah berhentinya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan untuk sementara waktu.

Mendekati bulan puasa virus Covid 19 belum juga berakhir, biasanya sebelum puasa Ramadhan datang masyarakat desa Krandegan memiliki tradisi yang bernama “megengan” yang dilakukan dirumah masing-masing warga dan dihadiri oleh masyarakat di sekitar rumah yang mengadakan. Tujuan dari kegiatan tersebut

tidak lain untuk mendoakan keluarga dari si pemilik rumah yang sudah meninggal. Tetapi disaat pandemi virus Covid 19 tradisi tersebut tidak dilaksanakan, karena pemerintah melarang kegiatan yang berkumpul-kumpul dengan tujuan untuk menghambat penularan virus tersebut. Jadi masyarakat saat itu sangatlah sedih, karena bulan puasa tahun ini sangat berbeda dengan tahun lalu, banyak kegiatan yang tidak diperbolehkan, dan semua disuruh untuk berdiam diri di rumah.

Memasuki bulan Puasa di masa pandemi sangatlah berbeda dengan puasa pada saat keadaan masih normal. Di waktu sahur banyak yang melakukan ronda untuk membangunkan orang sahur menjadi tidak ada, di waktu sore masyarakat rame ngabuburit di jalur tengah sawah desa krandegan untuk sekedar ngabuburit juga tidak ada, Sampai sholat tarawih di masjid

maupun musholla pun menjadi sepi, meskipun sudah mematuhi protokol kesehatan.

Setelah bulan puasa berlalu, Hari raya Idul fitri tiba, semestinya hari ini adalah hari yang paling ditunggu-tunggu oleh banyak orang, termasuk masyarakat desa krandegan. Banyak tradisi-tradisi yang ada pada hari raya idul fitri seperti, makan bersama dengan ingkung ayam lodho (makanan khas Trenggalek), menerbangkan balon udara, kupatan, kumpul keluarga dan bersilaturahmi ke rumah-rumah. Karena adanya pandemi tradisi tersebut di desa krandegan yang masih terlaksana adalah menerbangkan balon dan tradisi *kupatan*.

Disini kita akan cerita mengenai tradisi *kupatan*. *Kupatan* sendiri adalah *selamatan* yang berhubungan dengan hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri.

Tradisi *kupatan* merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Krandegan. Tradisi tersebut merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha bersama untuk memperoleh keselamatan, dan ketentraman bersama, yang biasa dilakukan pada bulan Syawal. *Ketupat* adalah makanan khas dari bahan baku beras, dibungkus dengan selongsong dari janur/daun kelapa yang dianyam berbentuk segi empat (diagonal), kemudian direbus. *Kupatan* ini menjadi salah satu tradisi masyarakat muslim Jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang. Umumnya, *kupatan* hanya dirayakan oleh masyarakat secara individual.

Tujuan paling utama diselenggarakannya tradisi *kupatan* di desa Krandegan adalah untuk memperkuat tali silaturahmi

antar sesama warga. Namun demikian, masyarakat juga meyakini bahwa *kupatan* sebagai tradisi luhur, yang harus dijaga dan dilestarikan yang di dalamnya berisi tentang ajaran untuk bersedekah dan memuliakan tamu. Tradisi *kupatan* bukanlah hal baru bagi masyarakat desa Krandegan.

Tradisi ini sudah dipraktikkan oleh masyarakat setempat selama hampir 200 tahun. Tradisi ini diyakini sebagai wujud praktik dari keutamaan ajaran hadits Nabi yang berkaitan dengan silaturahmi, sedekah, dan memuliakan tamu yang dituangkan dalam bentuk praktek *kupatan* buka rumah. Di sinilah hadith hidup di tengah masyarakat. Meskipun pada dasarnya masyarakat kurang mengetahui dan kurang memahami hadith mana yang dijadikan sebagai dasar praktik *kupatan*, tetapi mereka meyakini bahwa tradisi itu adalah bentuk praktik nilai luhur

dari silaturahmi. Bagi mereka yang awam, meyakini bahwa apabila tidak melaksanakan tradisi ini, tidak akan mendapatkan *barokah* para Kyai, sehingga mereka tidak merasa nyaman dan tenang dalam kehidupan sehari-harinya.

Diatas merupakan penjelasan dari tradisi *kupatan* yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa. Oleh karena itu di masa pandemi yang serba tidak boleh untuk melaksanakan kegiatan berkumpul-kumpul, masyarakat desa Krandegan khususnya di daerah saya tetap melaksanakan tradisi *kupatan*. Tentunya mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Sehari sebelum tradisi *kupatan* masyarakat khususnya yang laki-laki berkumpul untuk membuat ketupatnya. Sedangkan yang perempuan bersiap-siap untuk mencari *tewel* (nangka

muda) sebagai sayur dari ketupatnya dan tak jarang juga ditambah dengan lauk ayam. Lalu keesokan harinya masyarakat berbondong-bondong menuju ke musholla untuk mempersiapkan *ketupat* beserta sayur dan lauknya. Setelah semuanya sudah siap semua orang duduk mengelilingi *ketupat* tersebut. Lalu pelaksanaan doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat yang bertujuan untuk untuk mendoakan leluhur masing-masing yang sudah meninggal. Setelah selesai melaksanakan doa dilanjut dengan makan *ketupat* bersama-sama. Saat itulah momen yang sangat sulit untuk ditinggalkan. Senyum tawa semua orang yang berkumpul memakan olahan tradisional khas Jawa tanpa adanya permusuhan diantara mereka. Itulah mengapa tradisi *ketupat* merupakan tradisi yang memperkuat tali silaturahmi.

## **TRADISI TAHLILAN SEBAGAI DO'A KEMATIAN**

*Oleh: Nafi 'atul Marfu 'ah (08)*

Peserta KKN VDR IAIN Tulungagung 2021  
Asal Desa Podorejo Kecamatan Sumber-  
gempol Kabupaten Tulungagung

Adanya Pandemi Covid-19 ini telah merenggut banyak korban jiwa, tidak hanya ribuan jiwa namun hingga mencapai jutaan jiwa. Akibat dari adanya pandemi ini telah banyak membawa perubahan yang begitu besar dari berbagai sendi kehidupan. Perubahan besar itu antara lain perubahan sosial di lingkungan masyarakat, perubahan kebiasaan masyarakat di lingkungan sekitarnya, perubahan perilaku, dan bahkan perubahan budaya yang sudah menjadi tradisi di lingkungan tersebut. Di Desa Podorejo contohnya. Desa ini terletak di Kecamatan

Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki cukup banyak budaya didalamnya. Namun adanya Pandemi Covid-19 ini menjadikan sebagian budaya yang biasa dilaksanakan harus terjeda dan hanya ada beberapa budaya yang masih bisa berjalan di tengah situasi seperti ini salah satunya adalah Tahlilan.

Tahlilan adalah ritual/ upacara selamatan yang dilaksanakan sebagian umat islam untuk memperingati dan mendo'akan orang yang telah meninggal dan biasanya dilaksanakan pada hari pertama kematian sampai hari ketujuh, dan selanjutnya dilaksanakan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000. Selain itu, di Desa Podorejo, tradisi tahlilan juga menjadi rutinan bapak-bapak dan juga pemuda-pemudi di desa tersebut.

Rutinan itu dilaksanakan satu minggu sekali yaitu setiap malam jum'at. Tempat rutinan dibuat secara bergilir dari rumah ke rumah setiap minggunya. Sebenarnya tahlilan bukan merupakan suatu kewajiban, namun karena seringnya dilakukan dan juga banyak yang melakukan sehingga tahlilan menjadi suatu budaya.

Tahlilan pada umumnya dengan tahlilan yang dijadikan rutinan sama-sama digunakan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal dunia, namun yang membedakannya adalah Jamuan makanannya. Jika tahlilan pada umumnya, setelah berdo'a, para undangan selain diberi makanan dan minuman juga di beri *gawan* atau sering biasa disebut *berkat*. Namun pada tahlilan rutinan hidangannya selain makanan dan minuman, diberi *rampatan* atau bisa kita

sebut sebagai camilan. Jadi ada sisi yang berbeda diantara keduanya.

Kondisi datangnya Pandemi Covid-19 ini sangat berpengaruh terhadap berjalannya suatu budaya. Dimana umumnya kegiatan hormat kematian didatangi oleh banyak peziarah juga menjadi polemik. Adanya kabar atau informasi yang tidak jelas ditengah masyarakat menjadikan timbulnya konotasi negatif akan adanya kematian, yang secara umum apabila ada orang meninggal masyarakat akan datang berziarah guna menghormati jenazah justru merasa takut dan khawatir dengan kondisi jenazah. Pasalnya apabila oarang yang meninggal sempat dibawa ke rumah sakit maka akan muncul desas desus jenazah meninggal karena terjangkit korona. Hal itu terjadi karena kurangnya penjelasan dari pihak keluarga korban maupun perangkat desa yang disini

bertindak sebagai *Moden*. Hal itulah yang memicu pergeseran budaya atau bahkan kemunduran akan norma-norma sosial dalam masyarakat. Meskipun adanya anjuran akan *physical distancing* bukan lantas hal itu menghalangi untuk kegiatan hormat kematian, banyak cara yang dapat dilakukan agar sesuai anjuran protokol kesehatan dan tetap bisa menghormati jenazah.

Saat ini masyarakat justru dihadapkan pada situasi perubahan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Nilai- nilai dan norma yang lama harus di tata kembali dan dibuat kembali untuk menghasilkan sistem sosial yang baru. Oleh karenanya, muncul tata aturan yang baru berupa himbauan dari pemerintah yang antara lain saat ini masyarakat harus mengurangi kegiatan yang berkaitan dengan dunia luar. Begitu pula dengan pola kebiasaan masyarakat yang

senang berkumpul dan bersalaman. Saat ini masyarakat diharuskan untuk melakukan pembatasan sosial atau biasa disebut *physical distancing* dan harus tetap mematuhi protokol kesehatan, senantiasa menggunakan masker dan membiasakan cuci tangan. Adanya sistem tersebut, menjadikan masyarakat sekitar peduli terhadap kebersihan dan kesehatan. Terbukti dengan dijumpainya penyediaan tempat cuci tangan di setiap rumah.

Adanya sistem sosial yang baru membuat masyarakat harus berpikir bagaimana hal terpenting tetap berjalan dengan baik. Saat awal munculnya Pandemi covid-19 ini, tradisi tahlilan yang menjadi salah satu bagian terpenting dari budaya yang ada di desa sempat mengalami pro dan kontra mengingat munculnya sistem sosial yang baru. Hal ini mengharuskan masyarakat yang

akan mengadakan tahlilan harus memiliki cara agar hajat tersebut bisa tetap berjalan dengan baik tanpa melanggar sistem sosial yang baru. Oleh karena itu, ketika ada *hajat* tahlilan, bukan lagi mendatangkan masyarakat untuk berdo'a bersama-sama, melainkan pemilik *hajat* membagikan *berkat* kepada tetangga sekitar sembari menghaturkan untuk mengirimkan do'a kepada keluarga mereka yang telah meninggal. Tetapi untuk rutinan tahlilan, para jamaah sepakat untuk diliburkan terlebih dahulu karena mengingat kondisi yang belum membaik.

Namun setelah adanya New Normal ini, kegiatan yang berkaitan dengan dunia luar mulai diizinkan kembali, namun harus tetap menjaga protokol kesehatan. Dan tradisi tahlilan di desa ini mulai dibuka kembali, baik tahlilan pada umumnya maupun tahlilan

yang dibuat rutin. Namun meskipun tradisi tersebut sudah dilakukan kembali, namun didalamnya tidak normal sebelum masa Pandemi Covid-19. Hal demikian lah yang menjadikan perubahan cara dalam melaksanakan kegiatan tahlil dalam masyarakat. Sebelum adanya Pandemi Covid-19 ini orang-orang yang di undang untuk menghadiri tahlilan cukup banyak. Namun saat Pandemi Covid-19 ini jumlah orang-orang yang diundang untuk menghadiri tahlilan hanya beberapa orang terdekat saja. Di Desa podorejo ada beberapa hal biasa dilakukan guna mengantisipasi kerumunan, seperti penunjukan sedikit orang untuk membaca namun dilakukan di rumah masing-masing kemudian pada hari ketiga dan ketujuh melaporkan hasilnya kepada tuan rumah. Untuk orang-orang yang jarak rumahnya agak jauh, pemilik *hajatan* cukup

mengantarkan *berkat* saja. Hal itu dilakukan untuk menghindari resiko tetapi acara tetap berjalan dengan baik.

Dikalangan pemuda yang ikut dalam kegiatan organisasi keagamaan juga senantiasa mengikuti himbauan dari pemerintah desa. Pada umumnya yang biasa dilakukan para pemuda adalah kegiatan pembacaan shalawat, entah itu dengan jenis salawat dibaiyah, salawat albarjanji, maupun shalawat yang lain yang juga disertai dengan tahlil . Minimnya kegiatan ini lantas membuat para pemuda kekurangan pengalaman dalam bersosial yang secara umum merupakan tempat berkembangnya budaya di tengah masyarakat. Mereka hanya disibukkan dengan kegiatan personal yaitu tugas-tugas yang menumpuk dari sekolah.

Hal-hal seperti inilah yang menjadikan kerugian dalam bidang budaya di Desa

Podorejo. Yang seharusnya generasi muda merupakan wadah setrategis untuk menampung berbagai macam tradisi dan budaya, justru harus berdiam diri dalam rumah dan kehilangan kesempatan guna bersosial dan dan menerima budaya dari masyarakat.

# **MEMPERKUAT SOLIDARITAS MASYARAKAT MELALUI GOTONG ROYONG**

*Oleh: Devi Anggraini (09)*

Peserta KKN VDR kelompok 045 Asal Desa Kunitir Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto

Desa kunitir merupakan salah satu kampung yang terletak di Kabupaten Mojokerto provinsi Jawa Timur, sampai saat ini masih memegang teguh adat istiadat budaya leluhur. Adat istiadat yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat yaitu gotong royong. Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kebersamaan, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki.

Bentuk gotong royong yang ada di Desa Kunitir terdiri dari gotong royong di bidang pertanian, bidang perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual seperti pernikahan dan khitanan serta acara-acara adat lainnya. Perbaikan atau renovasi rumah dilaksanakan ketika ada rumah warga yang perlu direnovasi karena ada bagian rumah yang rusak sehingga harus diperbaiki, ketika melakukan renovasi tersebut masyarakat melakukan pembagian tugas mulai dari mengambil bahan yang akan digunakan dalam pembangunan rumah yang memang semua terbuat dari batu bata karena di Desa Kunitir termasuk pengrajin batu bata yang paling unggul di Kabupaten Mojokerto.

Gotong royong pada bidang pertanian, dimana pertanian menjadi sektor utama perekonomian masyarakat Desa Kunitir, karena hasil dari bertani tersebut digunakan

untuk memenuhi kebutuhan pokok, tidak hanya itu masyarakat Desa Kunitir juga menjual untuk menambah kebutuhan ekonomi masyarakat. Bertani ini diawali dengan pembuatan pupuk dari kotoran hewan, penanaman padi, palawija dan rempah-rempah. Masyarakat Desa Kunitir melaksanakannya bersama-sama dengan pembagian tugas yang merata. Ketika panen masyarakat ikut berpartisipasi dengan baik, begitupun pemilik lahan tersebut. Selesai panen, biasanya masyarakat akan melaksanakan syukuran dengan berkumpul bersama di balai pertemuan dan sebagian para ibu mempersiapkan beberapa hidangan untuk makan bersama.

Kegiatan gotong royong selanjutnya adalah pada acara ritual yaitu khitanan dan acara pernikahan. Kegiatan khitanan yang biasa disebut Adak Tratak, kegiatan ini jelas

membutuhkan kerjasama sehingga masyarakat bergotong royong dalam pelaksanaannya mulai dari persiapan khitanan sampai kegiatan syukuran khitanan tersebut, pada kegiatan ini biasanya dipersiapkan gotong royong untuk mempersiapkan tempat dan kebutuhan lainnya yang diperlukan oleh keluarga yang bersangkutan. Setiap kali dilaksanakan khitanan ada kegiatan syukuran bersama yang melibatkan seluruh masyarakat. Khitanan berlangsung tergantung keluarga yang akan melaksanakan syukuran tersebut, waktu dan tempat tentunya dipersiapkan terlebih dahulu oleh keluarga dan selanjutnya diinformasikan kepada kerabat, tetangga, dan seluruh masyarakat, sehingga dapat berpartisipasi dan berkontribusi dengan baik pada kegiatan khitanan yang dilaksanakan.

Acara ritual yang menjadi salah satu bentuk gotong royong selanjutnya adalah acara pernikahan. Kegiatan ini dimulai pada saat persiapan pernikahan yang akan dibantu langsung oleh tetangga, tanpa diarahkan akan saling membantu mulai persiapan, pelaksanaan sampai selesai acara pernikahan tersebut. Kegiatan tersebut biasa disebut dengan Rewang yang artinya membantu. Antusias masyarakat yang tinggi dalam persiapan pernikahan merupakan bentuk dari gotong royong yang kuat, dan memang sudah biasa dilakukan tanpa adanya arahan karena sudah menjadi kebiasaan. Acara pernikahan menjadi salah satu kegiatan di desa yang dalam pelaksanaannya muncul rasa tolong menolong bahkan balas jasa, dimana ketika satu warga ikut membantu pada acara pernikahan tetangga atau kerabatnya, maka warga tersebut akan kembali merasa ditolong

dan mendapatkan balasan karena sebelumnya terlibat dalam acara pernikahan tetangga atau kerabatnya tersebut.

Kegiatan gotong royong juga terlibat pada pelaksanaan upacara adat, dimana upacara adat ini terdiri dari beberapa kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi. Tradisi tersebut membutuhkan gotong royong pada pelaksanaannya, pelaksanaannya pada waktu yang telah ditentukan dari tahun ke tahun. Antusias warga untuk mengikuti kegiatan terlihat dari partisipasi masyarakat termasuk masyarakat yang sudah pindah dari desa, ketika kegiatan berlangsung mereka akan kembali pulang untuk mengikuti serangkaian kegiatan tersebut.

Kegiatan gotong royong juga dilaksanakan oleh masyarakat salah satunya adalah ketika ada warga yang meninggal. Kegiatan yang dilaksanakan adalah

mempersiapkan tempat memandikan dan menyolatkan jenazah hingga mempersiapkan pemakaman untuk kerabatnya yang meninggal. Masyarakat sekitar bekerjasama mulai dari awal hingga akhir kegiatan pemakaman.

Diantara gotong royong tersebut, bentuk gotong royong yang paling dominan yaitu pada kegiatan di bidang pertanian, karena yang sangat kuat dalam masyarakat ketika dilaksanakan kegiatan bertani dan hubungan pertanian dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam aktifitasnya menjadi alasan dominannya kegiatan tersebut, terutama pada saat panen padi yang selalu ramai kegiatan. Panen padi selalu ramai karena merupakan ucapan syukur atas nikmat panen, terutama bagi masyarakat padi adalah lambang dari kekuatan dan diagungkan di masyarakat, dimana padi juga

menjadi kebutuhan pokok masyarakat dalam melangsungkan hidupnya.

Setelah musim panen, masyarakat akan mengadakan kegiatan atas rasa syukur mereka atas nikmat panen yang telah diterima, biasanya masyarakat Desa Kunitir melakukan syukuran di Balai Tani dengan membawa sedikit hasil panen mereka untuk di dijadikan satu dan makan bersama-sama. Namun pada kondisi pandemi ini masyarakat Desa Kunitir tidak bisa melaksanakannya dengan meriah seperti tahun-tahun sebelumnya. Masyarakat desa Kunitir hanya melakukan syukuran atas nikmat panennya di rumah masing-masing dengan keluarga masing-masing. Hal tersebut tidak mengurangi tradisi yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Kunitir.

Melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan, kebersamaan masyarakat dapat

terjalin dengan baik, dan tanpa disadari kebersamaan tersebutlah yang terus memperkuat masyarakat untuk terus menjaga budaya dan adat leluhurnya. Tolong menolong menjadi nilai kebahagiaan ketika masyarakat ada yang terkena musibah, kemudian ditolong masyarakat lainnya, begitupun ketika masyarakat lain mendapat musibah individu terkait dapat menolong sebagai bentuk balas jasa, melalui hal tersebut kebahagiaan akan dirasakan oleh masyarakat sehingga gotong royong tersebut dimaknai sebagai nilai kebahagiaan.

Peran nilai gotong royong dalam memperkuat solidaritas tentu sangat berperan penting . hubungan gotong royong dengan solidaritas tentu sangat dekat bahkan satu sama lainnya melengkapi, dimana solidaritas dapat saja hilang tanpa rasa kebersamaan yang dapat kita lihat dari kegiatan gotong

royong. Keterkaitan antara gotong royong dan solidaritas tentunya dapat dilihat dari setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat, diluar gotong royong masyarakat dapat merasakan solidaritas, dengan adanya kekuatan solidaritas dalam masyarakat, membuat gerak masyarakat bebas terbatas sehingga budaya tetap dipertahankan dan tidak pernah hilang atau memudar sedikitpun.

# **BUDAYA MEMANG TIDAK MUDA DI UBAH**

*Oleh: Hidayawati Nur Efendi (10)*

Peserta KKN Virtual Dari Rumah 2021 IAIN  
TULUNGAGUNG Desa Taman Prijeg  
Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

Indonesia terkenal kaya akan budayanya, mulai dari kesenian musik dan tari yang mempesona, olahan makanan yang khas dan sedap untuk disantap, berbagai tempat yang menyimpan sejuta cerita diselimuti keindahannya, hingga perayaanya yang meriah di hari yang bersejarah. Maka tak heran banyak wisatawan mancanegara yang tertarik untuk menyambangi negara kita Indonesia. Sebagai putri Indonesia, aku bangga dengan berbagai warisan budayanya.

Kampung halamanku adalah desa Taman Prijeg kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Disini masih banyak warisan budaya yang melekat erat. Terdapat macam – macam perayaan setiap tahunnya yang dapat digelar untuk memeriakan hari yang bersejarah. Mulai dari perayaan kecil hingga perayaan besar kami gelar. Salah satunya adalah perayaan “Sedekah Bumi” atau yang disebut dengan bersih desa. Perayaan ini disimbolkan untuk rasa syukur atas kekayaan bumi yang diterima masyarakat desa yang kebanyakan berprofesi sebagai petani dan nelayan.

Dulunya masyarakat kami merayakan perayaan ini dengan sebuah ritual-ritual yang bisa dibilang jauh dari tuntunan agama Islam. Banyak warga yang mengatakan bahwa kemakmuran yang didapatkan oleh penduduk desa dikarenakan kebaikan alam dan penjaga

desa kami yang disebut qodam. Wargapun masih percaya dengan tahayul beserta ritual-ritualnya namun sedikit demi sedikit pemikiran tersebut berubah mengikuti perkembangan zaman. Keyakinan dan ritual-ritual yang digelar untuk merayakan perayaan ini berubah. Konon katanya ini karena usaha keras para tokoh-tokoh agama didesa kami. Memang tak mudah untuk mengubah suatu budaya namun jika menghilangkan nilai-nilai yang dianggap melenceng dari norma agama itu tidak ada yang salah.

Pada akhirnya, perayaan ini selalu digelar pada tanggal 6 - 8 muharram yang bertepatan dengan haul sesepuh desa. Biasanya perayaan diawali dengan pembacaan Yasin, Tahlil, Istighosah dan Dibaiyah bersama warga masyarakat di makam - makam yang bersejarah untuk mengenang kepergian para pejuang dan

sesepuh desa. Makam yang pertama dikunjungi yaitu makam Roro, makam ini terletak di area persawahan desa yang jaraknya lumayan jauh dari pemukiman warga. Menurut masyarakat desa, pemakaman ini dulunya dibuat karena makam umum didalam desa terkena bencana banjir sehingga masyarakat terpaksa membuat makam baru yang dinamai dengan Roro yang artinya makam di tanah persawahan tinggi. Makam yang kedua yaitu makam Raden Santri (Qodam Bajol), makam ini dipercaya oleh masyarakat sebagai makam sesepuh desa yang pertama kali mengajarkan agama islam dan melindungi desa kami dari para penjajah dizaman dulu. Makam ini terletak dibagian utara desa dan hanya berdiri sendiri. Yang terakhir dikunjungi adalah pemakaman umum desa yang terletak

ditengah-tengah desa dan masih digunakan hingga sekarang.

Puncak perayaan ini selalu diadakan pada malam hari ditanggal 8 muharram, biasanya pada hari ini akan digelar pengajian besar yang akan dihadiri para kyai dan ulama tetangga desa serta mengundang kyai dari dalam kota maupun luar kota untuk menyampaikan ceramah keagamaan. Sedangkan siang harinya masyarakat akan disibukkan membuat nasi tumpeng yang dihiasi berbagai jenis hasil bumi yang didapatkan para petani dan nelayan seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan lauk pauknya. Masyarakat juga menyiapkan berbagai olahan makanan yang lezat untuk para tamu undangan. Perayaan ini biasanya akan dimulai setelah melaksanakan sholat Isya' berjamaah.

Diawali dengan lantunan-lantunan sholawat yang merdu dan menggema dan bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an yang menedukan hati, dilanjutkan dengan mauidhoh hasanah oleh para kyai, dan ditutup dengan do'a bersama. Setelah do'a bersama para tamu akan disuguhi makanan-makanan yang lezat dan sedap dan masyarakat akan saling tukar nasi tumpeng dan membaginya rata kepada para hadirin sebagai simbol kerukunan. Banyak masyarakat percaya bahwa hidangan yang ada dimalam itu jika dimakan atau dibawa pulang untuk diberikan kepada ternak mereka akan membawa keberkahan dan kesehatan karena telah mendapat doa orang banyak.

Namun perayaan ini sedikit berbeda pada tahun ini, tahun yang dibilang banyak ujian dan cobaan bagi masyarakat desa. Dimulai dengan datangnya wabah virus

korona, panen yang gagal, hingga menurunnya pendapatan penduduk desa. Tak heran hal ini menyebabkan pro dan kontra dalam penyelenggaraan perayaan. Banyak pihak yang masih mendukung dengan alasan perayaan ini adalah sebagai do'a tolak balak untuk penduduk desa agar dihindarkan dari berbagai penyakit dan dimudahkan dalam berbagai urusan. Namun banyak pula pihak yang tidak mendukung dengan alasan himbauan pemerintah untuk jaga jarak dan masalah ekonomi penduduk desa. Biasanya para penduduk akan dimintai uang iuran untuk mengadakan perayaan ini. Walaupun uang yang diminta memang seikhlasnya namun hal ini mungkin menjadi pertimbangan besar bagi warga yang ekonominya menengah kebawah.

Setelah merundingkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi, perayaan ini

tetap digelar walaupun dengan sederhana dan tidak megah seperti tahun-tahun sebelumnya. Undangan yang disebar untuk kyai dan ulama luar desapun tidak terlalu banyak. Selain itu masyarakat juga kurang antusias saat merayakannya. Hanya ada beberapa warga yang membuat nasi tumpeng dengan berbagai hiasannya serta tidak menyiapkan olahan-olahan makanan lezat seperti biasanya bahkan bisa dibilang seadanya. Namun walaupun begitu perayaan berjalan dengan lancar dengan mematuhi protokol kesehatan yang dihimbaukan oleh pemerintah.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, diawali dengan mengunjungi makam-makam sesepuh desa untuk mendoakan para leluhur dan pendahulu kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama untuk keselamatan dan kemakmuran warga desa. Namun pada malam puncak perayaan ini tidak seperti

tahun sebelumnya, semua tampak sedikit berbeda. Para hadirin lebih sedikit dan digelar dengan sederhana. Tidak ada makan bersama seperti biasanya, tidak ada tukar nasi tumpeng yang selalu ditunggu-tunggu warga, tidak ada senda gurau saat menyantap hidangan yang telah disediakan, dan tidak ada jabat tangan dari para hadirin setelah acara ditutup. Walaupun begitu kami masih menikmati perayaannya.

Tahun ini memang tahun yang lumayan sulit bagi kami warga desa dan kebanyakan orang diluar sana. Mencoba menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang ada. Para petani mengalami penurunan pendapatan, para pedagang yang sulit menjajakan dagangan, bahkan para buruh pabrik yang banyak kehilangan pekerjaan. Namun semangat kami untuk melestarikan budaya

selalu ada serta tak lupa untuk mematuhi protokol-protokon kesehatan yang telah ada.

## **SELAMATAN DESA SAAT PANDEMI COVID-19**

*Oleh: Allysa Lailul Mukaromah (11)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021. Asal Desa Patuk Kecamatan Gempol  
Kabupaten Pasuruan.

Selama hampir setahun belakangan ini, seluruh negara di dunia dihadapkan dengan adanya pandemi virus corona (*Coronavirus Diseases*) yang diketahui berasal dari Kota Wuhan, China. Hal ini sangat berdampak pada berbagai sektor kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia. Mulai dari sektor pendidikan, ekonomi, pariwisata hingga sosial budaya. Sejak kasus pertama terkonfirmasi di Indonesia pada Maret 2020, hingga saat ini kasus infeksi virus corona di Indonesia masih terus meningkat. Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai

kebijakan dalam menanggulangi dampak pandemi ini. Mulai dari menambah jumlah spesimen tes, pemberian bantuan ekonomi bagi masyarakat terdampak, hingga kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah. Melihat kondisi seperti itu, pemerintah pusat di bawah komando Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 yang disahkan oleh Presiden langsung bergerak melakukan langkah serius dalam upaya mencegah dan menanggulangi penyebaran virus ini.

Adapun langkah-langkah untuk mencegah penyebaran Covid-19 yaitu, selalu memakai masker bila mendesak ke luar rumah dan ketika berbicara dengan orang lain, rajin cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, selalu jaga jarak aman, jangan keluar rumah jika merasa kurang sehat, dan lain-lain.

Di Indonesia, budaya sangat dijunjung tinggi di beberapa daerah tertentu. Salah satu bentuk budaya itu sendiri adalah budaya melaksanakan selamatan. Namun, akibat dari pandemi Covid-19 ini banyak sekali acara ataupun perayaan kebudayaan yang terganggu keberjalanannya. Perayaan-perayaan yang identik dengan keramaian hampir semuanya diberhentikan sejenak untuk mencegah penularan virus corona. Semua kegiatan yang melibatkan banyak orang, misalnya hajatan, tahlilan, dan beberapa kegiatan adat yang sejenis diputuskan untuk ditunda. Apabila memang harus dilaksanakan dan tidak bisa diundur harus dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Salah satunya seperti tradisi di desa saya.

### **Barikan (Bersih Desa)**

Barikan merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Patuk, Pasuruan secara rutin dalam waktu tertentu dan telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ritual tolak balak, selain itu barikan ini dimaksudkan untuk mendoakan arwah leluhur desa yang telah meninggal dunia sebagai bentuk penghormatan atas jasa para leluhur dalam melakukan perjuangan membangun (babat) desa di masa lalu. Wujud tradisi barikan ini berbentuk pemberian sedekah berupa berbagai macam makanan dan jajanan tradisional.

Barikan di desa saya biasanya dilakukan pada Jum'at legi (kalender jawa) dan dilaksanakan di sepanjang jalan dekat makam leluhur desa (bulek jogo). Namun ada juga yang melaksanakan barikan ini

bertempat di perempatan, pertigaan, batas dusun atau desa. Tempat-tempat tersebut mempunyai unsur mistis yang kuat dimana di tempat-tempat tersebut dipercaya sering dilewati oleh kekuatan gaib penjaga desa.

Acara barikan diawali dengan khataman Al-Qur'an yang dilakukan di Masjid. Sekitar jam setengah delapan pagi di sekitaran makam leluhur desa (bulek jogo) dibunyikan nyanyian-nyanyian jawa. Tepat pukul sembilan salah satu warga membunyikan kentongan untuk memanggil warga agar segera berkumpul di sepanjang jalan dekat makam leluhur desa (bulek jogo). Warga berbondong-bondong mendatangi tempat tersebut dengan membawa makanan dari rumah masing-masing. Makanan yang dibawa beragam mulai dari nasi tumpeng, nasi kuning (nasi gurih), jajan pasar, bubur, dan masih banyak lagi. Setelah semua

berkumpul acara pun dimulai dengan membacakan doa yang dipimpin oleh orang yang sudah dipilih warga setempat. Setelah selesai berdoa, momen ini lah yang ditunggu-tunggu oleh warga desa yakni berebut makanan. Dimana setiap orang bebas mengambil makanan milik warga dengan sesuka hati. Setelah itu acara pun selesai.

### **Tegal Deso**

Tegal deso merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Patuk, Pasuruan dalam rangka memperingati 1 Muharram atau dalam penanggalan Jawa dikenal dengan 1 suro. Tradisi ini dilaksanakan di Balai Dusun Patuk dan dihadiri oleh Kepala Dusun Patuk, RT/RW, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Wujud tradisi tegal deso ini setiap rt desa patuk mempersembahkan tumpeng, buah-buahan (ancak), polo pendem (ubi jalar, singkong,

mbote, tales), jajanan pasar dengan berbagai bentuk dan lain sebagainya. Acara tegal deso ini diisi dengan do'a bersama, arak-arakan ancak keliling desa, bazar makanan dan puncak acara hiburan yakni wayang kulit.

Tegal deso ini biasanya dilaksanakan setelah sholat dhuhur hingga malam hari. Acara ini diawali dengan do'a bersama yang dilaksanakan di sepanjang jalan balai dusun. Yang kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan ancak keliling desa sekitar. Namun, sebelum arak-arakan ancak dimulai kepala dusun menyampaikan sedikit sambutan dan ditutup dengan do'a. Sekitar pukul 2 siang kepala dusun memberangkatkan dan mengikuti kegiatan kirab ancak mengelilingi desa yang diiringi dengan karawitan dengan titik start dan finish di balai dusun patuk. Sesampai di garis finish warga pun langsung berebut mengambil makanan, polo pendem

maupun jajanan pasar dengan saling senggol antar warga.

Puncak acara tegal deso ini yaitu pada malam hari, dimana terdapat bazar makanan di sepanjang jalan balai dusun. Makanan yang dijual pun beragam seperti bakso, gado-gado, gorengan dan lain-lain. Selain itu juga ada pagelaran wayang kulit yang dimulai sekitar pukul 9 malam hingga tengah malam, dimana penontonnya sebagian besar adalah bapak-bapak.

Pada masa pandemi saat ini, tradisi barikan ataupun tegal deso tetap dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat, memakai masker, menyediakan *handsanitizer* dan menerapkan *physical distancing*. Tradisi barikan yang biasanya dilaksanakan setiap jum'at legi, sekarang dilaksanakan setahun sekali yakni setiap 1 Muharram atau 1 suro. Sedangkan tradisi

tegal deso saat ini diisi dengan acara barikan dan pengajian di masjid.

Acara pengajian ini dilaksanakan setelah sholat maghrib dan setiap orang diwajibkan membawa makanan yang nantinya akan dibagikan saat acara akan dimulai. Dalam keberlangsungan acara pengajian ini, sebelum memasuki ruangan setiap orang wajib mencuci tangan terlebih dahulu dan cek suhu. Acara ini diisi dengan do'a bersama, ceramah agama dan ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh salah satu kyai yang ada di desa.

Semoga pandemi ini segera berlalu, dengan begitu kita bisa menjalankan segala aktifitas seperti sedia kala.

**DESA SANAN DAN BUDAYA  
TINGKEBANNYA (WALIMATUL  
HAMLI)**

Oleh : *Ikhtiyarul Maslakhatin* (12)

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
Asal Desa Sanan Kabupaten Nganjuk

Kabupaten Nganjuk atau yang dikenal dengan julukan Kota Angin merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Tanah kelahiran Dr. Soetomo, pahlawan perintis kemerdekaan Indonesia ini memiliki 20 kecamatan dan 284 desa. Dari 284 desa, ada salah satu desa yang menjadi tempat tinggal saya yaitu desa Sanan yang terletak di Kecamatan Pace.

Desa Sanan berada di pinggiran Kabupaten Nganjuk dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri. Desa yang menjadi tempat saya untuk tumbuh tak lepas

dari tradisi budayanya. Sejak kecil sudah tinggal di desa ini, membuat saya tau bagaimana tradisi masyarakat yang mulanya bercorak hindu, perlahan berubah ke cara yang lebih islami. Seperti saat saya masih kecil, banyak orang yang memberikan sesajen sebelum mengadakan hajatan ke makam Mbah Punden, tempat yang dianggap sakral di desa saya. Seiring berjalannya waktu, masyarakat tak lagi memberikan sesajen tetapi melakukan Tahlil di tempat itu. Masyarakat yang tinggal di Desa Sanan mayoritas Islam, sehingga tradisi budaya yang tidak sesuai syariat Islam perlahan dirubah sesuai syariat Islam menjadi budaya Islami.

Masa pandemi yang mengharuskan saya untuk kuliah dari rumah, membuat saya menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga. Salah satunya dengan nenek saya,

banyak kisah dan tradisi yang beliau ceritakan kepada saya. Dari banyak cerita yang paling menarik perhatian saya adalah cerita tentang tradisi Tingkeban. Saya tertarik bagaimana Tingkeban versi zaman dulu bisa seperti sekarang yang menjadi budaya islami yaitu budaya Walimatul Hamli.

Tingkeban sudah tidak asing lagi di telinga orang Jawa. Tingkeban sudah ada sejak dulu, tepatnya ketika masa Pemerintahan Prabu Jayabaya. Menurut cerita nenek saya, istilah Tingkeban berasal dari nama seorang wanita yaitu Niken Satingkeb. Niken Satingkeb telah melahirkan sembilan anak, tetapi dari sembilan anak tersebut tidak ada yang bertahan hidup. Mungkin kebanyakan orang akan menyerah jika mengalami hal yang sama, tapi lain halnya dengan Niken Satingkeb. Ia terus berusaha untuk mendapatkan keturunan. Akhirnya, ia

menemui Raja Jayabaya dan meminta nasihat darinya. Raja Jayabaya memberi petunjuk kepada Niken Satingkeb untuk melakukan beberapa ritual. Ia melakukan semua yang dianjurkan oleh sang raja, dan ternyata harapannya untuk mempunyai anak terwujud. Semenjak itu, ritual tersebut diwariskan secara turun temurun dan menjadi tradisi masyarakat Jawa yang dikenal dengan Tingkeban.

Dari cerita nenek saya, saya mengetahui sebenarnya dulu ada tiga tradisi yang biasanya dilaksanakan selama masa mengandung, yaitu Neloni, Tingkeban dan Procotan. Seiring berjalannya waktu, ketiga tradisi tersebut diringkas menjadi satu menjadi tingkeban. Tingkeban mempunyai makna yang berbeda-beda, yang paling cocok adalah selamatan bulan kandungan. Tingkeban juga bisa disebut dengan mitoni,

yang artinya tujuh. Tingkeban biasanya dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan.

Di desa Sanan, walimatul hamli atau tingkeban tidak harus dilakukan pada usia kandungan 7 bulan. Walimatul hamli bisa dilakukan pada saat usia kehamilan sudah mencapai 120 hari atau 3 bulan. Ada yang mengadakan walimatul hamli dua kali, yaitu saat kandungan berusia 4 bulan dan 7 bulan kandungan yang disebut *mitoni/tingkeban*. Ada juga yang hanya mengadakan walimatul hamli sekali pada saat usia kandungan 7 bulan, tergantung pihak yang memiliki hajat.

Dulu, tingkeban memiliki serangkaian ritual seperti siraman, pantes-pantes (calon ibu berganti pakaian sebanyak 7 kali), memotong benang lawe, dodol rujak, memasukkan telur ayam ke sarung yang dipakai calon ibu, dan upacara brojolan. Di desa Sanan, ritual-ritual tersebut sudah

berganti menjadi kegiatan islami yaitu Khotmil Qur'an dan kenduren dengan mengundang tetangga sekitar. Jika tidak ada Khotmil Qur'an maka ada amalan membaca surah-surah tertentu. Surah Yusuf, dengan harapan jika anaknya laki-laki kelak akan menjadi tampan seperti Nabi Yusuf. Surah Al-Luqman, dengan maksud agar anaknya kelak menjadi orang yang taat seperti Luqman. Surah Maryam, dengan harapan jika anaknya perempuan akan seperti Maryam. Surah Muhammad, tentunya mengharap kelak anaknya memiliki kepribadian seperti Nabi Muhammad.

Serangkaian ritual memang sudah berubah, tetapi hidangan yang ada dalam tradisi tingkeban ini masih tetap bertahan. Ritual-ritual yang ada sebelumnya mungkin kurang sesuai dengan syariat Islam, tetapi menyajikan hidangan kepada tamu undangan

tidak ada salahnya dan merupakan suatu kesunnahan. Keluarga calon ibu mempersiapkan hidangan yang nantinya akan disajikan kepada tamu undangan dan juga dibagikan ke tetangga sekitar. Hidangan atau makanan yang dibagikan menjadi sarana bershodaqoh dan sebagai wujud rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Yang Maha Esa. Hidangan tersebut biasanya terdiri dari beberapa jenis makanan, seperti nasi tumpeng, nasi gurih, ayam ingkung, kolo pendem (umbi-umbian), jenang sengkolo, bubur krocot, sego rogoh, dan pisang raja. Untuk minuman, tetap rujak kambing yang menjadi khas dari tingkeban.

Saya bertanya kepada Pak Sho'ib yang merupakan salah satu tokoh agama di desa Sanan tentang tradisi Tingkeban. Menurut beliau, tingkeban menjadi perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan bentuk

mengharap kebaikan (tafa'ul) agar calon bayi lahir dengan selamat serta menjadi anak yang sholeh sholihah. Dikuatkan lagi dengan hadis riwayat Bukhari Muslim, yang menjelaskan bahwa penciptaan manusia dimulai sejak dalam kandungan yang mulanya *nuthfah*, lalu setelah 40 hari menjadi segumpal darah ('alaqah), 40 hari kemudian menjadi segumpal daging (mudlgah). Setelah kurun waktu 4 bulan usia kandungan, Allah mengutus malaikat meniupkan ruh ke janin. Saat itu juga merupakan penentuan rezeki, ajal, amal, dan apakah dia celaka atau bahagia. Atas dasar inilah tingkeban atau walimatul hamli tetap dilaksanakan sampai sekarang dan menjadi hal yang baik untuk dilakukan.

Pada situasi pandemi saat ini, banyak hal yang berubah. Kebiasaan baru yang menuntut hidup sehat dan jaga jarak. Hal ini

sangat berpengaruh juga terhadap tradisi yang dilakukan masyarakat. Jika sebelumnya masyarakat bisa dengan leluasa mengadakan tradisi atau hajatan dengan mengundang banyak orang, berbeda dengan saat ini. Sekarang masyarakat dianjurkan untuk tidak melakukan tradisi atau hajatan yang melibatkan banyak orang. Seperti halnya dengan tradisi tingkeban yang ada di desa Sanan. Jika dulunya ada khotmil Qur'an dan kenduren dengan mengundang masyarakat sekitar, sekarang tingkeban dilaksanakan dengan Khotmil Qur'an saja oleh 3-4 orang tapi tetap mematuhi protokol kesehatan. Lalu setelahnya, pihak keluarga calon Ibu membagikan makanan kepada tetangga sekitar. Pandemi memang banyak mengubah segalanya, tapi tradisi yang baik harus tetap terjaga. Semoga pandemi segera berakhir dan kita bisa bercengkrama tanpa waspada.

## **Desa Kalitengah dan Budaya Ariyayanya**

Oleh : *Weni Ayu Angraini* (13)

Hari raya idul fitri lekat dengan istilah lebaran atau *bodo* dikalangan masyarakat Jawa Timur-an. Selain identik dengan malam takbiran, membayar zakat, dan shalat idul fitri yang merupakan serangkaian kewajiban dan sunah pada perayaan lebaran. Dalam menyambut perayaan *bodo* salah satu tradisi yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Jawa khususnya di kawasan Blitar Selatan tepatnya di Desa Kalitengah adalah selamatan *ariyaya* yakni selamatan untuk menyambut datangnya lebaran sebagai perwujudan

syukur dan ungkapan kegembiraan setelah menjalankan kewajiban berpuasa di bulan ramadhan. Selamatan *ariyaya* biasanya dilakukan satu hari sebelum solat idul fitri atau hari terakhir berpuasa.

Satu hari sebelum hari raya idul fitri atau malam takbiran, merupakan malam bahagia bercampur kesedihan. Bahagia karena menyambut hari kemenangan, karena berhasil menunaikan ibadah puasa selama satu bulan. Namun juga malam yang menyedihkan karena berpisah dengan ramadhan, bulan suci yang menjanjikan banyak pahala dan keutamaan. Dengan demikian agaknya tidak berlebihan jika pada malam menuju hari kemenangan tersebut umat muslim melakukan sejumlah tradisi atau perayaan, yang tentunya tidak menyimpang dan memberi sejumlah kebermanfaatan.

Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Desa Kalitengah yakni melakukan tradisi selamatan *ariyaya*, dua hingga satu hari sebelum lebaran atau malam 30 dan 31 ramadhan. Namun, ada juga yang selamatan pada malam 29 ramadhan untuk sebagian masyarakat yang menggabungkan perayaan malam 21 (malam *Lailatul Qadr*) dan selamatan *ariyaya*. Pada hari-hari tersebut masyarakat setempat sibuk menyiapkan selamatan, sebagian masyarakat lebih memilih untuk melaksanakan selamatan di malam 30 ramadhan untuk mengantisipasi berhimpitnya selamatan *ariyaya* dan hari pertama lebaran. Karena dikhawatirkan sudah ada sanak saudara yang datang bersilaturahmi, sementara keluarga masih disibukkan dengan persiapan selamatan yang acapkali menghabiskan waktu memasak selama seharian. Menurut penjelasan Ibu saya

berdasarkan cerita dari simbah atau cerita turun-temurun “Perempuan yang memasak untuk selamatan nyaris selalu menghabiskan waktu seharian di dapur, karena leluhur tidak suka *disambi* atau diduakan. Para perempuan yang memasak untuk selamatan dengan menyembelih satu ayam atau dua ayam akan tetap selesai di sore hari.” T tutur Beliau.

Menelisik masyarakat Desa Kalitengah khususnya masyarakat di kawasan Dusun Bejirejo yang mayoritas suami istri bekerja sebagai petani dan memelihara hewan ternak. Kebiasaan para perempuan sehari-hari tidak hanya berupa pekerjaan rumah tangga melainkan juga mencari pakan ternak, sehingga kemampuan multitasking mereka tidak dapat disepelekan. Namun pada hari selamatan mereka akan menghabiskan waktu seharian di dapur seperti ulasan di atas karena leluhur tidak mau *disambi* sekalipun untuk

merumput. Sementara sang perempuan memasak, maka para laki-laki akan berziarah (*ngirim*) di hari tersebut dengan menyiapkan kembang kenanga yang sudah diberi atal (*boreh*) dan miyak wangi.

Selamatan *ariyaya* biasanya dilakukan di setiap rumah dengan sejumlah kelompok kecil yang rumahnya saling berdekatan. Seperti di salah satu lingkungan di wilayah Dusun Bejirejo yakni di kawasan kediaman Bapak Bakat terdiri dari sembilan keluarga. Sehingga selamatan dilakukan secara bergantian dari rumah ke satu hingga rumah ke sembilan. Untuk masing-masing rumah, selamatan dipimpin oleh Bapak Suliswanto sebagai “tukang hajat” yakni orang yang menyampaikan hajat selamatan sang pemilik rumah yang disesuaikan dengan jenis selamatan yang tengah dilakukan. Tukang hajat menyampaikan hajat dengan bahasa

jawa krama atau campuran yang jelas bukan bahasa jawa sehari-hari dengan menyebutkan satu-persatu hidangan dengan masing-masing maknanya serta tujuan dari selamatan. Sementara itu, yang lain menjawab “nggeh” disetiap jeda tukang hajat sebagai ungkapan “aamiin” atau perwujudan persetujuan atau dukungan agar hajat sang pemilik rumah tercapai. Selesai dihajatkan, selamatan ditutup dengan do’a oleh Bapak Suwati. Untuk setiap rumah, selamatan biasa menghabiskan sekitar 20-30 menit sehingga dibutuhkan sekitar tiga jam untuk merampungkan selamatan dalam lingkungan tersebut.

Sementara itu hidangan pada selamatan *ariyaya* meliputi: Sego gureh atau nasi yang dimasak dengan santan yang diletakkan dalam sebuah ember atau wadah yang cukup besar; lodo ayam satu piring; mule metri

dengan mule yaitu nasi yang dikenongi (nasi yang dicetak dengan mangkok dan diletakkan di atas piring berjumlah empat diberi sronheng (parutan kelapa berbumbu yang digoreng) di atasnya dan metri yaitu nasi yang dipelangi disebut golong berjumlah tujuh dengan lauknya sambel goreng; jenang abang (nasi yang dicampur dengan gula merah) berjumlah dua diletakkan pada lepek atau wadah yang relatif kecil, terdapat dua jenis jenang abang yaitu jenang sepuh dan jenang sengkolo (jenang abang yang diberi sedikit nasi putih di atasnya); apem satu piring dengan jumlah opsional; sambel goreng satu piring; dan sronheng satu piring.

Selain menyiapkan hidangan di atas setiap rumah juga menyiapkan sajen meliputi: Nasi satu bakul; sayur semur (biasanya tahu) satu mangkok; lauk berupa ayam goreng (*lawuhan*); apem satu lepek; jerohan ayam

yang digoreng (usus, pelo, hati ayam, dan inthil-inthil); sambel goreng dicampur srendeng; kopi murni; air putih; rokok sajen (rokok kobot); tembakau dan sek cengkeh; serta penerangan berupa lilin atau dimar yang dinyalakan hingga esok hari. Sebelum selamatan dimulai sajen akan dipasrahkan terlebih dahulu biasa dilakukan oleh Siwo saya Siwo Slamet. Pemasrahan dengan menyiapkan wowo (bara api) yang diberi menyan.

Selepas selamatan masyarakat biasanya *mantengin* televisi untuk mengetahui keputusan hari lebaran oleh MUI. Jika memang esok hari masih berpuasa yang artinya puasa pada tahun tersebut genap 30 hari, mereka akan berbondong-bondong untuk melaksanakan tarawih terakhir. Namun biasanya sebagian perempuan di penghujung puasa lebih memilih untuk menyiapkan

jajanan seperti membungkus tape ketan dengan daun pisang karena agar manis perlu didiamkan beberapa hari hingga siap disuguhkan untuk lebaran, atau mengolah makanan dari selamatan terutama nasinya yang relatif banyak untuk dijadikan kerupuk (opak beras) agar tidak *mubadzir*.

Sementara jika esok memang sudah dipastikan hari raya idul fitri yang artinya puasa tahun tersebut adalah 29 hari, masyarakat akan disibukkan dengan kegiatan menakar beras untuk berzakat. Kemudian berbondong-bondong menuju mushola menunggu giliran untuk menyerahkan zakat dan sebagian turut serta jamaah solat isya'. Sebagian laki-laki tinggal untuk membantu mengurus zakat, dan kala itu riuh oleh anak-anak mulai kecil hingga remaja yang didominasi laki-laki bersahut-sahutan menggemakan takbir. Kadang pula mereka

(anak laki-laki) memilih bermalam di mushola.

Pada malam itu sebagian yang lain disibukkan dengan kegiatan takbir keliling dengan mengendarai mobil *pese* atau kendaraan lain dengan sejumlah pengeras suara yang dipenuhi teriakan bersahut-sahutan mengumandangkan takbir. Tidak lupa suara dan nyala kembang api yang menghiasi langit malam turut menyemarakkan malam kemenangan.

Paginya saat perayaan solat idul fitri masyarakat berbondong-bondong sembari menenteng peralatan solat dan *ambeng* yakni ember atau wadah umumnya berisi empat takir namun kini mulai banyak yang bergeser menggunakan wadah mika atau sterofom dengan nasi dan lauk opsional. Namun tetap saja didominasi oleh nasi berlauk mi goreng dan telur dadar. Usai solat, khotbah, dan

serangkaian acara solat idul fitri, para jama'ah saling berjabat tangan (laki-laki dengan laki-laki juga perempuan dengan perempuan). Usai itu mereka memosisikan diri untuk duduk, *ambeng* dibagikan secara acak dan usai berdo'a para jama'ah makan bersama.

Dihari raya pertama atau sepulang dari solat idul fitri dilakukan kegiatan ngobong-ngobongi gaman atau peralatan bekerja yang digunakan sebagai bentuk upah bermaksud pada pemilik gaman tersebut untuk beristirahat. Tidak bekerja dahulu dan merayakan *ariyaya*. Selain ngobong-ngobongi gaman di hari pertama lebaran masing-masing keluarga biasa disibukkan dengan kegiatan membersihkan kendaraan dan memandikan hewan ternak, karena memang mayoritas penduduk Dusun Bejirejo adalah petani dan peternak sehingga hampir

setiap keluarga memiliki hewan ternak berupa sapi atau kambing. Sementara kegiatan merumput dan bertani tentunya membutuhkan gaman berupa clurit, cangkul, wangkil, ganclong, ganco, linggis, dan peralatan lainnya. Kegiatan ngobong-ngobongi gaman dilakukan dengan dipasrahkan dengan menyiapkan wowo (bara api) yang diberi menyan serta kembang boreh yaitu bunga kenanga yang diberi serbuk boreh yang diletakkan pada daun pisang. Tidak lupa mereka menyiapkan jajanan dalam toples-toples dan menata rumah sedemikian rupa untuk menyambut sanak saudara yang bersilaturahmi.

Seperti itulah perayaan lebaran di Desa Kalitengah khususnya Dusun Bejirejo, yang berjalan selama bertahun-tahun meskipun ada sedikit banyak pergeseran yang melingkupi tradisi lokal tersebut. Salah satunya kondisi

lingkungan bahkan dunia di hari ini dengan maraknya wabah Covid-19 yang mengharuskan walaupun mungkin lebih tepat dengan istilah menganjurkan, karena longgarnya peraturan di wilayah tersebut. Faktanya lebaran dengan serangkaian kegiatan dan tradisi yang ada tetap dijalankan. Selamatan *ariyaya* tetap berjalan seperti biasa, bedanya jika sebelumnya bergilir disetiap rumah maka mulai saat itu selamatan dilakukan disalah satu rumah saja dengan setiap kepala membawa *ambeng* masing-masing. Perubahan lain diantaranya penyediaan tempat cuci tangan disetiap rumah, tidak adanya *ambengan* atau makan bersama setelah solat idul fitri, tempat cuci tangan di mushola, memakai masker saat solat idul fitri, menjaga jarak saat solat, dan tidak berjabat tangan usai solat idul fitri. Selebihnya lebaran tetap berjalan seperti

biasa, walaupun dengan dilingkupi perasaan was-was. Rumah pun tetap terbuka bagi mereka yang ingin bersilaturrahim melebur dosa, karena memang tidak adanya larangan khusus dari pejabat setempat. Hanya saja setiap insan membatasi diri masing-masing dengan hanya mengunjungi lebih sedikit rumah. Walaupun juga tidak semua demikian. Entah sebagai perwujudan takut dengan aturan pemerintah atau memang ngeri terhadap setiap siaran berita di televisi.

Budaya dan tradisi memang perlu untuk tetap dijaga dan dilestarikan selama tidak menyimpang dan membawa kebermanfaatan serta tidak mengganggu kemaslahatan orang lain. Untuk itu taat peraturan dengan menerapkan protokol kesehatan perlu dilaksanakan agar nuansa gembira suatu perayaan tidak pernah menjadi bumerang yang berujung pada penyesalan.

**MULUDAN SEBAGAI TRADISI  
KEAGAMAAN UNTUK  
MEMPERINGATI HARI KELAHIRAN  
RASULULLAH SAW DI DESA BANDAR  
KIDUL KOTA KEDIRI**

*Oleh: Muhammad Rizal Wira'i (14)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung 2021. Asal Desa Bandar Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

Kebudayaan adalah cara bersosialisasi suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan juga menjadi acuan pedoman hidup yang cenderung menjadi tradisi. Tradisi akan tetap ada sampai kapanpun dan sulit diketahui sumber asalnya karena sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu tradisi tampaknya sudah terbentuk

sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Indonesia terdiri dari suku, agama, dan ras yang berbeda-beda. Dalam hal agama, negara Indonesia memiliki enam agama, yang terdiri dari Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Mayoritas masyarakat pada daerah-daerah di Indonesia menganut agama Islam. Karena itu banyak tradisi Islam yang dilakukan pada daerah-daerah di Indonesia, terutama di daerah pulau Jawa.

Disini saya akan menceritakan pengalaman mengikuti kegiatan yang termasuk dalam salah satu tradisi keagamaan yang ada di daerah desa saya, yaitu tradisi Maulid. Sebelum bercerita, adakah yang sudah tahu sejarah bagaimana tradisi *muludan*? Sebenarnya masih banyak perdebatan antara mana yang lebih dahulu

mengadakan *muludan* (dalam bahasa Indonesia disebut perayaan maulid nabi), tetapi disini saya akan menulis *muludan* yang dilakukan oleh Sultan Salahuddin al-Ayyubi.

Pada masa Islam sedang mendapat serangan-serangan gelombang demi gelombang dari berbagai bangsa Eropa (Prancis, Jerman, Inggris). Inilah yang dikenal dengan Perang Salib atau The Crusade. Perang salib I digelorkan oleh Paus Urban II. Pada tahun 1099 laskar Eropa merebut Yerusalem dan mengubah Masjid al-Aqsa menjadi gereja! Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan (jihad) dan persaudaraan (ukhuwah), sebab secara politis terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan, meskipun khalifah tetap satu, yaitu Bani Abbas di Bagdad, sebagai lambang persatuan spiritual. Menurut Salahuddin, semangat juang umat Islam harus

dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada nabi mereka. Dia mengimbau umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad saw., 12 Rabiul Awal, yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini dirayakan secara massal. Sebenarnya hal itu bukan gagasan murni Salahuddin, melainkan usul dari iparnya, Muzaffaruddin Gekburi, yang menjadi atabeg (semacam bupati) di Irbil, Suriah Utara. Untuk mengimbangi maraknya peringatan Natal oleh umat Nasrani, Muzaffaruddin di istananya sering menyelenggarakan peringatan maulid nabi, cuma perayaannya bersifat lokal dan tidak setiap tahun. Adapun Salahuddin ingin agar perayaan maulid nabi menjadi tradisi bagi umat Islam di seluruh dunia dengan tujuan meningkatkan semangat juang, bukan sekadar perayaan ulang tahun

biasa. Pada mulanya gagasan Salahuddin ditentang oleh para ulama, sebab sejak zaman Nabi peringatan seperti itu tidak pernah ada. Lagi pula hari raya resmi menurut ajaran agama cuma ada dua, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Akan tetapi Salahuddin menegaskan bahwa perayaan maulid nabi hanyalah kegiatan yang menyemarakkan syiar agama, bukan perayaan yang bersifat ritual, sehingga tidak dapat dikategorikan bid'ah yang terlarang. Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah An-Nashir di Bagdad, ternyata khalifah setuju. Maka pada ibadah haji bulan Zulhijjah 579 Hijriyah (1183 Masehi), Sultan Salahuddin al-Ayyubi sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera menyosialkan kepada masyarakat Islam di

mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 Hijriah (1184 Masehi) tanggal 12 Rabiul-Awwal dirayakan sebagai hari maulid nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam.

Itu tadi merupakan sepenggal kisah sejarah perayaan maulid nabi yang dilakukan pada masa Sultan Salahuddin al-Ayyubi. Bagaimana dengan yang di Indonesia? Banyak di daerah-daerah Indonesia yang merayakan perayaan tersebut, apalagi di desa-desa. Termasuk di desa saya, sekitar sekitar daerah Bandar Kidul juga masih mengadakan *muludan* tersebut. Oh iya, meskipun pada tahun kemarin itu ada wabah berupa Covid-19, Meskipun dalam keadaan wabah Covid-19, pelaksanaan acara *muludan* tidak jauh beda dengan biasanya. Hanya saja beberapa orang ada yang memakai masker dan ada juga yang tidak memakai. Ini

menandakan kalau orang-orang masih belum sadar akan adanya Covid-19. Mereka lebih memilih santai dalam menghadapinya. Tetapi masyarakat masih tetap antusias dan aktif dalam mengikut perayaan tersebut. Karena kegiatan dilakukan mulai dari setelah sholat maghrib, para warga laki-laki mulai mempersiapkan dan menata tempat sejak sore hari, untuk yang ibu-ibu fokus untuk memasak *berkat*, *berkat* merupakan istilah yang digunakan untuk makanan yang akan dikumpulkan dan sebagai konsumsi untuk acara nanti. Biasanya *berkat* ini berisi nasi, lauk, dan beberapa jajanan tradisional. Tempatnya yaitu berada di mushala terdekat. Adapun yang perlu dipersiapkan yaitu penataan karpet dan pengecekan kitab-kitab yang akan dibaca nanti. Setelah selesai, kemudian semua kembali ke rumah dan beristirahat. Ketika adzan maghrib mulai

berkumandang, semua warga mulai pergi ke masjid dan sholat berjamaah. Ada peristiwa yang saya rasa ini termasuk dalam peristiwa lucu, kenapa bisa begitu? Karena pada momen-momen seperti ini mushala itu ramai jamaahnya. Entah karena ingin berjamaah atau ingin mengikuti acara atau juga bisa jadi hanya untuk mendapat *berkat*. Hehe, itu hanya perkiraan saya saja. Semuanya itu tergantung dari niat masing-masing dimana yang mengerti hanya dirinya sendiri dan Allah SWT.

Setelah sholat maghrib berjamaah dan dzikir setelah sholat selesai, semua jamaah langsung duduk melingkar mengitari *berkat* yang sudah disusun di tengah mushala. Acara dibuka oleh MC dengan bacaan basmalah dan *ummul qur'an*, acara *muludan* telah dibuka dan selanjutnya langsung ke acara inti yaitu pembacaan lantunan-lantunan sirah

nabawiyah, yang dibaca pada acara hari itu adalah kitab maulid al-barzanji. Pembacaan dilakukan hanya beberapa orang yang mau saja, tetapi semua menyimak dan bahkan ada yang mengikuti melantunkan juga. Bacaan demi bacaan sudah terlantunkan dan masih belum selesai, sementara waktu isya' sudah masuk dan acara dihentikan dahulu ntuk melaksanakan sholat isya'. Setelah selesai sholat isya', acara dilanjutkan lagi sampai bacaan terakhir, karena bacaan terakhir adalah doa, maka sebelum bacaan terakhir itu ada momen yang dinamakan *Mahalul Qiyam*. Apa itu *Mahalul Qiyam*? *Mahalul Qiyam* adalah aktifitas yang ada pada pembacaan shalawat Nabi, yang dimana pada bagian ini biasanya kita itu berdiri.

Momen *Mahalul Qiyam* adalah momen yang sangat haru (menurut saya), entah itu karena pembawaannya dan penghayatan yang

membuat sedih atau memang makna yang terkandung itu yang membuat haru. Setelah selesai, semua jamaah kembali duduk dan berdoa.

Acara belum selesai, karena acara selanjutnya yaitu acara yang memang ditunggu-tunggu para jamaah. Yaitu pembagian *berkat*. Semua terlihat antusias akan hal ini. Setelah pembagian selesai, beberapa ada yang langsung pulang dan ada juga yang masih berada di serambi mushala memakan makanan yang tersedia.

Itulah sedikit pengalaman saya ikut dalam memeriahkan acara muludan di rumah saya.

**NILAI DALAM TRADISI *BARITAN*  
SEBAGAI PERINGATAN MALAM  
SATU *SYURO* DI DESA BENDOSEWU  
BLITAR**

*Oleh: Jihan Farida Nur Aziza Fitria  
Ratnasary Devy (15)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
Asal Desa Bendosewu Kabupaten Blitar

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang masyarakatnya terdiri dari beraneka ragam suku dan bangsa. Sebagai makhluk berbudaya manusia penuh dengan simbol. Setiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda yang membedakannya antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Pasti dari setiap daerah mereka memiliki kebudayaan masing-masing yang menjadi ciri khas mereka.

Masyarakat di Desa Bendosewu merupakan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari memiliki hubungan istimewa dengan alam. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tradisinya. Meskipun di tengah pandemi covid 19 tradisi dalam masyarakat tidak boleh dihilangkan, asalkan dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-menurun dari nenek moyang. Masyarakat Jawa sendiri memiliki banyak tradisi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, kerukunan, keselamatan, dan bentuk syukur kepada Tuhan. Salah satu

tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi *Baritan*.

*Baritan* berasal dari istilah “lebar rit-ritan” artinya setelah panen raya yang dilaksanakan dibulan *syuro*. *Baritan* adalah salah satu bentuk tradisi yang biasa dilakukan diperempatan jalan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, keselamatan dari Tuhan, dan wujud rasa syukur masyarakat yang dilaksanakan di bulan *syuro*.

Dalam tradisi *Baritan* yang dilaksanakan di Desa Bendosewu Kabupaten Blitar terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup. Tahap pertama dimulai dengan mengumpulkan seluruh masyarakat pada setiap RT di mushola atau masjid sekitar guna untuk melakukan musyawarah atau rapat. Rapat tersebut dilaksanakan guna untuk membahas siapa orang yang akan memimpin do'a, tempat dan waktu untuk

melaksanakan tradisi *Baritan*, dan juga banyaknya *takir* yang harus dibawa setiap keluarga pada tradisi *Baritan*. Tujuan membawa *takir* yaitu untuk masyarakat yang sedang lewat di jalan tempat dilakukannya *Baritan*. Selain itu juga diberikan kepada masyarakat sekitar.

Prosesi pelaksanaan tradisi *Baritan* dimulai pada pukul 16.00 dan dilaksanakan di perempatan jalan dekat dengan masjid atau mushola yang terdekat. Sebelum pukul 16.00 ibu-ibu berbondong-bondong membawa *takir* ke tempat pelaksanaan *Baritan*, sedangkan masyarakat yang laki-laki menyiapkan meja, kursi, dan atap yang terbuat dari terpal.

Semua masyarakat berkumpul di perempatan jalan. Kemudian, semua masyarakat berdoa dengan *khusyuk* yang dipimpin oleh masyarakat yang bertugas memimpin doa untuk memohon perlindungan

kepada Tuhan dan bersyukur atas segala rezeki yang telah diberikan. Kegiatan selanjutnya dari prosesi tradisi *Baritan* yaitu membagikan *takir* kepada seluruh masyarakat yang berada di tempat pelaksanaan tradisi *Baritan*.

Prosesi penutup pada tradisi *Baritan* yaitu dengan doa bersama sebagai tanda bahwa pelaksanaan *Baritan* telah selesai. Seluruh masyarakat mengambil *takir* yang tersisa dan membawanya pulang. Masyarakat Bendosewu setiap tahunnya melakukan tradisi *Baritan* karena mereka telah menganggap hal ini sebagai tradisi wajib yang harus dilaksanakan.

Tradisi *Baritan* memang sering dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bendosewu Kabupaten Blitar, tetapi seiring berkembangnya zaman dan kemajuan kebanyakan pemuda khususnya di Desa

Bendosewu Kabupaten Blitar belum mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Baritan*. Sebagian dari mereka hanya melakukan prosesi dari tradisi *Baritan* tanpa mengetahui makna dari pelaksanaan *Baritan*.

Adapun nilai-nilai yang dapat dipetik dari pelaksanaan tradisi *Baritan* sebagai berikut:

#### 1. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat pada tradisi ini yaitu dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Bendosewu Kabupaten Blitar. Mereka berkumpul di perempatan jalan pada pelaksanaan *Baritan*. Nilai sosial yang dapat dipetik lagi yaitu pada saat seluruh masyarakat memakan *takir* bersama-sama di perempatan jalan. Masyarakat juga membagikan *takir* yang tersisa kepada masyarakat

yang sedang lewat juga membagikannya kepada masyarakat sekitar. Berdasarkan perkumpulan ini terlihat sekali nilai sosial dari pelaksanaan tradisi *Baritan*.

## 2. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi pada tradisi ini, masyarakat Desa Bendosewu Kabupaten Blitar membiasakan membawa takir yang merupakan wadah makan yang terbuat dari daun pisang dan dilengkapi dengan *janur*. Serta dalamnya terdapat nasi putih dan dilengkapi dengan lauk pauk. Adanya tradisi *Baritan* ini, bertujuan agar masyarakat menyadari betapa sederhananya orang-orang terdahulu. Selain itu juga, agar masyarakat menyadari bahwa masih banyak

orang-orang diluar sana yang masih kurang beruntung.

### 3. Nilai Religi

Nilai religi yaitu sebelum pembagian takir diadakan doa bersama terlebih dahulu. Tahap awal tradisi *Baritan* terdapat kegiatan musyawarah. Kegiatan musyawarah ini dilakukan di Mushola. Adanya doa dan tempat pelaksanaan musyawarah yaitu mushola merupakan nilai religi dalam tradisi *Baritan*.

Dalam hal ini, tradisi *Baritan* diselenggarakan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, keselamatan dari Tuhan, dan wujud rasa syukur masyarakat yang dilaksanakan di bulan syuro.

Pelaksanaan tradisi *Baritan* di setiap daerah pastinya tidak sama. Dalam tradisi *Baritan* di daerah Pematang dilaksanakan

dengan upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan peristiwa alam. Seperti petani dan nelayan. Petani melaksanakan upacara ritual *Baritan* di daratan sedangkan nelayan melaksanakannya di laut. Kemudian tradisi *Baritan* di Desa Simbang Kabupaten Wonosobo yaitu dengan melaksanakan tradisi *Baritan* sebagai panjatan doa agar ternak sapi mereka akan semakin berkembang. Juga bisa dilengkapi dengan festival sapi (pesta pathok) sehingga pelaksanaannya sangat meriah. Selanjutnya tradisi *Baritan* pada masyarakat Betawi di Jakarta Timur yaitu dengan pelaksanaan upacara tradisi *Baritan* yang bersifat kolektif di wilayah perkotaan. Hal ini dilaksanakan dengan kepercayaan masyarakat Betawi seperti yang diamanatkan oleh salah satu leluhur mereka, yakni Aris Wisesa. Sedangkan tradisi *Baritan* di Desa

Asemdayong Kabupaten Pemalang yakni dengan melakukan pelarungan sesaji dalam upacara *Baritan*. Hal ini dilakukan sebagai upaya pelestarian tradisi. Berbeda dengan tradisi *Baritan* di desa Wringinpitu yaitu dengan dilaksanakannya tradisi *Baritan* satu tahun sekali yakni pada saat kemarau panjang terjadi. Tepatnya pada hari jum'at legi pada bulan tertentu. Tradisi *Baritan* ini dilakukan memiliki tujuan agar masyarakat Wringinpitu selamat dari bencana atau bahaya. Di Desa Krasak, *Baritan* mengandung banyak nilai yang dikaji. Salah satu nilai yang tampak adalah nilai kesucian. Nilai tersebut dilihat dari bentuk atau praktek tradisi *Baritan* yang mengandung nuansa ritual, adanya rasa terberkati dan rasa putus harapan kemudian memasrahkannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud doa-doa yang dilantunkan dalam pelaksanaan tradisi *Baritan*.

## **TRADISI BROKOHAN DI DESA PAGAK KECAMATAN BEJI-BANGIL**

*Oleh : Zakiyah Al Mukarromah Al Ulaa (16)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021 Asal Desa Pagak Kecamatan Beji-  
Bangil

Masuknya virus *Coronavirus Diseases* 2019 ( Covid-19 ) di Indonesia berdampak pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Mulai sektor sosial, ekonomi, peristiwa serta pendidikan mengalami dampak yang signifikan karena virus ini. Banyak aktivitas warga menjadi terhambat karena adanya virus ini, pemerintah menghimbau untuk tidak mengadakan acara ataupun kegiatan yang menyebabkan kerumunan warga karena bisa menyebabkan penyebaran virus corona yang lebih banyak. Tradisi kebudayaan yang sering dilakukan di daerah desa pagak dalam

memperingati hari pertama kelahiran bayi yang biasa disebut dengan *Brokohan* pada masa pandemi saat ini menjadi terhambat. Tradisi tersebut biasanya mengundang banyak orang untuk memperingatinya. Sekarang hanya mengundang keluarga inti saja dan tetap mematuhi protokol yang pemerintah anjurkan. Sedikit penjelasan tentang brokohan yaitu Brokohan atau biasa disebut dengan Barokaan (Barokah) adalah adat orang Jawa dalam memperingati hari pertama dalam kelahiran bayi. Adat terlahir dari masa yang sangat lama.

Prosesi Tradisi Brokohan :

Bersamaan dengan lahirnya bayi diadakan selamatan yang disebut brokohan. Selamatan ini diadakan setelah bayi dan ibunya dirawat serta tembuni telah dikuburkan. Adapun sajian yang disediakan pada selamatan brokohan itu berupa :

1. Nasi tumpeng (buceng) dengan lauk-pauknya kulupan (gudhangan), telur ayam, sayur kluwih, ikan asin. Ada kalanya dilengkapi dengan ayam panggang.
2. Nasi golong tujuh buah.
3. Nasi kuning (nasi punar). Sajian nasi kuning ini ada sementara orang yang menyediakan dan ada pula yang tidak.
4. Jajan pasar.
5. Bubur merah.
6. Bubur putih.
7. Bubur sengkolo yaitu bubur merah yang di atasnya diberi bubur putih.
8. Nasi brok, yaitu nasi yang diberikan di piring dan diberi lauk-pauk gudhangan (kulupan).

Contoh makanannya sebagai berikut :



Setelah sajian tersedia, orang yang punya hajat mengundang sanak famili dan tetangga dekat. Selanjutnya apabila undangan telah hadir maka tuan rumah menyatakan kepada tukang kajat (pimpinan upacara) maksud dan tujuan upacara itu. Untuk seterusnya tukang kajat mengikrarkan maksud dan tujuan upacara itu kepada para hadirin yang hadir dalam kenduri itu. Setelah ikrar selesai, lalu diberi do'a, pada umumnya do'a selamat. Setelah do'a selesai, sajian

dalam kenduri itu dibagi-bagikan kepada para undangan. Makanan itu sebagian dimakan di tempat itu dan sisanya dibawa pulang. Makanan yang dibawa pulang itu disebut berkat.

Di samping sajian untuk kenduri, ada sajian yang diletakkan dibawah tempat tidur (Jawa: Longan). Sajian itu berupa bubur merah, bubur putih, masing-masing satu takir, dan tumpeng kecil yang puncaknya ditancapi lombok merah. Kemudian di samping pembaringan bayi diletakkan benda-benda seperti kaca rasa, jarum, benang, keris, kain batik baru yang dilipat rapi. Maksud dari pada tindakan itu semua adalah untuk menolak mara bahaya (sengkolo, Jawa) yang akan mengganggu bayi tersebut. Pada waktu pelaksanaan upacara kenduri disamping do'a selamat, ada sementara masyarakat yang membaca doa sebagai berikut :

“Rahayu. Aku menyaksikan bahwa sesungguhnya tiada ada Pangeran yang disembah melainkan Dat ingsun sendiri ialah Sang Ning Hidup Sejati, ialah Hyang Wasesa Tunggal Aku semua menyambut kepada yang ada saat ini menitis”.

jabang bayi yang dilahirkan

.....

.....

(nama ibu yang melahirkan).

Selanjutnya di alam fana atau dunia ini senantiasa diberi tuntunan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Mangereh Jatinya Panca Hindria Tama Madhep Jagat Padhang Hyang Maha Tunggal” x 3 (tiga kali).

Ada juga hubungan antara Tradisi Brokohan dengan Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Dengan adanya tradisi Brokohan kita termasuk melestarikan budaya serta memberikan transformasi kebudayaan baru yang belum dikenal oleh masyarakat.
2. Salah satu sarana untuk menjaga warisan budaya agar tidak diklaim oleh para penjajah budaya.

Ada pula perilaku positif bagi masyarakat bangil saat melakukan brokohan yaitu, masyarakat semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh-Nya, terjalin kehidupan yang rukun antar umat Islam, adanya rasa kebersamaan yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Hikmah yang diambil dalam melakukan tradisi brokohan yakni :

1. Takwa Kepada Allah SWT

Makna pertama yang dapat dipetik dari tradisi Brokohan adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Sebab, dalam praktiknya, terdapat kegiatan doa bersama untuk mendoa'kan bayi dan ibu baru serta do'a keselamatan untuk semua orang yang hadir. Selain itu, karena tradisi brokohan dilaksanakan setelah prosesi kelahiran bayi, maka slametan ini dapat dikatakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran yang selamat.

## 2. Kebersamaan dan Gotong-royong

Makna lain yang dapat dipetik dari tradisi brokohan ini adalah rasa kebersamaan, persatuan serta gotong-royong. Hal ini disebabkan slametan brokohan melibatkan orang banyak meliputi pemuka agama, dukun bayi, sanak saudara dan tetangga sekitar yang bekerja sama dan bergotong-

royong, mulai dari persiapan sampai akhir acara.

3. Kepedulian terhadap masyarakat sekitar.
4. Melestarikan budaya.

Ada juga filosofinya yang terdapat dalam tradisi brokohan tersebut yakni, setelah lahir, ari-ari bayi dibawa pulang ke rumah dan dikuburkan secara layak. Dibuat lubang khusus, hingga ditaruh berbagai bunga dan wewangian serta penerangan. Ritual ini bernama Brokohan. Lalu saat usia bayi 5 hari, diadakan pengajian dan upacara adat Sepasaran. Ritual ini juga membagikan jajan pasar kepada kerabat dan tetangga. Makna filosofisnya, si bayi kelak diharapkan menjadi insan yang ingat akan akhirat, membawa keberkahan dan kebahagiaan bagi orang di sekelilingnya.

Sebenarnya dalam pelaksanaan upacara brokohan, masing-masing daerah mempunyai

tata cara sendiri-sendiri. Itu tergantung dengan adat yang berlaku disetiap daerah. Makna dan tujuan di masing-masing daerah itu sendiri juga mempunyai perbedaan secara spesifik. Namun secara umum mereka mempunyai tujuan yang sama. Yaitu berterimakasih kepada Tuhan atas kelahiran sang bayi, serta mendoakan sang bayi agar menjadi bayi yang sehat dan berguna bagi nusa bangsa di masa depan. Upacara brokohan tentunya mempunyai nilai-nilai yang sangat dalam, antara lain dalam hal berbagi kebahagiaan kepada orang-orang terdekat dan sanak keluarga, selalu berterimakasih kepada Tuhan atas rejeki yang telah diberikan, serta tentunya melestarikan adat istiadat nenek moyang. Upacara brokohan tersebut bukan semata-mata karena tradisi tetapi juga mengandung tujuan yang sangat baik. Walaupun berbeda tata cara namun

mempunyai garis besar tujuan yang sama di semua daerah. Semenjak ada covid 19 ini tradisi tersebut sangat berbeda biasanya dihadiri banyak orang tetapi sekarang dihadiri hanya keluarga inti saja dan makanannya biasanya dimakan rame-rame, sekarang makanannya diantar ke rumah tetangga sekitar saja. Tradisi ini boleh digelar tetapi tetap harus memetuhi peraturan pemerintah.

# **TRADISI TEDAK SINTEN DIDESA DOMASAN PADA MASA PANDEMI COVID 19**

Oleh: *Tyas Wahyu Nisaul A'marina (17)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
Asal Desa Domasan Kecamatan Kalidawir  
Kabupaten Tulungagung

Domasan adalah salah satu desa di Kecamatan Kalidawir. Menurut cerita, mereka yang "mbabad alas" desa ini adalah orang-orang dari Jawa Tengah, Mataram, Ponorogo, dan Trenggalek. Dari kelompok ini dipilih Wonodriyo sebagai ketuanya dan daerah kecil ini diberi nama "Domasan".

Ceritanya terjadi didesa Domasan sebagai berikut :

- Pada jaman belanda pernah diketemukan sebuah arca kecil mirip arca Batara Guru

bertangan empat. Arca tersebut berada didalam rumah-rumahan yang berbentuk seperti Joli dibuat dari emas. Kemudian arca tersebut diberikan kepada pemerintah belanda.

- Kemudian ditemukan lagi SOKO DOMAS, tetapi barang tersebut tidak diserahkan kepada Pemerintah Belanda, melainkan ditanam kembali letaknya ditengah-tengah desa yaitu didekat SD desa Domasan.

Setelah diadakan pilihan lurah, namanya tetap disebut desa Domasan dan terdiri dari empat pendukuhan yaitu :

- Disebelah utara SOKO DOMAS, disebut Dukuh Gambar
- Disebelah timur SOKO DOMAS, disebut Dukuh Sanan

- Disebelah selatan SOKO DOMAS, disebut Dukuh Kembangan
- Disebelah barat SOKO DOMAS, disebut Dukuh Kambangan

Sebelum tahun 1873 desa Domasan termasuk dalam wilayah Asistenan Tambakrejo (sekarang Kecamatan Sumbergempol). Mulai tahun 1873 desa Domasan dimasukkan dalam wilayah Asistenan Kalidawir.

Didesa Domasan juga menjalankan tradisi nenek moyang salah satunya Tedak Sinten atau Turun Tanah yang dikenal oleh masyarakat desa Domasan dengan sebutan "PITONAN" yang artinya tujuh bulunan untuk anak yang berumur tujuh lapan (7 x 35 hari atau 245 hari) akan dituntun oleh ibunya untuk berjalan menapak diatas tanah.

Upacara adat ini sendiri memiliki beberapa tujuan, termasuk diantaranya adalah sebagai bentuk rasa syukur karena sang anak akan mulai belajar berjalan. Selain itu, upacara ini merupakan salah satu upaya memperkenalkan anak kepada alam sekitar dan juga ibu pertiwi. Hal ini juga merupakan perwujudan dari salah satu pepatah Jawa yang berbunyi "Ibu Pertiwi Bopo Angkoso" (bumi adalah ibu dan langit adalah bapak).

Sama seperti berbagai upacara adat Jawa lainnya, upacara *tedak sinten* meliputi :

#### Tahap 1

Pada tahap ini, sang anak akan dituntun oleh sang ibu untuk berjalan diatas 7 jadah (makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan garam dan kelapa yang kemudian dikukus, dihaluskan dan dicetak)

dengan 7 warna berbeda yaitu, putih, merah, hijau, kuning, biru, coklat, dan ungu.

Warna-warna dari jadah tersebut merupakan simbol warna-warna kehidupan. Pengaturan jadah tersebut dimulai dari yang berwarna gelap hingga berwarna terang (putih) sebagai simbol bahwa akan ada jalan keluar yang terang dari setiap masalah yang menghadang.

Sementara jumlah 7 mengacu pada bahasa Jawa Pitu yang bermakna pitu atau pertolongan, dimana dalam perjalanan sang anak dalam setiap tahap kehidupannya kelak, semoga selalu mendapat pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa.

## Tahap 2

Sang anak akan dituntun untuk menaiki tangga yang terbuat dari tebu. Pemilihan tebu yang dianggap sebagai singkatan dari

antebing kalbu atau mantapnya hati merupakan bentuk harapan agar sang anak memiliki ketetapan hati dalam menjalani setiap tahap kehidupannya kelak, dimana setiap anak tangga yang dilewati merupakan simbol dari tahapan kehidupan.

### Tahap 3

Anak dituntun berjalan diatas tanah atau tumpukan pasir dimana sang anak akan mengais (ceker-ceker) tanah dengan kedua kakinya. Hal ini merupakan simbol dari harapan agar sang anak saat telah dewasa nanti mampu mengais rejeki untuk memenuhi kebutuhannya.

### Tahap 4

Anak dimasukkan dalam kurungan ayam, dimana didalam kurungan tersebut telah disediakan berbagai benda seperti buku, uang, mainan, makanan dan berbagai benda

lainnya. Benda yang dipilih oleh sang anak merupakan gambaran dari potensi anak yang diharapkan akan membantu orang tua untuk bisa mengasah potensi tersebut dengan baik.

Sang anak yang berusia sekitar 8 bulan dipercaya masih memiliki naluri atau insting yang belum tertutupi oleh hal-hal lain, dan pada saat yang sama mereka sudah mampu merespon dunia luar dengan baik. Hal inilah yang membuat sang anak akan memilih benda yang sesuai dengan insting mereka, yang dipercaya sebagai potensi yang ada dalam diri mereka.

#### Tahap 5

Pemberian uang logam yang telah dicampurkan dengan berbagai jenis bunga dan beras kuning oleh sang ayah dan kakek sebagai simbol harapan agar sang anak

nantinya memiliki rejeki berlimpah namun tetap bersifat dermawan

#### Tahap 6

Sang anak dimandikan dengan air yang dicampur dengan kembang setaman sebagai symbol harapan agar sang anak akan membawa nama harum bagi keluarga

Tahap 7 anak dipakaikan baju yang bagus dan bersih dengan harapan agar anak akan menjalani hidup yang baik nantinya.

Seluruh tahapan upacara beserta semua aspek yang ada didalamnya memiliki makna filosofis yang menjadikan upacara menarik untuk dilihat dan pastinya menjadi salah satu bukti kekayaan budaya Jawa.

Bagi masyarakat Domasan yang beragama islam upacara tedak sinten juga ditambah dengan anak yang digendong

ayahnya dengan membawa iqro' dengan tujuan agar nantinya anak dapat mengaji dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan tidak lupa adat dari desa Domasan yakni Kenduren atau lebih dikenal Genduren, yaitu tradisi yang dilakukan didesa Domasan sebagai pelengkap hajatan serta kirim doa kepada leluhur, dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan.

Namun karena masa pandemi ini hajatan didesa Domasan ditiadakan atau harus memenuhi protokol kesehatan, begitupula *tedak sinten* yang diselenggarakan didesa Domasan juga harus mematuhi protokol kesehatan dengan cara mengundang orang dibatasi jumlahnya agar tidak berkerumun, harus memakai masker dan menjaga jarak. Adapun cara kenduri yang dilakukan dimasa pandemi, dengan cara dihajatkan sendiri lalu

berkat atau nasi yang berisi ayam jawa, urap, sambal goreng, dll. itu dihantar ketetangga atau saudara dengan memakai masker dan tidak lupa menggunakan handsanitizer, atau mengundang warga dengan jumlah yang tidak banyak dan menata agar posisi duduk tidak berdempetan dengan berjaga jarak. Agar tradisi tidak hilang nantinya.

**BUDAYA MASYARAKAT LOKAL  
SAMBIREJO DI TENGAH PANDEMI,  
TAK LUPUT SEMANGAT SYIAR**

*Oleh: Salzabila Ahadatul Muharromah (18)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
Asal Desa Wringinrejo Dusun Sambirejo  
Kabupaten Mojokerto

Pandemi menjadi balada naik turun ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang merasakannya, bahkan seluruh dunia. Virus Covid-19 yang muncul ditengah kehidupan masyarakat, membuat gerak-gerik menjadi terbatas. Mulai dengan adanya kebijakan dari pemerintah khususnya dibidang kesehatan, menyuruh masyarakat agar mematuhi

protokol kesehatan. Seperti mencuci tangan, menjaga jarak, memakai *hand sanitizer*, menggunakan masker, dan lain sebagainya. Guna memutus rantai penyebaran Covid-19.

Hal ini menyerang tidak pada satu aspek ekonomi saja, melainkan seluruh aspek kegiatan masyarakat. Disini khususnya pada aspek pendidikan. Mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, hingga wali murid pula juga merasakan berbagai lika-liku kegiatan belajar mengajar di era pandemi. Saya sebagai mahasiswa IAIN Tulungagung, merasakan bagaimana sulit-mudahnya untuk tetap melaksanakan kegiatan kuliah yang sistemnya menggunakan daring (dalam jaringan) atau biasa disebut dengan *Online*.

Sebagai mahasiswa semester 5 menuju 6 ini, pasti tidak mudah bagi saya untuk tetap mengikuti kegiatan yang ada di kampus. Yang sekarang mulai memasuki kegiatan

KKN atau Kuliah Kerja Nyata Gelombang 1 IAIN Tulungagung. Memang awalnya dulu dengan melihat kakak tingkat menceritakan keseruan ber-KKN di desa yang telah ditentukan oleh LP2M, menjadi semangat tersendiri untuk membayangkan keseruan itu juga akan aku lakukan nantinya. Akan tetapi, keadaan dan alur berkata lain. Pandemi yang menyerang seluruh daerah, membuat kegiatan KKN ini dilakukan secara *virtual*.

Pada KKN-VDR kali ini memang berbeda dari KKN di tahun-tahun sebelumnya. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengangkat kebudayaan yang ada di masyarakat sekitar rumah atau daerah mahasiswa masing-masing. Dan yang akan saya angkat kali ini adalah budaya yang berada di desa saya, desa Wringinrejo yang ada di Mojokerto.

Budaya, memang berawal dari suatu kebiasaan masyarakat yang menjadi ciri khasnya dan dilakukan bisa setiap saat atau di waktu tertentu. Di desa Wringinrejo ini, khususnya di dusun Sambirejo memang bila di cari atau di angkat kebiasaan mereka yang menjadi budaya hingga saat ini adalah cara mereka mensyiarkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang turun temurun dari tahun-tahun dahulu. Memang terlihat biasa saja, hampir sama dengan beberapa desa yang lain. Akan tetapi kultur yang ada disini memperlihatkan bagaimana para sesepuh memberikan edukasi kepada para pemuda-pemudi yang ada disini dengan tetap melakukan kebiasaan tersebut.

Meskipun di zaman sekarang, banyak cara untuk mensyiarkan shalawat bahkan lebih *modern*. Nah, yang membedakannya adalah alat yang mereka gunakan saat

Mahallul Qiyam, khususnya pada para masyarakat laki-laki di dusun saya. Alat adalah “terbang” atau rebana. Yang memiliki bentuk bundar dan pipih lingkaran, terbuat dari kulit kambing atau sapi. Jika dipukul memang agak keras, jika tidak terbiasa memang telapak tangan kita menjadi sedikit memar karena tekstur. Bagi masyarakat, khususnya di Jawa Timur memang sudah menjadi kultur, yang sejak dulu sudah dilakukan oleh beberapa ulama’ untuk mensyiarkan agama Islam melalui seni dan kebudayaan kepada orang-orang pribumi terdahulu.

Budaya “terbangan” ini, dilakukan di masjid atau musholla dan biasanya dilakukan pada hari Kamis malam Jum’at, dan adapun kegiatannya seperti diba’an. Membacakan buku Diba’ yang di situ telah tercantum kalimat-kalimat syair shalawat yang akan

dilantunkan oleh masyarakat sebagai rasa kerinduan mereka terhadap Nabi Muhammad dan kesakralan di hari tersebut yang banyak kegiatan positif yang mampu melipatgandakan suatu pahala.

Para sesepuh bersama pemuda di dusun Sambirejo ini melakukan kegiatan tersebut setelah Shalat Isya'. Dan yang melaksanakan adalah pemuda dusun tersebut, baik yang melantunkan shalawat Diba' maupun pemukul terbang / rebana. Rasa hormat antara pemuda dengan sesepuh disini memang sangat mereka utamakan. Itulah yang menjadikan kegiatan tersebut menjadi sangat sakral bagi mereka dan kegiatan positif yang mampu membuat kondisi hati lebih nyaman sejuk melakukan ibadah selanjutnya.

Dan ditengah pandemi saat ini, mereka tetap melaksanakan hal tersebut. Meskipun pernah sempat dihentikan beberapa pekan,

akhirnya mereka lakukan kembali. Dengan tetap melakukan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, dan lain sebagainya guna memutus rantai penyebaran Covid-19. Dan memang sebelumnya, mereka takut untuk memulai kembali kegiatan tersebut, karena pembatasan kegiatan dan terus meningkatnya kasus virus tersebut.

Bahkan sekarang ada beberapa orang atau masyarakat yang memberikan sedikit camilan atau makanan untuk mereka ditengah pelaksanaan “terbangan”. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh para pemuda atau lelaki di dusun sambirejo, melainkan jamaah perempuan juga melakukan kegiatan syiar shalawat tersebut. Akan tetapi tidak dengan diiringi ‘terbang’ atau rebana seperti yang dilakukan laki-laki. Pelaksanaannya biasanya keliling masjid dan musholla yang ada di

dusun Sambirejo setiap hari sabtu malam minggu.

Susunan kegiatannya hampir sama. Anak-anak beserta ibu-ibu dusun Sambirejo juga ikut serta melaksanakan kegiatan tersebut. Sebelum pandemi, mereka melaksanakannya di rumah-rumah yang sudah dipilih untuk ditempati kegiatan ini. Dan semenjak pandemi, kegiatan diba' dilaksanakan di masjid dan musholla sekitar dusun Sambirejo dan tetap menunjuk salah satu anggota atau masyarakat yang ingin memiliki hajat dengan diiringi pembacaan Shalawat Diba'. Kegiatan tersebut juga telah dilakukan sebelumnya oleh sesepuh dusun dahulu. Sebagai bentuk syukur dan menjaga kerukunan silaturahmi antar warga dusun Sambirejo.

Tidak hanya budaya syiar Shalawat saja. Ada kebiasaan masyarakat dusun Sambirejo untuk menjaga keselamatan dan

kesejahteraan kampung dengan adanya pengajian Ahad Pon. Kolaborasi antara budaya jawa yang kental kepercayaan terhadap “Neptu Dino” dengan tetap diarahkan kepada hakikat secara Islam yang benar ini dilakukan oleh masyarakat dusun Sambirejo dengan rasa kekeluargaan dan tanpa memandang perbedaan kepercayaan. Pandemi tidak menjadi halangan bagi mereka untuk tetap melaksanakan kegiatan tersebut.

Mulai dari pembacaan tahlil serta mengundang kyai dan sesepuh beserta masyarakat desa. Kegiatan mulai dari sehabis shalat Shubuh diadakan khotmil Quran sampai setelah shalat Isya’ ada pembacaan Kitab hadits “Safinatus Sholih”. Meskipun bukan lingkup dusun yang memiliki pondok pesantren, tapi kebiasaan masyarakatlah yang menjadi suatu kebanggaan kebiasaan tersendiri bagi dusun Sambirejo yang menjadi budaya

melekat hingga saat ini. Pelaksanaan Ahad Pon ini dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan yang cukup ketat menjadi sorotan tersendiri di desa lain.

Toleransi dan budaya di dusun yang saya tempati ini memanglah cukup penting tetap dilakukan meskipun zaman berjalan dengan berbagai perubahan. Kekuatan antara sesepuh kampung dengan para pemuda-pemudi-lah yang menjadikan budaya (*culture wisdom*) ini tidak luntur dan menjadi harapan hingga di masa-masa selanjutnya tetap dilakukan.

## **KEBUDAYAAN DESAKU DI TENGAH PANDEMI**

*Oleh: Adena Aqmar Hidayah Ali (19)*

Peserta KKN VDR 045 Asal Desa Ketanon  
Kecamatan Kedungwaru Kabupaten  
Tulungagung.

Pandemi Covid-19 yang hingga saat ini masih menjadi perhatian masyarakat Indonesia telah merubah tatanan hidup yang sebelumnya. Bagi masyarakat yang hidup dalam kondisi era *New Normal* ini, mau tidak mau masyarakat harus siap menghadapi realita dan melakukan adaptasi. Dalam tatanan hidup baru juga membutuhkan sebuah adaptasi budaya. Budaya sebelum pandemi

Covid-19 tentu saja kondisinya berbeda dengan setelah pandemi Covid-19. Di Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung tepatnya di Dusun Kedungsingkal yang saya tinggali saat ini, dalam kondisi pandemi Covid-19 masyarakatnya juga melakukan adaptasi terhadap tatanan hidup yang baru.

Tidak banyak kegiatan yang bisa dilakukan dalam kondisi pandemi Covid-19 seperti sekarang. Apalagi ditambah dengan status zona merah dari pemerintah untuk Desa Ketanon. Hal tersebut ditetapkan karena adanya beberapa kasus positif Covid-19 baru yang muncul setelah sempat menjadi zona hijau dari status yang sama sebelumnya. Namun tidak banyak perubahan kebijakan dari yang sebelumnya dilakukan oleh pemerintah desa ini untuk menanggapi keadaan tersebut. Seperti biasanya,

masyarakat keluar rumah untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan mematuhi protokol kesehatan yakni dengan memakai masker, mencuci tangan dan saling menjaga jarak satu sama lain. Untuk beberapa kegiatan yang menimbulkan sebuah keramaian, atas anjuran dari pemerintah, warga desa di sini berusaha sadar untuk tidak melanggar peraturan yang ada. Jadi, masyarakat selalu mencari solusi yang tepat untuk tetap bisa menyelenggarakan beberapa kegiatan perayaan yang biasanya dilakukan, seperti budaya selamatan (kenduri/kenduren), pitonan, pernikahan, peringatan hari besar agama, kesenian dan lain sebagainya.

Budaya gotong royong di lingkungan tempat tinggal saya juga beberapa kali masih dilakukan. Bapak-bapak dan pemuda desa bersama ketua RT melakukan penyemprotan disinfektan ke rumah-rumah warga dan jalan-

jalan desa. Kegiatan tersebut beberapa kali dilakukan selama pandemic Covid-19 ini telah berlangsung. Alat dan bahan yang digunakan pun dari iuran kas warga yang telah disepakati bersama. Pak Arif sebagai ketua RT di tempat saya tinggal juga pernah membagikan masker yang memang sudah disediakan pemerintah desa untuk warga Desa Ketanon.

Selamatan merupakan salah satu budaya yang kental dan memiliki esensi yang tinggi bagi masyarakat Jawa yang juga dilakukan warga Desa Ketanon untuk merayakan kejadian hidup termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, pindahan dan lain sebagainya. Biasanya, selamatan melibatkan hampir 100 orang sebagaimana acaranya runtut dilakukan dari awal hingga diakhiri dengan pembagian makanan untuk dibawa pulang dengan sebutan “Berkat” yang

artinya barokah. Di masa pandemic seperti ini kegiatan berkumpul dan berdoa bersama tersebut tidak bisa dilakukan. Kemudian oleh masyarakat di sini diganti dengan hanya membagikan “Berkat” saja sembari meminta doa kepada orang yang diberi untuk ikut mendoakan sesuai hajatnya.

Pernikahan di tengah pandemi tidak diperbolehkan menyelenggarakan hajatan dan mengundang tamu. Sebelum pandemi Covid-19, upacara pernikahan baik adat tradisional maupun modern dengan tetap mengusung aturan agama biasanya disertai dengan hajatan yang dihadiri banyak orang sebagai tamu undangan. Kini setelah adanya pandemi, di Desa Ketanon pernikahan diselenggarakan hanya dengan akad nikah dalam agama saja. Diikuti keluarga terdekat tanpa tamu undangan dan tidak diperbolehkan menggunakan *sound system*.

Undangan hanya disebar melalui media sosial, dimana hal tersebut ditujukan hanya sebagai pemberitahuan akan kabar bahagia saja dan tidak untuk mengharapkan seseorang hadir langsung. Begitupun acara sebelum akad (seperti lamaran) dan sesudah akad tidak diperkenankan membuat keramaian/kerumunan. Acara pernikahan pun berjalan lebih *private*.

Peringatan hari-hari besar agama Islam di sini memang sedikit berbeda dari yang sebelumnya. Ketika Idul Fitri warga di sini pun sepakat untuk tidak saling bersilaturahmi ke rumah-rumah tetangga seperti yang biasanya dilakukan tahun-tahun sebelumnya. Peringatan Maulid Nabi, Isra' Mikraj, Idul Adha dan lain sebagainya juga hanya dihadiri oleh sedikit dari jamaah mushola yang memang setiap harinya rutin memakmurkan mushola. Tidak ada acara pengajian

mengundang kiai dan dihadiri banyak orang muslim yang biasanya pernah dilakukan.

Takziah seringkali dilakukan untuk mengunjungi rumah duka yang sedang terkena musibah kematian. Pada masa pandemi Covid-19 ini, pemerintah sudah menghimbau agar masyarakat menahan diri tidak berkumpul saat melayat kerabat maupun tetangga. Di Desa Ketanon melayat boleh saja dilakukan, tetapi dengan selalu menjaga jarak dan tidak melakukan kontak fisik dengan siapapun. Biasanya pelayat itu hanya dari kerabat dan tetangga terdekat. Pelayat datang menggunakan masker dan mencuci tangan ketika pertama kali tiba di rumah duka. Kebetulan di depan rumah warga di sini semuanya memang sudah ada tempat untuk mencuci tangan yang secara sadar mereka sediakan sendiri. Jadi lebih

mempermudah bagi tamu ataupun orang yang tinggal di rumah tersebut.

Di desa ini ada sebuah sanggar gamelan yang letaknya tidak begitu jauh dari rumah saya. Di sana biasanya pemain gamelan berlatih untuk menabuh. Ada juga dari siswa-siswi SD Negeri 2 Ketanon maupun alumni yang dulu sempat menjadikan menabuh gamelan untuk ekstrakurikuler mereka. Saya tahu karena saya salah satu alumni di sana dan letak sekolahnya sendiri sangat dekat dengan tempat tinggal saya.

Pitonan atau mudhun lemah merupakan salah satu upacara dari adat istiadat Jawa dimana upacara ini dilaksanakan pada bayi berusia tujuh bulan. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk harapan kelak agar sang anak bisa menjadi orang yang berguna. Sebelum acara dimulai biasanya mengundang tamu orang-orang dewasa untuk memanjatkan doa

bersama atas rasa syukur lalu mengundang anak-anak kecil berusia satu hingga lima tahun. Di sini juga ada adat tersebut. Tetapi ketika pandemi seperti ini, pitonan tidak bisa mengundang orang banyak dan hanya beberapa orang saja yang bisa hadir dengan tetap mematuhi protokol kesehatan tanpa mengurangi urutan acara adat.

Di Dusun Kedungsingkal, Ketanon ada sebuah perkumpulan pencak silat Pagar Nusa. Pagar Nusa juga salah satu seni bela diri tradisional yang dipromosikan oleh pemerintah sebagai upaya agar pemuda mempunyai wadah untuk menyalurkan bakat dan kemampuan bela diri yang dapat dipergunakan kelak secara positif. Latihan dilakukan setiap hari Senin dan Kamis pukul 19.00 – 11.00 WIB di halaman rumah ketua Pagar Nusa Dusun Kedungsingkal, Ketanon. Kebetulan beliau adalah saudara sepupu saya.

Sebagai masyarakat desa, warga di Desa Ketanon secara pribadi berusaha sadar untuk memahami kondisi pandemi saat ini. Untuk itu, dalam memahami budaya dan implementasi budaya pada keadaan saat ini, masyarakat di sini mulai mengubah budaya dasar di lingkungannya menuju budaya dasar yang baru. Menuju ke kehidupan normal yang baru ini ditujukan agar budaya-budaya yang sudah ada tetap konsisten lestari dan tidak lemah karena kondisi pandemi.

# **TRADISI BERSIH DESA DI DESA TANJUNG, DULU DAN SEKARANG DITENGAH PANDEMI COVID-19**

Oleh : *Feni Ameida (20)*

Peserta KKN-VDR LP2M012021045 IAIN  
Tulungagung 2021

Membicarakan tentang tradisi tentu sudah tidak asing lagi di telinga kita sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi. Selamatan atau biasa orang menyebutnya “slametan” merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini sendiri masih ada dan dilakukan sampai sekarang di desa saya, yakni tepatnya di Desa Tanjung Kec. Bendo, Kab. Magetan, Provinsi Jawa Timur. Selamatan sendiri adalah kegiatan tradisional yang merupakan acara syukuran. Acara ini dimulai dengan berdoa bersama,

duduk bersila diatas tikar melingkari nasi tumpeng serta lauk-lauk yang ada.

### **Tradisi Bersih Desa**

Kata slametan sendiri berasal dari kata slamet, dimana di Bahasa Arab yaitu *salamah* yang artinya selamat, bahagia. Slametan diadakan atau dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian misalnya pada kehidupan manusia sendiri seperti kelahiran, kematian, pernikahan, acara pindahan rumah dari rumah lama kerumah baru, dan lain sebagainya. Peristiwa perayaan dalam islam, serta bersih desa. Ritual atau acara bersih desa oleh masyarakat dianggap sebagai salah satu tradisi yang dapat menjauhkan diri dari marabahaya atau malapetaka yang tidak diinginkan.

Tujuan lain dari acara bersih desa sendiri yaitu untuk mengungkapkan rasa

syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengabdikan panan hasil tanaman padi tersebut sehingga mereka berhasil panen padi yang telah ditanamnya. Pada acara atau kegiatan bersih desa, biasanya warga desa serta perangkat desa secara guyub rukun berbondong-bondong datang ke punden atau makam yang ada di desa untuk melaksanakan ritual acara bersih desa.

Dari kegiatan bersih desa tersebut sangat terlihat jelas bahwa manusia dan alam merupakan hubungan antara dua elemen yang tidak terpisahkan antara satu sama lain. Adanya rasa takwa dan hormat terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk mensyukuri hasil panen yang telah diberikan. Tumbuhnya rasa kebersamaan persatuan, gotong-royong yang berarti menghilangkan individualisme dan egoistis. Hal ini dapat kita lihat dalam kerja sama dalam melaksanakan slametan

bersama. Disisi lain juga mengajarkan tentang kesehatan, kebersihan dan keindahan yang bisa kita lihat adanya pelaksanaan kebersihan kuburan, jalan-jalan sepi dan lain-lain. Adanya acara bersih desa yang sampai saat ini masih tetap dijaga dan dilestarikan memberikan dampak yang baik bahwa manusi sadar dan paham akan pentingnya peduli terhadap alam serta menjaganya. Hal ini merupakan perwujudan yang nyata yaitu sebagai penghormatan manusia terhadap alam.

Disini diantara berbagai acara slametan yang masih dilakukan di desa saya yakni tradisi bersih desa. Tradisi bersih desa atau orang Jawa menyebutnya “resik-resik deso” merupakan kegiatan yang dilakukan satu kali setiap tahun. Hal ini dilakukan sebagai wujud budaya lokal atau tradisi lokal yang terus dilestarikan oleh masyarakat agar

tidak punah, khususnya oleh masyarakat Jawa.

### **Tradisi Bersih Desa Dahulu**

Tradisi bersih desa merupakan tradisi turun temurun dari leluhur atau nenek moyang kita pada zaman dulu. Dimana ada pepatah yang mengatakan “Wong Jowo Ojo Ilang Jowone”, dimana makna atau arti dari kata tersebut adalah orang Jawa jangan sampai hilang jati dirinya sebagai orang Jawa. Tradisi bersih desa tidak hanya melulu soal slametan namun juga ada kegiatan yang memeriahkan acara ini.

Di desa Tanjung acara bersih desa dimulai dengan berkumpulnya masyarakat desa, kepala desa serta perangkat desa di makam atau punden desa. Saat ke makam warga desa tidak lupa membawa “*ambengan*” untuk acara slametan yang merupakan inti

dari acara bersih desa di desa Tanjung. Acara ini biasanya dimulai dari pukul 10 pagi dan selesai pada pukul 3 sore.

Pada saat acara bersih desa akan diiringi oleh musik “*gembrung*” atau biasanya secara umum mirip seperti tanjidor. Musik gemblung ini sendiri merupakan musik yang bernuansa Islami. Kemudian dilanjutkan dengan slametan dimana seluruh orang yang ikut dalam acara ini makan-makan bersama dari ambengan tadi yang telah dibawa oleh warga.

Mungkin acara bersih desa di desa Tanjung ini agak berbeda dengan acara bersih-bersih desa yang lain. Karena acara bersih desa disini hanya berfokus pada acara slametan bersama. Tujuan dari diadakan slametan ini dimaksudkan untuk mendoakan para leluhur kita di desa. Hal lain juga dimaksudkan agar

desa Tanjung aman tentram, serta diharapkan tidak ada musibah yang melanda.

### **Tradisi Bersih Desa Ditengah Pandemi “Covid 19”**

Saat terjadinya wabah pandemi Covid 19 ini, dimana seharusnya acara bersih desa di desa Tanjung dilaksanakan seperti biasanya ada acara iringan musik gembrung serta acara slametan itu sendiri. Namun acara bersih desa kali ini harus dilakukan dengan suasana yang berbeda dari acara bersih desa sebelum-sebelumnya. Dimana iringan musik gembrung yang merupakan acara pengiring atau acara yang memeriahkan acara bersih desa sendiri ini ditiadakan.

Ditiadakannya iringan musik gembrung ini dimasukkan agar tidak banyak warga yang datang ke acara bersih desa. Acara hanya langsung difokuskan tertuju

pada acara slametan saja yang juga harus tetap memperhatikan protokol kesehatan. Berbeda jika saat diadakan pengiring gembrung akan datang banyak warga yang melihat serta meramaikan acara tersebut.

Hal yang berbeda juga terdapat pada lama acara bersih desa yang digelar yaitu pengurangan waktu untuk acara. Dimana biasanya acara bersih desa di desa Tanjung dimulai pada pukul 10 pagi sampai pukul 3 sore, saat pandemi ini hanya dilakukan mulai pukul 10 pagi dan pukul 1 siang harus selesai. Ini dilakukan demi menjaga keselamatan warga desa agar tidak berinteraksi di luar rumah dengan waktu yang lama.

Kenyataan yang terjadi di lapangan hanya sedikit warga desa yang datang untuk memeriahkan acara bersih desa. Karena mungkin warga khawatir akan tertular Covid 19 jika mereka keluar rumah dan berada di

tempat keramaian bertemu dengan banyak orang juga karena dibatasinya warga desa yang diizinkan untuk ikut. Namun hal ini tidak menyurutkan semangat warga desa untuk melakukan kegiatan bersih desa dengan tetap mematuhi aturan yang berlaku.

Acara bersih desa dilakukan dengan aturan yang sangat ketat merupakan wujud bahwa warga desa Tanjung peduli akan kesehatan. Dimana disini warga disiplin mematuhi aturan protocol kesehatan dari pemerintah maupun juga dari perangkat desa. Aturan tersebut yaitu 3M : 1) Memakai masker, 2) Menjaga Jarak Aman, dan 3) Mencuci Tangan. Hal tersebut merupakan satu paket protokol kesehatan yang sangat diperlukan oleh masyarakat untuk mencegah penularan Covid 19. Himbauan ini perlu dipatuhi dan dijalankan secara disiplin. Saya berharap semoga wabah pandemi Covid 19

ini segera berakhir dan semoga kita bisa beraktivitas serta menjalankan kegiatan seperti biasanya, tanpa ada kekhawatiran yang terus membayangi.

## **PERAYAAN KENDURENAN DESA NGINO DITENGAH PANDEMI**

*Oleh : Kristalia Zakiyyatul Maharani (21)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
Asal Desa Ngino Kecamatan Plemahan  
Kabupaten Kediri

**Ngino** adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Ngino di himpit dengan beberapa desa, sebelah selatan desa Wonokerto dan Payaman, sebelah timur desa Sebet dan Banjarejo, sebelah utara dan barat desa Plemahan. Penduduk desa Ngino mayoritas sebagai petani hampir 70% sisanya, pedagang, pegawai sipil dan jasa bangunan.

Pak Wo Didik yang saya datangi, beliau adalah Kepala Dusun Desa Ngino

yang adapun tugas Kepala Dusun yaitu membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayahnya. Untuk melaksanakan tugasnya, maka Kepala Dusun memiliki fungsi sebagai berikut: Membina ketenteraman dan ketertiban, melaksanakan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan menata dan mengelola wilayah.

Maksud saya mendatangi beliau, tentu saja bukanlah hanya untuk mengupas info perayaan budaya yang ada didesa Ngino tetapi juga untuk bersilaturahmi kepada keluarga beliau. Pasti seluruh desa memiliki perayaan masing-masing dalam mengembangkan budaya didesanya. Didesa Ngino terdapat beberapa pondok pesantren dan berbagai organisasi masyarakat islam mulai dari NU, Muhammadiyah dan LDII. Tetapi tali persaudaraan tetap bersambung

dan tidak ada permusuhan, juga sikap penduduk yang ramah dan saling bantu – membantu membuat nyaman tinggal di desa Ngino dan mayoritas penduduk desa Ngino beragama islam.

Ada berbagai perayaan di Desa Ngino yaitu Bersih Desa, yang dilaksanakan dengan Kendurenan Di Balai Desa dan perayaan 1 Muharram yang dilaksanakan dengan adanya khataman Al-Quran, Istighosah di Balai Desa dan perayaan lainnya. Tetapi perayaan di Desa Ngino lebih dominan di perayaan Kendurenan. Adapun makna dari perayaan budaya Kendurenan ini, untuk mengikuti pendiri desa dan bersyukur atas hasil panen padi ( karena itu bersih desa dilaksanakan setelah panen raya ). Dan yang terlibat dalam perayaan desa Ngino itu pun dari semua unsur, baik warga, RT/RW, perangkat pemuka masyarakat dan pemuka agama.

Kenduri adalah sebuah tradisi yang sudah berjalan sekian puluh tahun, mungkin malah sudah ratusan tahun. Tradisi ini masih banyak berlangsung terutama di desa-desa. Hakekatnya sama, hanya istilahnya saja yang mungkin berbeda. Pada intinya kenduri merupakan mekanisme [sosial](#) untuk merawat dan menjaga kebersamaan sehingga cita-cita yang sejak semua dibuat diteguhkan kembali. Kenduri juga menjadi alat kontrol sosial untuk menjaga gerak dan arah dari cita-cita yang telah diperjuangkan bersama itu. Dalam kerangka mekanisme sosial itulah, kenduri menampung dan mepresentasikan banyak kepentingan. Dari sekian banyak kepentingan itu, semua dilebur menjadi satu tujuan. Kenduri mampu mempersatukan, bahkan semakin mempererat kesatuan itu. Bukan hanya kesatuan kepentingan, kesatuan cita-cita, namun juga kesatuan masing-masing

individu yang terlibat didalamnya. Dalam kenduri akan terlihat jelas bagaimana kebersamaan dan keutuhan tercipta: suasana penuh kerukunan, sendau gurau antar sesama, bagi-bagi berkat dari nasi tumpeng yang baru didoakan, atau ketika bersalam-salaman dengan tulus. Manfaat kenduri juga untuk membersihkan desa dan agar terhindar dari bala.

Di tahun 60-an perayaan budaya desa Ngino yaitu Kendurenan, yang dilaksanakan di Punden Boto Putih / Sentanan ( Kuburan yang bertempatan di bawah pohon besar ), untuk kirim keleluhur sambil perta miras, seni tayub dan tumpeng ikan ayam yang ayam nya utuh dan tidak boleh di cicipi saat memasak agar tidak kena balak / ciloko yang kemudian berkumpul dan dibawa untuk dikumpulkan di Balai Desa Ngino dengan berkerumunan dan saling berebutan makanan

karena khas dari perayaan kendurenan yaitu dengan berebutan makanan. Perayaan budaya kendurenan ini, masyarakat Desa Ngino melaksanakannya sejak nenek moyang di masa pemerintahan Ki Demang. Biasanya yang memimpin doa Kepala desa. Harapan doa yang dipanjatkan biasanya meminta keselamatan , panen yang melimpah, rezeki ,kesehatan bagi para penduduk. Para warga membawa ambeng untuk hidangan khas masyarakat Jawa.

Ambeng merupakan hidangan khas masyarakat Jawa yang di dalamnya berisi nasi putih atau nasi kuning yang diletakkan di atas nampan lebar dan dilengkapi dengan berbagai macam lauk pauk, seperti ayam goreng, perkedel, telur, tempe orek, tahu goreng, bihun, urap, dll. Cara memakannya langsung dengan menggunakan tangan tanpa

sendok atau garpu secara beramai-ramai mengelilingi wadah nampan.

Setelah terjadi pergantian kepala desa yang di pimpin oleh H. Abdul Rahman Kebiasaan Perayaan Kendurenan yang awalnya di punden dipindah ke balai desa, yang kesenian ditiadakan dan diganti dengan doa bersama. Dengan adanya pergantian kepala desa, tentu kebiasaan perayaan kendurenan memiliki factor alasan dalam perubahan yang ada di desa Ngino, karena semakin banyak pemeluk agama islam yang semakin paham karena perbuatan dipunden termasuk hal yang syirik. Dan hingga sampai saat ini masyarakat menghendaki adanya perubahan dalam perayaan itu, biarpun ada yang masih mempertahankannya tetapi hanya sedikit atau hanya sebagian.

Memang dalam tradisi adat jawa itu bermacam - macam, dan tidak secara

langsung untuk mempercayai atau tidak mempercayainya itu pun tergantung hak keyakinan masing-masing. Dalam perubahan kebiasaan perayaan kendurenan memiliki banyak dampak bagi masyarakat seperti halnya yang dahulunya mempercayai punden sekarang berubah yang menyebutnya sebagai tasyakuran desa. Ada banyak alasan dan pendapat yang bisa diberikan. Masing-masing tentu dengan sudut pandangnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, masing-masing pendapat itu tentu benar. Persoalan itu tidak akan membesar ketika masing-masing dengan legawa menempatkan kenduri dalam kerangka sebuah tradisi budaya masyarakat Jawa.

Rasanya, tidak perlu membuat persoalan dengan mempertentangkan sebuah tradisi dengan agama. Karena masing-masing memiliki konteksnya sendiri. Masing-masing

memiliki latar belakang. Bahkan jika dirunut sejak awalnya, tradisi kenduri itu sendiri tidak pernah berkaitan sama sekali dengan praktek penghayatan suatu agama. Menempatkan perbincangan ini sesuai dengan porsi dan proporsi kiranya menjadi sebuah pilihan yang bijak.

Nah, didalam perayaan budaya kendurenan desa Ngino itu pun juga memiliki berbagai manfaat salah satunya mempererat rasa kebersamaan dan saling membantu. Begitu juga upaya masyarakat untuk mempertahankan nilai - nilai dan makna yang terkandung dalam perayaan kendurenan yaitu agar senantiasa bersyukur atas anugerah yang diberikan oleh Allah SWT, dan yang telah memberikan panen yang melimpah di desa Ngino. Dan begitu juga mengapa di desa Ngino ada perayaan kendurenan ini karena

agar tradisi yang baik dilestarikan sampai turun menurun sambil disempurnakan.

Tetapi, setelah adanya pandemic, dari berbagai perayaan budaya desa Ngino yang dilaksanakan hanya tahlilan, khataman, dan kendurenan dibalai desa dan untuk memohon agar pandemic ini segera berlalu. Akan tetapi karena kondisi tidak memungkinkan karena adanya pandemic jadi warga setempat yang serentak mengikuti semakin berkurang dan tetap mengikuti protocol kesehatan. Dan seluruh warga desa Ngino berharap pandemic covid-19 cepat berlalu agar di tahun berikutnya perayaan kendurenan dan berbagai perayaan budaya lainnya dapat diramaikan kembali seperti tahun – tahun sebelumnya. Para warga juga memanjatkan doa pada saat kenduren di masa pandemic ini agar virus corona dijauhkan dari mereka dan

meminta perlindungan kepada allah agar desa mereka tetap aman dan terkendali.

# **KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI ERA COVID-19**

Oleh : *Leni Nur Vadillah (22)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
Asal Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten  
Jombang

Masyarakat adalah manusia yang bersikap sosial yang hidup bersama untuk mencapai sebuah tujuan yang menghasilkan kebudayaan baik meninggalkan budaya lama maupun memodifikasi atau pencampuran budaya yang tidak meninggalkan budaya lama. Hasilnya akan memperoleh hubungan timbal balik yang saling menguntungkan yang digunakan untuk wadah, dan pendukung kebudayaan sebagai nilai atau potensi yang berkembang di masyarakat

Kebudayaan banyak artiannya menurut para ahli kebudayaan secara singkat

akan penulis tuliskan menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka memenuhi kehidupan masyarakat, jadi intinya kebudayaan dimasyarakat tidak lepas dari peneliti seperti penulis ini dalam memperoleh data yang ada dengan melihat lingkungan sekitar atau pola hidup masyarakat setempat.

Perayaan juga dikatakan sebagai sebuah kebudayaan, kesenian maupun, tindakan atau sikap (moral) hukum, adat-istiadat, yang terdapat pada manusia sebagai anggota masyarakat seperti apa yang dikatakan oleh E.B Taylor. Adanya kebudayaan ini terdapat norma hukum yang harus ditaati oleh setiap warga masyarakat, dalam hal lain di desa penulis tinggal kebudayaan sangat beragam, dalam acara agama contohnya seperti istighotsah dan

tahlilan berbeda dalam pelaksanaannya serta siapa saja yang ikut berperan, laki-laki setiap hari kamis malam aka nada acara tahlilan rutinan, lalu perempuan melakukan kegiatan agama dengan acara yang dilakukan di mushola atau rumah saat hari rabu seminggu sekali.

Saat acara warga sekitar menggunakan masker, namun setelah adanya Era New Normal masyarakat mulai melepas kebiasaannya tersebut, ada yang masih memakai masker karena anaknya seorang pejabat, ada juga yang sudah tidak memakai masker karena dominan yang tidak memakai masker, namun tetap mematuhi protocol kesehatan dengan cara cuci tangan dan jaga jarak minim satu meter.

Sering dengan perubahan zaman maka kebudayaan akan mengalami perubahan yang dinamis maupun secara tidak

merata, masyarakat harus bisa mengambil hikmah dari perubahan yang terjadi baik perubahan untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.tergantung pada apa yang akan kita peroleh atau tidak semua kembali lagi pada diri kita masing – masing.kebudayaan akan selalu berubah dan tidak dapat dipungkiri, contoh; didesa penulis saat sebelum terjadi covid semua warga sekitar tidak pernah memakai masker sekarang semua berbondong –bondong memakai masker karena kesadaran untuk mematuhi protocol kesehatan.di thn 2020-2021 ini

Penulis kali ini akan membahas perjalanan KKN, KKN merupakan singkatan dari (Kuliah kerja nyata), sangat disayangkan kkn kali ini dilakukan dengan via daring, namun beruntungnya kkn kali ini dilakukan di Rumah, tanpa harus meninggalkan tempat

desa-nya masing-masing, mengenai kebudayaan yang ada didesa penulis adanya pandemi di tahun 2021 , saat ini di desa made, kec.kudu, kab,jombang tidak ada aturan yang menyepakati memakai masker di tempat ibadah atau pun ditempat umum, kecuali jalan raya.

Adanya aturan yang terikat akan membuat masyarakat jera untuk lebih berhati-hati saat melakukan aktivitas di Rumah, hal yang positif dapat menyebabkan masyarakat lebih disiplin untuk menjaga kesehatan, terutama dalam bersikap bersih untuk diri mereka sendiri.dalam pola yang baru ini penulis menjadi lebih tahu sikap masyarakat yang membiasakan bersikap disiplin.

Tanpa adanya rasa takut di masyarakat kita, dengan memenuhi protocol kesehatan maka masyarakat akan terbiasa agar menggunakan pola hidup yang sehat,

kebudayaan terbiasa di kalangan masyarakat apabila kita melalukannya secara teratur dan Cuma-Cuma, tanpa adanya timbal balik yang merugikan diri di dalam masyarakat.

Sayangnya di awal tahun saat penulis melakukan kn di tgl 27 januari ini masyarakat mulai tidak menggunakan masker lagi, dikarenakan pandemi mulai terdapat perilaku New Normal, meskipun sudah terjadi di tahun 2020 lalu di akhir tahun menggunakan sistem New Normal, namun dikatakan bahwa pemerintahan di kab.jombang ada salah satu dewan rakyat yang terpapar dengan Virus korona.

Saat terjadi virus korona masyarakat mulai mematuhi protocol kesehatan, sayangnya di desa penulis tinggal mulai jarang masyarakat menggunakan masker, serta tempat umum mulai dijaga ketat oleh polisi, agar masyarakat bisa menyeimbangi

pola hidup yang baru ini, tetapi saat dilakukannya acara skala kecil mulai tidak menggunakan masker lagi.

Masyarakat setempat merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi satu sama lain saling membutuhkan bantuan atau makhluk sosial dari tempat tinggalnya masing-masing, namun dikala pandemic seperti sekarang ini alangkah baiknya masyarakat sekitar mematuhi protocol yang ada dipemerintahan dengan cara tidak berkerumbun disatu tempat yang saling berdekatan.

Namun dibalik peristiwa ini akan menghasilkan manfaat yang berguna bagi masyarakat, bisa melakukan perdagangan online, bisa mulai berkembang dengan era digital, serta memaksimalkan kebutuhan anaknya dirumah agar dapat wawasan baru, serta dapat memperoleh hikmah dari

peristiwa ini agar bisa menjaga kebersihan lingkungannya sendiri, maupun bisa mengatur pola kesehatan. Para guru juga bisa mengatur maupun mengontrol perkembangan digital ini dengan proses pembelajaran yang lebih kreatif, meskipun negatifnya dapat dirasakan siswanya yang kurang memahami digital.

## **BERBAGAI TRADISI DI BEJI**

*Oleh: Velya Ocktaviany Putri (23)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
Asal Desa Sobo Kecamatan Beji Kabupaten  
Pasuruan

Seperti kita ketahui COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*) merupakan penyakit yang terjadi pada tanggal 31 Desember 2019 hingga sekarang. Virus ini terjadi pertama kali di Wuhan Tiongkok ditandai dengan gangguan pernapasan, sesak, suhu badan di atas 38°C, batuk, nyeri otot dan tidak bisa mencium bau apapun. Mereka yang terjangkit virus ini perlu melakukan isolasi dan tidak diperbolehkan bersentuhan dengan siapapun agar tidak terjadi penularan, karena termasuk virus mematikan, semua Negara di dunia terjangkit virus tersebut termasuk

Indonesia. Di Indonesia terjadi penambahan di setiap harinya di beberapa daerah. Meningkatnya kasus covid-19 di Indonesia membuat Presiden Jokowi menerapkan *social distancing* bagi masyarakat untuk mencegah penyebaran covid semakin meluas.

Diberlakukannya pembatasan ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi masyarakat, mereka yang biasanya bekerja dengan sewajarnya, saat ini bekerja dari rumah, kerjanya bergiliran hanya beberapa orang saja yang diperbolehkan masuk ke tempat kerja, ada juga yang diliburkan sementara, beribadah di masjid diberi jarak dan wajib memakai masker, sekolah *online* dan lain-lain. Semua dilakukan di rumah dan dibatasi. Tidak hanya itu, kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pengajian mingguan yang dilakukan setiap seminggu sekali juga diperketat misalnya :

## **Dibaan, Yasinan dan Darusan**

Dibaan merupakan tradisi membaca atau melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, dilakukan oleh masyarakat kebanyakan warga NU. Pembacaan sholawat dilakukan bersama-sama secara bergantian. Yasinan adalah acara membaca yasin, biasanya juga di rangkai dengan tahlilan. Tradisi yasinan ini diisi dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir, di tutup dengan doa penutup.

Kegiatan pengajian yang dilakukan di desa saya, beberapa bulan terakhir diberhentikan sementara karena adanya virus covid. Kegiatan ini biasanya dilakukan seminggu sekali seperti dibaan, dilakukan setiap malam minggu, yasinan dilakukan setiap malam kamis dan darusan dilakukan setiap malam jum'at. Baru beberapa minggu pengajian ini di mulai lagi, namun tetap

mematuhi protokol seperti menggunakan masker, selalu mencuci tangan dan menjaga jarak. Awalnya ibu-ibu merasa kurang nyaman karena tidak bebas dalam berkumpul, namun demi kesehatan bersama mereka selalu mematuhi protokol. Pengajian yang dilakukan hampir 2 jam sekarang dipercepat



menjadi 1 jam saja agar tidak lama. Bagi salah satu orang yang tidak mematuhi peraturan protocol, akan di peringatkan.

### **Tahlilan**

Tahlil merupakan ritual selamat yang dilakukan sebagian umat islam untuk memperingati dan mendoakan orang yang

telah meninggal, biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga ketujuh. Tahlilan di daerah saya, dilakukan oleh laki-laki. Tahlilan merupakan kegiatan mengaji untuk orang yang baru saja meninggal dan berlangsung selama 7 hari berturut-turut. Sama dengan pengajian ibu-ibu, tahlilan ini juga harus tetap mematuhi protokol. Di daerah saya tahlilan hanya dilakukan beberapa menit saja mulai dari ba'da maghrib sampai hendak adzan isya' setiap harinya selama 7 hari tersebut. Namun beberapa kali orang meninggal di duga covid membuat para pentahlil menjadi khawatir mendatangi rumah yang meninggal, karena takut tertular, para keluarga menjelaskan bahwa sebab meninggalnya bukan karena covid ada yang meninggal karena jantung, diabetes, paru-paru dan lain-lain. Akibatnya orang yang tahlil lebih sedikit dari biasanya.

## **Kenduren Kematian**

Kenduren merupakan tradisi yang dilakukan umat islam termasuk daerah saya tinggal dimana ini dilakukan pada hari ke-40, ke-100, pendak atau setahun dan hari ke-1000 dari kematian seseorang. Selama masa pandemi juga harus tetap mematuhi aturan-aturan yang berlaku untuk keselamatan banyak orang.

## **Acara Pernikahan**

Sering di desa saya merayakan pernikahan di musim hujan. Walaupun musim hujan di sertai virus covid banyak orang yang menggelar acara pernikahan. Bedanya saat virus covid semakin meraja-lela mereka yang menggelar acara pernikahan hanya mengundang beberapa kerabat dekat dari kedua mempelai dan tetangga sekitar saja. Sebelum menggelar acara pernikahan

mereka yang bersangkutan atau mereka yang ingin menggelar acara tersebut wajib meminta izin terlebih dahulu, apabila di beri izin maka diperbolehkan namun tetap mematuhi aturan protokol yang berlaku, harus juga menyediakan tempat cuci tangan, menyediakan disinfektan, *hand sanitizer*, tidak berjabat tangan dan cek suhu tubuh sebelum memasuki ruangan. Bagi tamu yang terlupa membawa masker maka akan di kasih.

Di daerah saya acara pernikahan di gelar dengan dekorasi-dekorasi bagus dan terlihat mewah. Ada juga yang menghadirkan orkes-orkes untuk bernyanyi ketika tamu undangan semakin sedikit atau di jam-jam malam. Namun karena adanya covid orkes-orkes menjadi tidak meriah, karna para warga menghindari kerumunan agar tidak terjadi penularan. Dan di beri batasan waktu.

## **Acara Khitan (Sunatan)**



Acara khitan atau sunatan merupakan salah satu upacara yang dilaksanakan sebagai simbol menuju kedewasaan dan perubahan estetika seksualitas yang hukumnya wajib bagi laki-laki. Mereka yang ingin menggelar acara wajib meminta izin terlebih dahulu, mengikuti protokol, menjaga jarak, tidak bersalaman dan di beri batasan waktu.

## **Acara Maulid atau Memperingati Hari Lahirnya Nabi Muhammad SAW**

Maulid Nabi adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, di Indonesia perayaannya jatuh pada tanggal 12 Rabiul awal dalam penanggalan hijriyah. Kata maulid berasal dari bahasa arab yang berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi diadakan kaum muslim dengan harapan bisa menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah SAW. Selain itu, bentuk ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi dengan cara menyanjung, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku terpujinya.

Adapun kegiatan-kegiatan pada maulid Nabi seperti :

1. Mengucap hamdalah dan tasbih
2. Bersholawat
3. Berpuasa
4. Pertemuan keluarga
5. Makan bersama, dll

Kita sudah melewati masa pandemi sudah hampir satu tahun. Bulan Oktober kemarin kita memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Di daerah saya maulid-an sangat meriah, membawa makanan untuk di tukar-tukarkan, mendengarkan ustadz memberikan ceramah, menceritakan bagaimana kisah Nabi, mendengarkan laki-laki banjarian. Namun tahun 2020 kemarin berbeda dengan tahun-tahun biasanya, kami selalu dan selalu mematuhi protokol. Ustadz menyampaikan ceramah dengan singkat, duduk dibatasi jarak, tidak berjabat tangan, banjari yang setiap maulid-an selalu ada, di tahun kemarin tidak ada dan tidak boleh lama-lama di dalam masjid.

**Ngaji TPQ**



Ngaji TPQ sama dengan ngaji-ngaji lain pada umumnya, anak-anak dari kecil diberikan bekal agar mampu membaca Al-Qur'an sejak dini. Kegiatan ngaji TPQ dilakukan dengan membaca Al-Qur'an, membaca dan menulis kitab, dan lain-lain. Di daerah saya, anak-anak mengaji di TPQ di mulai dari jam setengah 2 siang sampai jam 4 kecuali hari minggu. Namun karena covid mereka hanya di perbolehkan mengaji dari jam setengah 3 sampai jam 4. Mereka juga melaksanakan ibadah sholat ashar berjamaah tetapi di beri jarak satu shaf setiap anak.

## **ENTITAS KULTUR DESA BANJAREJO DI TENGAH PENYAKIT MENULAR**

*Oleh: Muhammad Faizal Pratama (24)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021 Asal Desa Banjarejo, Kecamatan  
Rejotangan, Kabupaten Tulungagung

Manusia merupakan makhluk sosial. Selaku makhluk sosial, manusia memerlukan manusia lain untuk menjalankan kehidupan. Hal ini merujuk pada hubungan timbal-balik antara sesama manusia. Karena pada dasarnya, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup dalam kesendirian. Dengan demikian, manusia membutuhkan interaksi untuk merealisasikan kehidupan dengan semestinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi berarti hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, atau antar

hubungan. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa interaksi yang dilakukan oleh manusia adalah berupa komunikasi, hubungan timbal-balik seperti tolong-menolong, menjaga kerukunan, saling menghargai, toleransi, ajakan untuk berbuat kebaikan, dan lain sebagainya. Seharusnya, dengan adanya nilai-nilai kebaikan tersebut, manusia dalam mempraktikannya dalam realitas kehidupannya. Namun pada kenyataannya, masih terdapat penyelewengan-penyelewengan terhadap nilai-nilai kebaikan tersebut.

Secara sosiologis, kumpulan manusia membentuk sebuah kelompok yang sering disebut dengan struktur sosial atau masyarakat. Masyarakat sendiri tersusun dari beberapa elemen, yakni dari tataran individu, keluarga, dan kelompok. Manusia hidup dalam sebuah lingkungan, dan untuk

menjalankan kehidupan yang baik manusia memerlukan lingkungan hidup yang serasi. Sedangkan untuk menciptakan lingkungan hidup yang serasi memerlukan gotong royong antar sesama.

Gotong royong tersebut digunakan untuk penetapan aturan-aturan yang disepakati bersama, yang pada aplikasinya, semua masyarakat wajib untuk mentaati dan melaksanakannya. Ketika aturan-aturan tersebut terwujud, kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, jika terdapat atau banyak terjadi penyelewengan, maka terwujudnya bermasyarakat yang damai akan terhambat atau malah tidak terwujud sama sekali. Dalam menjalankan kehidupannya, masyarakat menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan sikap dan pola pikir mereka. Kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk sesuai dengan

keyakinan, entah itu berupa kebiasaan yang turun menurun atau kebiasaan baru yang tercipta karena sebuah peristiwa yang sedang melanda. Hal tersebut menimbulkan sebuah produk yang sering dikenal dengan istilah kultur atau kebudayaan.

Kata kebudayaan berasal dari akar kata budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa budaya adalah pikiran, akal budi, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah. Koenjaraningrat dalam Dayakinsi menafsirkan bahwa budaya merupakan wujud yang merangkum kesetuhan dari hasil pemikiran, perbuatan dan pendapatan-pendapatan perbuatan. Sehingga dapat diketahui bahwa kebudayaan adalah segala hal yang berada dalam pikiran manusia yang dikerjakan dan diperoleh oleh manusia sendiri. Dengan definisi yang berbeda,

Santrock mengemukakan bahwa budaya adalah sebuah perangai, pola-pola, kepercayaan dan segala hasil dari kelompok manusia tertentu yang bersifat turun temurun atau dari generasi ke generasi. Sedangkan KI Hajar Dewan mengutarakan budaya sebagai buah budi manusia sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kemasyhuran hidup manusia untuk menanggulangi berbagai halangan dan kesulitan di dalam hidup dan penghidupannya untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa budaya merupakan wujud dari sebuah hasil pemikiran, budi manusia yang menghasilkan produk berupa pola pikir, kepercayaan, dan kebiasaan yang sulit untuk

dirubah. Selain itu, juga berupa warisan dari generasi ke generasi.

Kebudayaan menjadi hal yang memiliki pengaruh kompleks dalam kehidupan manusia. Karena kebudayaan sendiri menjadi aspek yang diterapkan oleh manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan mencerminkan pola pikir, dan kepercayaan manusia. Sehingga dapat juga disimpulkan bahwa kebudayaan mengisi kehidupan manusia. Pada praktiknya sendiri, kebudayaan memiliki karakteristik yang bervariasi. Hal ini mengacu pada ciri khusus kebudayaan yang dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang memiliki makna yang sama, belum tentu juga memiliki kesamaan dalam entitas praktiknya.

Dewasa ini, dunia dihadapkan pada musibah yang tidak dapat dihindari, yakni

berupa pandemi covid-19. Covid-19 adalah singkatan dari corona virus 2019. Covid-19 sendiri merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona. Penyakit ini pertama kali terdeteksi dan ditemui di Kota Wuhan, Cina pada tahun 2019. Penyakit menular ini merupakan penyakit yang cukup mematikan dan memiliki penyebaran yang bervariasi, seperti melalui kontak badan, melalui batuk atau bersin dari orang yang terinfeksi, bahkan WHO selaku Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa virus corona juga dapat menyebar melalui udara.

Dengan adanya fakta tersebut, bahwa virus corona sangatlah mudah menyebar dan menular. Masyarakat dituntut untuk selalu mengikuti, menjalankan protokol kesehatan dalam menjalankan kehidupan. Karena hal tersebut merupakan langkah awal untuk mengurangi penyebaran covid-19 yang pada

setiap waktunya mengalami kenaikan orang terinfeksi yang cukup tinggi. Adapun protokol kesehatan yang dianjurkan adalah berupa menjaga kebersihan tangan dengan senantiasa mencuci tangan menggunakan sabun atau menggunakan *hand sanitizer*, menjaga jarak, menggunakan masker, dan menjaga kesehatan.

Secara sosial, dengan timbulnya pandemi covid-19 tentu memiliki dampak yang signifikan terhadap pola hidup masyarakat. Karena, masyarakat diharuskan untuk menghindari kerumunan dan menjaga jarak. Hal ini menyebabkan timbulnya kebiasaan baru (*new normal*) yang harus dipraktikkan dan disesuaikan, yakni berupa belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan lain sebagainya. Pandemi covid-19 juga memiliki dampak pada entitas kultur atau kebudayaan. Dalam praktiknya, wujud

kebudayaan memiliki ciri khas masing-masing. Dengan adanya pandemi covid-19 juga menjadikan perwujudan kebudayaan berbeda dari biasa dan semestinya, tidak terkecuali wujud kebudayaan di Desa Banjarejo.

Desa Banjarejo merupakan salah satu desa dari 16 desa yang terletak di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Desa Banjarejo merupakan kawasan industri tahu dan tempe juga sentra bisnis ayam pedaging dan telur. Sedangkan mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani, mengingat jumlah sawah di Desa Banjarejo tergolong luas. Adapun batas desa banjarejo dengan desa lain adalah, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tenggur dan Desa Jatidowo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanen, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tegalrejo, dan sebelah utara berbatasan

dengan Desa Aryojeding. Desa Banjarejo didirikan pada tahun 1920 oleh para pendatang dari Trenggalek. Pada kala itu, dipimpin oleh seorang Demang yang bernama KI Kasim. Pada awal pemerintan, Desa Banjarejo juga dipimpin oleh Ki Kasim. Desa Banjarejo memiliki visi membangun masyarakat cerdas, berkualitas, dan sejahtera menuju kemakmuran masyarakat yang adil dan merata. Adapun misi Desa Banjarejo adalah: Pertama, mewujudkan masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan formal maupun informal, kedua, mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang lebih baik sehingga memiliki nilai jual terhadap cipta, rasa, dan karsa, ketiga, mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang semakin baik, keempat, mewujudkan keadilan masyarakat desa dalam kerangka pelayanan

yang semakin baik, kelima, mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasilnya.

Wujud kebudayaan di Desa Banjarejo di masa pandemi covid-19 cukup berbeda dari biasanya, baik dari kegiatan sosial, kegiatan, beragama, juga kesehariannya. Pada waktu biasanya, kegiatan keagamaan seperti aqiqah, *yasinan*, pengajian, tahlilan, *walimatul ursy*, *walimatul hamli*, *walimatul khitan*, dilakukan secara ramai, akan tetapi di masa pandemi, kegiatan-kegiatan tersebut untuk sementara waktu tidak boleh menyebabkan kerumunan, sehingga terdapat kegiatan yang ditutup sementara, ada juga yang tetap diselenggarakan dilaksanakan namun hanya mengundang 5 orang saja, dan untuk *berkat* (sadaqah) dibagikan dengan dikirimkan ke rumah tetangga dan sanak saudara. Sedangkan untuk kegiatan masyarakat, seperti bersih desa diganti

dengan kegiatan penyemprotan disinfektan dan pembagian masker. Karena Desa Banjarejo merupakan salah satu Kampung Tangguh Semeru, Desa Banjarejo menerapkan kebijakan untuk setiap warga, dan setiap orang yang datang atau memasuki Desa Banjarejo untuk menggunakan masker.

**TRADISI SHALAWAT DAN REBUTAN  
JAJAN DESA TUNGGUL SARI DI  
PONDOK PESANTREN LUBABUL  
FATTAH TULUNGAGUNG**

*Oleh: Sherina Wijayanti (25)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021 Asal PP. Lubabul Fattah Desa Tunggul  
Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten  
Tulungagung

Masyarakat desa Tunggul Sari berbondong-bondong merayakan tradisi shalawat dan rebutan jajan tepat pada peringatan Maulid Nabi S.A.W 1442 H. Peringatan ini dilaksanakan di area Pondok Pesantren Lubabul Fattah dengan menghadirkan penceramah asal Kota Kediri, yakni Al Habib Syech bin Musthofa Ba'abud. Tradisi ini melibatkan seluruh santri sebagai panita acara serta tidak mengundang banyak

masyarakat Tunggul Sari, sebab telah diperingatkan pengurus desa agar tidak menimbulkan banyak kerumunan masa Pandemi Covid 19.

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang mengundang seluruh warga desa Tunggul Sari, dalam pengadaan perayaan yang lebih megah dari pada semasa Pandemi ini. Protokol kesehatan diterapkan dengan mensyaratkan para hadirin menggunakan masker dan pengecekan suhu badan, ketika memasuki gerbang Pondok Pesantren. Selain itu, para warga diminta membawa berkat masing-masing dari rumah untuk saling ditukarkan dengan warga lain ketika acara berlangsung. Saling bertukar makanan ini sebagai bentuk rasa kebersamaan masyarakat Tunggul Sari untuk saling merasakan kelezatan masakan rumah milik tetangga, saudara sesama muslim.

Penataan ruang acara digelar pada serambi masjid sebagai inti pengisi acara dan lapangan halaman pondok sebagai lokasi para hadirin. Tepat diujung paling utara di design gelaran tikar yang panjang dengan jajan yang menggantung menggunakan tali rafia. Jarak jangkauan ketinggian jajan sengaja diletakkan berbeda-beda dengan ragam harga asli pasaran yang berbeda, untuk menambah keseruan saat memperebutkannya secara gratis di malam puncak acara. Selain jajan terdapat pula amplop-amplop putih kecil yang menggantung berisikan ragam nilai rupiah mulai dari Rp. 2000,00 sampai Rp. 50.000,00.

Acara dilaksanakan *ba'da maghrib* sampai sekitar jam 22.30 WIB dengan diawali acara *shalawat* yang diisi oleh petugas *shalawat* dari Pondok Pesantren Lubabul Fattah. Kemudian acara dilanjutkan

oleh MC dan sambutan oleh K.H Saiful Anam selaku pemangku PP. Lubabul Fattah dan beberapa pemangku



desa Tunggul Sari. Tepat pukul 21.30 Al Habib Syech bin Musthofa Ba'abud tiba di pesantren dengan menggunakan sorban serta jubah putih berpawakan tinggi orang Arab. Seluruh hadirin menyambutnya dengan membacakan lagu *shalawat mahalul qaiyam. Subhanallah*, begitu senangnya para hadirin menyaksikan langkah Habib melintasi halaman pesantren.

Habib diarahkan menuju ndalem pesantren (ruang khusus tamu pesantren) untuk beristirahat setelah perjalanan dari Kediri. Disamping itu acara dilanjutkan dengan sambutan dari Ustadz Agus selaku

salah satu guru Madrasah Diniyah yang memberikan ceramah seputar sejarah kisah perjalanan Nabi S.A.W. Sambil mendengarkan ceramah ustadz Agus, masyarakat dan santri mulai memakan makanan yang telah dibawa dan ditukar dengan hadirin yang duduk disebelahnya. Tidak lama kemudian acara inti, yakni *Mauidzah Hasanah* (syi'ar agama dengan gaya santai dan memotivasi) yang disampaikan oleh Al Habib Syech bin Musthofa Ba'abud. Habib menyampaikan secarik ceramah dengan bahasa yang ramah, mudah dipahami masyarakat, yakni bahasa Jawa dan Indonesia.

Beberapa ayat dan hadis menjadi isi ceramah yang mengidentikkan sebuah syiar agama Islam. Pada isi ceramah yang disampaikan Habib, menunjukkan keagungan Rasul dan keutamaannya *shalawat* sampai

mayoritas jamaah yang hadir ikut terharu mendengarkannya. Seakan memberikan dorongan motivasi yang kuat untuk lebih mengenal ajaran Nabi, dan mendapatkan kedekatan dengannya melalui bacaan *shalawat* yang ketika membaca satu kali saja maka Allah akan membalasnya dengan sepuluh kali *shalawat*. Gaya penyampaian ceramah Habib berbeda dengan penceramah lokal biasanya. Intonasi yang tepat seakan menghipnotis para hadirin hingga ingin terus mendengarkan ceramah Habib sampai terisak air mata.



Beberapa kisah yang diambil dari pengalaman para *ahlul surga* menambah sinergi untuk mendalami syiar agama dengan

memperbanyak bacaan *shalawat*. Hal menarik mengenai kisah *ahlul surga* ini mengenai kehidupannya semasa di dunia yang tidak selalu memang berasal dari orang *shaleh* sejak kecil. Bahkan ada kisah *ahlul surga* yang kesehariannya melakukan judi, zina, mabuk-mabukan, merampok, dan sering berkata kotor ketika wafat mendapat tempat keistimewaan disisi Allah dan kelak di akhirat akan termasuk golongan *ahlul surga*.

Mengapa demikian? Dalam sebuah mimpi shabat yang terkejut menyaksikannya bertanya kepada *ahlul surga* ini. Ternyata sebelum wafat *ahlul surga* ini tidak sengaja berdiri didepan sebuah rumah yang sedang mengadakan acara pengajian. Ketika itu terketuklah hati sang *ahlul surga* dan ikut mendengarkan ceramah dibarisan paling belakang. Saat penceramah melafalkan nama Rasulullah S.A.W seketika itu sang *ahlul*

*surga* berteriak sekencang-kencangnya menjawab kalimat itu dengan “*shollu ‘alaih*”. Jawaban atas kalimat tersebut terdengar sangat indah sampai alam akhirat sehingga Allah memasukkannya ke dalam golongan *ahlul surga*.

Beberapa kisah lain juga disampaikan oleh Habib mengenai kisah kakek dari Habib sendiri yang sebelum wafat tidak mau makan sehari-hari. Keluarga Habib menawarinya dengan berbagai macam wejangan makanan yang lezat, tetapi kakek tidak kunjung mau makan. Badannya semakin hari semakin kurus hingga suatu ketika ayah pulang dari acara pengajian dan dibawanya berkat kerumah. Seketika itu kakek dengan lahap memakan habis berkat tersebut. Seusai makan, tanpa ada yang menduga ajal menjemputnya. Dibalik kisah ini terdapat hikmah alasan kakek hanya mau makan

berkat karena di dalam berkat terkandung banyak barokah dari acara tersebut yang banyak melantunkan *shalawat* kepada Nabi S.A.W.

Sebelum mengakhiri *Mauidzah Hasanah*, Al Habib Syech bin Musthofa Ba'abud mengajak para hadirin pengajian tersebut, untuk bersama-sama melantunkan *shalawat* dengan khusyu'. Seakan acara berlangsung



begitu cepat, tetapi rasa masih ingin terus mendengarkan kisah-kisah dari sang Habib. Mata yang seharusnya pada jam malam sudah tertidur pulas menjadi terang dan masih segar. Ceramah dari Al Habib Syech bin Musthofa Ba'abud sangat menyentuh *qalbu*, dan membangkitkan semangat para hadirin.

Acara terakhir sebagai puncak kedua adalah rebutan jajan yang telah tersedia. Pada barisan terdepan dengan ketinggian jajan rendah diisi oleh anak-anak kecil seusia TK hingga SMP. Kemudian tengah kebelakang adalah bagian anak seusia SMA sampai dewasa. Sedangkan untuk para Ibu-ibu dan Bapak-bapak tidak mendapat rebutan jajan karena memang dikhususkan untuk anak-anak.



Keseruan dalam tradisi rebutan jajan tersebut sebagai tanda rasa syukur dan pembelajaran kepada anak-anak bahwa mendapatkan uang itu tidak mudah, harus disertai dengan usaha yang keras. Selanjutnya ketika jajan yang menggantung telah habis, acara ditutup dan diakhiri dengan tabuhan *shalawat* rebana.

**MELESTARIKAN KEBUDAYAAN  
SEDEKAH DESA DI DESA  
KETAPANGKUNING DITENGAH  
MEREBAKNYA WABAH VIRUS  
CORONA**

*Oleh: Rindi Sapriyiah (26)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021. Asal Desa Ketapangkuning,  
Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.

Disetiap daerah pasti memiliki suatu kebudayaan yang sudah diajarkan secara turun temurun. Kebudayaan tersebut telah ada sejak berabad-abad silam. Orang-orang terdahulu kebanyakan mempercayai tradisi atau kebudayaan itu sebagai hal yang magis dan tidak boleh ditinggalkan karena mereka percaya bahwa jika tradisi tersebut tidak dilakukan maka daerah tersebut akan memperoleh balak atau bencana.

Namun di era globalisasi seperti sekarang ini teknologi yang semakin maju informasi semakin mudah masuk dan mempengaruhi budaya kita selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Dampak positif dari adanya teknologi yang semakin maju yaitu kita dapat belajar tentang bagaimana modernisasi yang lebih rasional dan masuk akal. Sedangkan dampak negatif dari adanya kemajuan teknologi sendiri salah satunya yaitu budaya kita semakin tergerus dengan budaya asing yang mulai banyak ditiru oleh kaum milenial. Dimana hal-hal yang kita anggap tabu di masa lalu di era sekarang kita semakin menikmatinya dan menyebutnya sebagai gaya hidup modern.

Diera modernisasi seperti sekarang ini nilai-nilai budaya sudah mulai tergeser hal tersebut dapat kita lihat dari cara berbahasa

orang terdahulu dengan sekarang mereka lebih fasih berbahasa Indonesia daripada bahasa jawa. Selain itu kebanyakan orang tua lebih senang memasukkan anaknya ke dalam lembaga pendidikan bahasa asing seperti bahasa inggris dari pada bahasa jawa. Mereka menganggap bahasa jawa adalah bahasa yang kuno. Selain itu bukti nyata mulai tergesernya kebudayaan yang ada di suatu daerah terlihat dari para remaja yang jauh menyukai kebudayaan asing dibandingkan kebudayaan di daerahnya sendiri. Contohnya saja sekarang kebanyakan remaja lebih mengandrungi budaya kpop yang berasal dari negara korea selatan dibandingkan dengan kebudayaan lokal yang jelas-jelas kebudayaan tersebut berasal dari daerahnya sendiri.

Di suatu daerah pastinya mempunyai suatu kebudayaan karena kebudayaan

tersebut terlahir dari daerah tersebut yang diwariskan secara turun temurun dari generasi terdahulu sampai dengan generasi berikutnya. Seperti halnya desa ketapangkuning desa yang terletak disebelah utara desa keboan yang terletak di Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang yang memiliki sebuah kebudayaan yang sudah turun temurun sejak zaman nenek moyang hingga saat ini budaya tersebut adalah budaya sedekah desa. Meskipun masyarakatnya banyak yang kurang mengetahui makna filosofi yang dahulu diajarkan. Namun sebagian besar masyarakatnya masih melakukan tradisi tersebut, namun mereka menganggapnya sebagai kebiasaan semata. Selain tradisi sedekah desa masyarakat desa ketapangkuning juga masih melakukan wetonan, tingkepan, tedak siten. Desa ketapangkuning sendiri memiliki banyak

kebudayaan seperti ludruk, wayang kulit, dan wayang golek.

Sedekah desa di desa ketapangkuning biasanya diadakan setiap tahun tepatnya pada tanggal 1 Muharram mengikuti kalender hijriyah biasanya pelaksanaan pada hari Jumat legi. Acara sedekah desa tersebut dilakukan sebagai simbol atas rasa syukur terhadap karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada warga dan sekaligus juga sebagai permohonan agar masyarakat desa ketapangkuning diberikan keselamatan, kesehatan, rejeki yang melimpah, dan dijauhkan dari balak seperti adanya virus corona. Sedekah desa biasanya diadakan disepanjang jalan desa dan dibalai desa pada malam harinya. Namun karena adanya wabah virus wabah virus corona yang mulai meningkat acara sedekah desa pada tahun 2020 kemarin hanya dilakukan dengan

kenduren bersama disetiap dusun. Tidak seperti biasanya yang dilakukan di balai desa dan dihadiri oleh masyarakat desa ketapangkuning dimana pada saat kenduren para warga masyarakat akan berbodong-bodong datang ke balai desa untuk melakukan doa bersama. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya kerumunan dan juga untuk menurunkan tingkat covid19.

Acara sedekah desa di desa ketapangkuning pada tahun kemarin melibatkan semua elemen masyarakat, baik mulai dari para perangkat desa, ketua rukun tetangga (RT), ketua rukun warga (RW), tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta perwakilan warga dari setiap dusun. Sebelum perwakilan warga dari setiap dusun. Sebelum acara sedekah desa ini dilaksanakan biasanya diadakan musyawarah bersama dengan

perangkat desa, ketua rukun tetangga (RT), ketua rukun warga (RW), tokoh masyarakat, perwakilan tokoh agama yang ada di desa, serta perwakilan warga dari setiap dusun. Dalam musyawarah tersebut membahas mengenai kapan pelaksanaan sedekah desa, bagaimana rundown acara tersebut bagaimana nantinya acara tersebut akan dilakukan di tingkat desa atau di tingkat dusun, bagaimana pembagian peran dan tugas, serta melakukan pemebutan kepanitiaan untuk acara sedekah desa tersebut. Selain itu juga dalam rapat untuk acara sedekah desa dibahas juga mengenai rencana anggaran biayanya. Meskipun masih diadakan rapat bersama namun mereka tetap menjaga protocol kesehatan mulai dari memakai masker sampai memakai handsanitizer.

Dalam rapat acara sedekah desa pada waktu itu selain dihadiri oleh perangkat desa serta perwakilan dari RT, RW, juga dihadiri oleh polres jombang untuk mensosialisasikan peraturan Bupati Jombang No. 57 tahun 2020 mengenai adanya penegakan protokol kesehatan dalam upaya memutus rantai penyebaran virus Covid19 disitu dijelaskan bahwa kita harus selalu melaksanakan 3M (Masker, Mencucuci tangan, dan Menjaga Jarak) dan diseti toko-toko dan penjual makanan harus disediakan tempat untuk menentuk mencucuci tangan. Apabila ada masyarakat yang melanggar peraturan tersebut maka mereka akan dikenakan sanksi berupa denda uang tunai senilai Rp.100.000. selain itu ada pembagian masker untuk para masyarakat yang mengikuti musyawarah di balai desa pada saat itu.

Acara sedekah desa di desa ketapangkuning biasanya diawali dengan arak-arakan dimana setiap dusun membuat simbol desanya masing-masing kemudian diarak disepanjang jalan, acara tersebut dilakukan pada pagi hari. Kemudian pada malam harinya dibalai desa diadakan ritual dan pertunjukkan ludruk dan wayang kulit semalam suntuk. Sebelum acara wayang dan ludruk dimulai pada sore hari biasanya ada kenduren bersama serta penyiapan sesajen untuk menghormati para leluhur di desa ketapangkuning. Ketika terdengar suara gamelan dipukul maka tandanya acara sedekah desa sudah dapat dimulai. Diawali dengan pembukaan yang disampaikan oleh pembawa acara sedekah desa sudah dapat dimulai. kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari kepala desa, kemudian sambutan dari sesepuh desa di desa

ketapangkuning, dan yang terakhir doa bersama yang dipimpin oleh bapak moden desa ketapangkuning. kemudian barulah dilandari kepala desa, kemudian sambutan dari sesepuh desa di desa ketapangkuning, dan yang terakhir doa bersama yang dipimpin oleh bapak moden desa ketapangkuning. kemudian barulah dilanjutkan dengan acara ludruk dan wayang kulit.

Kemudian tutur bapak kepala desa mengenai acara sedekah desa di desa ketapangkuning pada tahun ini kemungkinan perayaannya akan sama dengan perayaan sedekah desa pada tahun 2020 kemarin. Sebab mereka masih mengkhawatirkan akan adanya penyebaran virus Covid19 di kalangan masyarakat. Dengan adanya virus corona ini membuat masyarakat sangat resah karena mereka dihantui oleh rasa takut akan

tertular virus corona sehingga banyak acara yang tidak dapat dilakukan seperti biasanya.

# **TRADISI GREBEK SURO DAN BARIKAN DI BULAN SURO MASA PANDEMI**

Oleh : *Kofifah Indarsari (27)*

Peserta KKN-VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021. Asal Desa Manisrenggo, Kota Kediri

Desa Manisrenggo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kota, Kota Kediri Jawa timur. Desa ini terletak di ujung selatan Kota Kediri berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Untuk menuju ke sana kita bisa menggunakan transportasi apapun seperti Bus dan Sepeda Motor atau Mobil, jika dari arah utara atau Alun-Alun Kota Kediri kita bisa menuju arah selatan hingga bertemu kampus Uniska disitulah letak Desa Manisrenggo.

Tahun 2020 bisa diibaratkan tahun penuh kepanikan, penuh cemas dan ketakutan

bagi seluruh penduduk dunia khususnya Indonesia. Bagaimana tidak, hampir diseluruh belahan dunia terdampak dari adanya virus baru yang di kenal dengan virus corona atau covid-19 ( corona virus disease - 19 ). Virus yang pertama kali di temukan di kota Wuhan China.

Virus yang gejalanya hampir mirip dengan gejala flu ini, menyebar begitu cepat dan telah menewaskan ratusan orang perhari. Di Indonesia sendiri virus corona atau covid-19 mulai menyebar pada bulan Maret 2020 akan tetapi pemerintah tidak segera menindaklanjuti permasalahan tersebut seperti di negara-negara lain yang menerapkan kebijakan Lockdown, hingga pada akhirnya di Indonesia terus menurun mengalami kenaikan kasus positif corona menurut berita di televisi hingga bulan Juni jumlah kasus pasien positif covid 19 ini telah

mencapai 54.000 jiwa, provinsis tertinggi penyebaran virus ini ditempati Provinsi Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Kalimantan.

Dengan penyebaran yang sangat cepat dan mematikan tersebut, maka virus corona yang awalnya sebagai epidemi (yang menyebar hanya di salah satu wilayah dengan kesamaan geografis seperti wuhan saja), kini berubah menjadi pandemik, dimana penyebarannya sudah menjadi global ke hampir seluruh bagian dunia dalam waktu yang sangat cepat.

Memasuki tahun baru islam atau biasa disebut bulan Suro pandemi belum berakhir. Bagi masyarakat Jawa terkenal dengan kepercayaan kejawen yang cukup kuat dan mengakar kuat dari generasi ke generasi. Kepercayaan ini telah melahirkan kebudayaan sakral dan mempunyai nilai seni

tersendiri, kepercayaan ini berasal dari peleburan berbagai budaya serta agama seperti Hindu dan Islam. Akhirnya kepercayaan ini pun terbawa dalam kehidupan masyarakat Jawa dan menghasilkan berbagai macam upacara adat. bulan Suro merupakan bulan istimewa. Selain sebagai bulan pertama di kalender Jawa, bulan Suro juga merupakan bulan yang sangat keramat. Pada umumnya untuk menyambut kedatangan bulan ini masyarakat jawa akan mengadakan berbagai bentuk ritual dan anugerah.

Tujuan upacara dan penghargaan tersebut agar mendapati keberkahan dalam hidup dan dihindarkan dari malapetaka. Masyarakat Jawa selalu memandang bulan Suro sebagai datangnya masa-masa prihatin dalam kehidupan manusia, dan sebagai pintu gerbang menuju keadaan yang baru.

Istilah Suro yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa dari ‘asyura yang di ambil dari bahasa Arab yang memiliki arti sepuluh yaitu tanggal 10 bulan Suro. Sementara itu dalam Islam, istilah suro sebagaimana yang telah dipahami oleh mayoritas masyarakat Agama Islam adalah bulan Muharam, Muharam adalah bulan yang telah lama dikenal sejak Pra Islam. Kemudian di zaman Nabi hingga Umar Ibnu Khattab di resmikan sebagai penanggalan tetap Islam atau kalau zaman sekarang tahun baru Islam.

Mendekati tahun baru Islam atau 1 Muharam masyarakat di desa Manisrengo mempunyai tradisi yaitu “Barikan” yaitu slametan yang diadakan di jalan kampung-kampung per RW dan dilaksanakan pada malam satu suro. Tradisi ini sudah sangat lama diselenggarakan di Desa Manisrengo,

tradisi malam satu suro menitik beratkan pada ketentraman batin dan keselamatan diri. Karenanya, pada malam satu suro biasa selalu diselingi dengan ritual pembacaan doa dari semua masyarakat desa Manisrenggo yang hadir merayakannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya marabahaya.

Akan tetapi pandemi belum berakhir hingga 20 Agustus 2020 yaitu tepat di perayaan tahun baru Islam atau memasuki bulan Suro, karena pemerintah melarang adanya berbagai kegiatan yang menyebabkan berkumpul-kumpul antar warga dengan tujuan untuk menghambat penularan virus corona atau covid-19. Sehingga acara barikan atau slametan yang diadakan di jalan kampung seperti biasa berpindah tempat menjadi di mushola masing-masing RT dan tetap menerapkan protokol kesehatan dengan

menggunakan masker dan menjaga jarak agar menurunkan tingkat penularan virus covid 19

Memasuki bulan Suro Selain merayakan malam satu suro atau Barikan di desa Manisrenggo juga selalu mengadakan perayaan Grebek Suro. Grebek Suro sendiri memiliki arti yaitu acara tradisi budaya tahunan masyarakat dalam wujud pesta rakyat, merupakan kegiatan tahunan masyarakat Desa Manisrenggo yang diadakan mulai empat tahun yang lalu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat sekitar atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat yang tetap harus dijaga sebagai warisan budaya leluhur.

Perayaan grebek Suro memang cukup menarik untuk di lihat dan dibahas akan tetapi angka penularan virus corona atau covid 19 di Indonesia masih sangat tinggi

sehingga acara Grebek Suro harus mematuhi protokol kesehatan yang di anjurkan oleh pemerintah.

Sehari sebelum acara Grebek Suro para pemuda dan pemudi menyiapkan berbagai ornamen acara seperti panggung hiburan, sedangkan para ibu-ibu memasak tumpeng untuk acara lomba tumpeng dipagi harinya. Grebek Suro biasa diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama masyarakat desa Manisrenggo yang bertujuan untuk mendoakan kesejahteraan masyarakat manisrenggo dan agar hasil panennya melimpah ruah di tahun baru hijriyah, lalu arak-arakan gunung hasil bumi yang melambangkan hasil panen warga Desa Manisrenggo, kemudian diikuti oleh peserta lomba jalan kreasi yang memakai pakaian serba unik ada yang menggunakan pakaian tradisional, ada yang menggunakan baju

dengan warna senada, ada yang menggunakan pakaian ala kerjajaan, dan juga menggunakan tema Gatot Kaca, lomba mobil hias pun ada berbagai macam hiasan menaraik di setiap peserta seperti mobil yang dihias berbentuk mirip seperti burung garuda dari lingkungan RT saya, mobil yang di beri hiasan seperti tahu karena Icon Kota Kediri yaitu Kota Tahu, dan terakhir makan tumpeng bersama dengan tetap menerapkan protokol kesehatan akan tetapi di semenjak pandemi kesenian jaranan yang biasa ada di dalam acara Grebek Suro ditiadakan terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kerumunan.

Semoga pandemi ini segera berakhir dan bisa kembali di kehidupan seperti biasanya, bisa menonton jaranan lagi, bisa menari-nari tanpa menggunakan masker.

## **BUDAYA BERSIH DESA UNGKAPAN RASA SYUKUR SETIAP WARGA**

*Oleh: Satria Eka Yudha Pangestu (28)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021. Asal Desa Ketanon Kecamatan  
Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Bersih desa merupakan salah satu upacara adat jawa yang diselenggarakan setelah para petani panen padi. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur karena tanaman padi telah berhasil dipanen dan telah menghasilkan panen yang memuaskan. Disamping itu, sadran juga merupakan penghormatan terhadap para leluhur yang telah meninggal dunia dan mendo'akan agar dosa- dosanya diampuni oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta agar yang di tinggalkan selalu mendapatkan keselamatan, murah rejeki dan mudah

sandang pangan serta agar desa tersebut terhindar dari bala bencana. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama sadranan ini merupakan ungkapan refleksi sosial keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur yang pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya nenek moyang. Tradisi ini merupakan simbol adanya hubungan dengan leluhur, sesama dan yang maha kuasa, serta sebuah ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami.

Tujuan, Hikmah dan Manfaat bersih desa yaitu agar masyarakat sekitar mengetahui bagaimana sejarah dan perjuangan “danyang” dalam membuat, memberi nama dan membentuk desa

Dadapan. Selain itu nyadranan juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya dan keagamaan. Sedangkan hikmah dari bersih desa diantaranya dapat mempererat silaturahmi, menenamkan sikap gotong royong, saling mendoakan satu dengan yang lain dan bersama-sama dapat merasakan susah maupun senang orang lain. Kebudayaan ini sering dilakukan di desa Ketanon.

### **Kegiatan dalam rangka Bersih Desa**

Dalam acara adat Bersih Desa para tani mengadakan beberapa kegiatan:

1. Mengadakan penyimpanan padi secara rapi ke dalam suatu tempat yang aman, yang dinamakan lumbung padi. Lumbung tersebut selain diisi padi hasil panen, juga beberapa perlengkapan sesaji yang ditaruh

di atas tumpukan padi di dalam lumbung tersebut. Alat perlengkapan sesaji tersebut antara lain air putih dalam kendi yang terbuat dari tanah, ini mempunyai maksud selain untuk memberikan minuman kepada Dewi Sri pada suatu saat jika berkunjung, juga berarti membersihkan/kewenangan agar seseorang berbuat bersih; daun keluwih, mengandung maksud biar petani tersebut setiap panen padi diberi kelebihan (luwih); daun sirih dimaksudkan untuk menyirih jika Dewi Sri berkunjung; dupa atau kemenyan, sebagai perlengkapan sesaji. Dengan sesajian tersebut para petani bermaksud selain menghargai dan menghormati Dewi Sri juga agar Dewi Sri (Dewi Padi) ini dalam menjaga keselamatan para petani terutama dalam pelaksanaan menanam padi, merawat dan memanen padi dapat berhasil dengan baik.

2. Kegiatan pembersihan. Biasanya dilakukan dengan membersihkan kuburan, halaman, masjid, jalan-jalan atau gang-gang yang jarang dilewati orang. Hal ini dimaksudkan agar keadaan kampung atau desa nampak bersih. Kegiatan pembersihan ini dilakukan secara bersama-sama dengan gotongroyong/kerja bakti.
3. Mengadakan acara masak-memasak dan saling kunjung mengunjungi. Dalam acara ini dilaksanakan apa yang disebut “Munjung” (pemberian dari yang muda ke yang tua) dan “Weweh” yang (diberikan oleh yang tua kepada yang muda), atau kepada kerabat dan kenalan dekat dengan dasar kasih sayang.
4. Mengadakan kenduri bersama oleh seluruh warga desa, yang biasanya diadakan bersama-sama di suatu halaman masjid

atau halaman/lapangan yang luas tertentu. Para penduduk membawa perlengkapan kenduri masing-masing berupa nasi dan lauk yang ditempatkan pada baskom atau penampakan. Selanjutnya diadakan doa bersama yang dipimpin oleh seorang yang disebut “Modin”. Dalam acara ini diadakan pemberian nasi kepada fakir miskin dan para peminta-minta.

5. Mengadakan hiburan. Ini adalah puncak acara Bersih Desa/Mejemukan, biasanya dilaksanakan malam hari, antara lain mengadakan pertunjukan wayang kulit, ketoprak dan uyon-uyon. Semua ini untuk memberikan hiburan pada masyarakat agar para penduduk gembira setelah kerja membanting tulang di sawah. Ini juga sebagai tanda telah menikmati keberhasilan para tani dalam menggarap sawah.

## **Makna Bersih Desa**

Dengan mengamati berbagai kegiatan yang ada pada acara adat Bersih Desa/Majemukan tersebut kiranya dapat kita ambil maknanya:

- Adanya rasa takwa dan hormat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ini dapat dilihat adanya kegiatan doa bersama dalam kenduri yang dilakukan di halaman masjid atau lapangan secara bersama dan juga adanya sesaji yang dimanifestasikan Dewi Sri sebagai dewa penolong terhadap keberhasilan para petani.
- Adanya perilaku rasa penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau yang lebih dulu ada. Ini memberikan suatu tauladan bahwa yang muda sudah sewajarnya memberi hormat kepada yang lebih tua. Bagaimanapun orang yang lebih tua itu sebagai panutan.

- Adanya rasa kebersamaan persatuan, gotong-royong berarti menghilangkan individualisme dan egoistis. Ini dapat kita lihat dalam kerja sama dalam melaksanakan keberhasilan kenduri bersama.
- Adanya sikap perilaku kemanusiaan ini bisa kita lihat dengan cara membagi sedekah/makanan kepada fakir miskin/peminta-minta waktu kenduri bersama.
- Mengajarkan tentang kesehatan, kebersihan dan keindahan yang bisa kita lihat adanya pelaksanaan kebersihan kuburan, jalan-jalan sepi dan lain-lain, sehingga akan membuat keindahan di samping kesehatan.
- Mengajarkan tentang kehidupan yang teratur, penghematan dan pemanfaatan. Penyimpangan hasil panen padi ke dalam

lambung dengan maksud agar para petani tidak mengalami kekurangan, sehingga akan tercapai pengaturan ekonomi yang baik.

Hubungan Antara Agama dan Budaya berada pada posisi yang saling membutuhkan dan bersifat timbal balik. Dalam konteks ini agama membutuhkan budaya untuk lebih mudah masyarakat dalam memahami ajaran agama. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan bersih desa masih kental dengan budaya Hindu-Budha dan animisme yang diakulturasi dengan nilai-nilai islam oleh wali songo. Dari tata cara diatas jelas bahwa bersih desa itu tidak sekedar ziarah kemakam leluhur, tetapi juga terdapat nilai-nilai sosial budaya semisal

budaya gotong royong, pengorbanan, status sosial/ekonomi warga. Disini semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari kaum tua kepada kaum muda. Pola interaksi antara masyarakat lokal HinduBudha dan nilai-nilai islam menjadikan islam warna-warni.

Dengan adanya adat Bersih Desa yang merupakan warisan adat istiadat sebagian bangsa Indonesia ini seyogyanya dipertahankan dan dilestarikan agar jangan musnah. Hal ini perlu diketahui oleh generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang perlu menjiwai nilai-nilai luhur bangsa yang berdasar Pancasila.

Jika kita lihat kenyataan dalam perkembangan zaman teknologi yang berpangkal pada kehidupan modern, maka adat istiadat bangsa Indonesia ini akan menghadapi tantangan berupa pergeseran

nilai. Tidak mustahil pergeseran nilai dapat mendangkalkan adat istiadat leluhur, terlebih pada generasi muda yang masih belum kuat dan belum mampu mengantisipasi kedatangan budaya asing yang serba modern yang berdasarkan pada kemampuan teknologi dan melupakan sumber nilai-nilai leluhur yang mengakar pada adat istiadat kebudayaan bangsa kita. Kalau pergeseran nilai dibiarkan berlarut-larut, maka tidak mustahil adat Bersih Desa atau Mejemukan akan dilupakan dan bahkan tidak dikenal oleh generasi muda dan akhirnya akan hilang sama sekali. Kalau hal itu terjadi sangat disayangkan.

## **BUDAYA SEPASARAN, AQIQAH, DAN TEDAK SINTEN DI DESA BLIMBING**

*Oleh: Reza Lutfi Andika (29)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021 Asal Desa Blimbing Kecamatan  
Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Desa blimbing berada di kecamatan rejotangan kabupaten tulungagung. Di desa blimbing memiliki banyak budaya dan tradisi. Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan atau budaya yang dilakukan secara turun temurun dalam lingkup kehidupan masyarakat di perdesaan, atau daerah-daerah terpencil yang masih menjaga, merawat, dan meneruskan budaya-budaya lokal. Tradisi ini memiliki nilai-nilai ajaran islam dan tradisi lokal. Melalui tradisi siklus hidup ini terjadi gabungan antara islam dan jawa. Diantaranya tradisi dalam ritual upacara seperti njagong

bayi atau sepasar, aqiqah dan budaya tedak sinten.

Di desa blimbing terdapat tradisi jagong bayi atau disebut pasaran, yaitu merayakan kelahiran seorang bayi dengan mengadakan syukuran dan majlis dzikir. Para tetangga dan kerabat-kerabat diundang untuk datang ke tempat orang yang baru melahirkan dalam rangka membaca doa dan dzikir. Biasanya dari kerabat dekat akan menginap di rumah orang yang baru melahirkan selama 3 hari. Acara ini ditunjukkan sebagai rasa syukur dan ungkapan kebahagiaan atas kelahiran si jabang bayi selaku calon penerus keluarga.

Kata njagong berasal dari bahasa jawa yang berarti duduk-duduk bercengkerama bersama sambil menikmati hidangan. Para undangan datang dalam rangkat turut berbahagia atas kelahiran sang buah hati dari

orang yang membunyai hajat. Tuan rumah juga ikut njagongi (menemani ngobrol) para undangan sambil makan bersama, dan makananan yang disuguhkan dari tuan rumah dimaksudkan sebagai sedekah. Dalam pelaksanaan njagong, para undangan serta tuan rumah diminta untuk membacakan kitab-kitab mauled nabi Muhammad, seperti berzanji, sholawat burdah, mauled diba'i, dan manaqib. Kemudia acara aqiqah.

Untuk aqiqah itu dilaksanakan pada hari ketujuh setelah sepasaran. Saat acara aqiqah banyak tetangga dan kerabat yang datang. Acara pertamanya yaitu pemotongan kambing, untuk anak laki-laki kambing yang dipotong berjumlah 2 ekor sedangkan untuk perempuan 1 ekor. Setelah pemotongan kambing, lalu dagingnya dimasak untuk dijadikan soto. Di desa blimbing untuk

makanan untuk tamu undangan saat aqiqah adalah soto.

Malamnya proses pemotongan rambut dan pemberian nama, saat tamu undangan sudah hadir semua prosesi dimulai. Kemudian ayah dari bayi itu menggendong anaknya untuk proses pemotongan rambut lalu salah satu orang membantu untuk membawa leser yang di atasnya ada piring yang berisi beras berwarna kuning, gunting kecil, dan pewangi. Lalu pak moden memotong rambut dari bayi, kemudian ayahnya mengelilingi tamu dan tiap tamu itu disemprotkan parfum. Setelah itu acara gendurinan, mendoakan agar anaknya menjadi sholehah dan berbakti kepada orang tua serta berguna dimasyarakat. Setelah selesai para tamu undangan disuguhkan dengan menu makanan utamanya ialah

berupa daging sebelihan hewan aqiqah yang dijadikan soto.

Kemudian acara tedak sinten yaitu perayaan 7 bulan kelahiran bayi. Upacara tedak sinten ini dilakukan sebagai acara yang bertujuan agar anak tumbuh menjadi anak yang mandiri. Tradisi ini juga sudah dilakukan di desa blimbing secara turun temurun. Saat acara tedak sinten banyak tetangga dan kerabat datang kerumah orang yang menyelenggarakan acara itu. Selain mengucapkan doa, para kerabat dan tetangga juga datang dengan membawa hadiah,sembako atau amplop yang berisi uang. Proses tedak sinten dimulai di pagi hari, sebelum acara dimulai orang yang mengadakan acara tedak sinten menyiapkan makanan tradisional untuk selamatan. Untuk makanannya berupa jadah / tetel tujuh warna. Makanan ini terbuat dari beras ketan

dicampur parutan kelapa muda dan ditumbuk hingga bercampur menjadi satu dan bisa dipotong.

Kemudian beras ketan tersebut diberi pewarna merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga, dan ungu. Jadah ini memiliki makna kehidupan bagi anak, sedangkan warna warni yang diberikan di beras ketan menggambarkan jalan hidup yang harus dilalui si bayi kelak. Penyusunan jadah yang dimulai dari warna hitam hingga ke putih, sebagai makna bahwa masalah yang berat nantinya ada jalan keluar atau titik terang. Kemudian makanan tradisional lainnya yang disediakan untuk acara tedak sinten berupa nasi tumpeng yang diberi hiasan dan juga ayam utuh. Nasi tumpeng disini memiliki makna sebagai simbol umur panjang. Sayur kangkung sebagai simbol kesejahteraan, kecambah sebagai simbol kesuburan, dan

sedangkan ayam sebagai simbol kemandirian. Setelah acara selamatan yang sudah dihadiri tamu undangan, kemudian dari pihak rumah membagikan berkat. Berkatnya itu berisikan nasi, daging ayam, roti, kacang dan srendeng.

Setelah itu rangkain acara tedak sinten dilanjutkan dengan prosesi menapakkan kaki bayi diatas jadah 7 warna. Selanjutnya adalah naik tangga. Tangga tradisional yang terbuat dari batang tebu jenis arjuna dengan diberikan hiasan kertas warna warni agar menarik dan indah. Ritual ini melambangkan harapan agar si bayi memiliki sifat kesatria si arjuna (tokoh pewayangan yang bertanggung jawab dan tangguh). Dalam bahasa jawa tebu merupakan kependekan dari “antebing kalbu” yang bermakna kemantaban hati. Rangkain acara selanjutnya bayi dimasukan kedalam kurungan ayam yang telah dihiasi kertas hias. Saat proses dimasukannya bayi dikurungan

ayam, bayi ditemani kakaknya atau sepupunya dan sang kakak juga memegang ayam

Prosesi ini mempunyai makna bahwa kelak anak akan dihadapkan pada berbagai macam jenis pekerjaan. Selanjutnya ibu dari bayi menyebarkan beras kuning yang dicampur dengan uang logam untuk diperebutkan oleh anak-anak yang diundang di acara tedak sinten. Ritual ini dimaknai agar anak memiliki sifat dermawan. Kemudian bayi yang berusia 7 bulan itu dimandikan dengan menggunakan air yang dicampur dengan bunga setaman. Dalam tradisi di desa blimbing orang yang memandikan bayinya bukan orang tuanya melainkan dukun bayi. Setelah selesai dimandikan lalu badannya dikeringkan dengan anduk, setelah itu diberi minyak kayu putih agar hangat.

Kemudian didandani serta dipupuri lalu diberi pakaian yang bagus dan baru, dan diberi mahkota dari bahan janur. Mahkotanya itu bermakna semoga bayi ini kelak bisa menjadi pemimpin seperti raja. Setelah prosesi mendandani bayi sudah selesai. Kemudian bayi yang sudah didandani dan rapi digendong oleh orang tuanya untuk berfoto, setelah itu orang tuanya memberi kaki ayam yang sudah digoreng ke bayinya untuk dimakan. Makna dari kaki ayam itu agar kelak nanti bisa mencari uang sendiri.

Saat pandemi dinyatakan pemerintah bahwa menyebar diindonesia, semua kalangan menjadi panik. Banyak orang yang terinfeksi virus corona. Kemudian pemerintah berupa untuk mencegah penularan tersebut dengan cara apapun, salah satu caranya ialah berpola hidup bersih yaitu mencuci tangan, olah raga, makan makanan

yang sehat, dan juga memakai masker saat keluar rumah. Pemerintah juga memberitahukan masyarakat untuk tetap dirumah, boleh keluar dengan syarat bila ada kepentingan.

Namun, diberbagai daerah memiliki cara tersendiri untuk mencegah corona diantaranya yaitu dengan melakukan *lockdown*, jadi orang yang diluar daerah tersebut tidak boleh datang ke daerah tersebut dan rakyat tidak boleh keluar rumah mereka. Semenjak adanya pandemi ini tradisi budaya seperti aqiqah,tedak sinten ini tidak dijalankan, karena dari pemerintah melarang untuk berkerumunan serta tidak boleh membuat acara. Semoga pandemi cepat berlalu dan tradisi ini bisa dijalankan lagi.

# **BARITAN TAKIR PLONTANG DI MALAM SURO DI MASA PANDEMI COVID-19**

Oleh : *Alfina Shafika Putri (30)*

Desa Jabon merupakan salah satu desa dari kabupaten Tulungagung desa ini terletak di kecamatan kalidawir. Letak desa Jabon ini sangat strategis dan mudah di jangkau tempatnya. Desa ini berada sekitar 17 kilometer dari pusat kota Tulungagung. Untuk menuju ke desa jabon ini bisa melewati jalan raya tunggangri sekita 3 kilometer sudah sampai pada desa jabon ini. Di desa Jabon ini rata-rata terdapat persawahan yang di tanami padi dan ada beberapa juga yang sekarang ini banyak menanam tanaman bawang merah. Selain itu di desa ini juga terdapat industri rumah tangga yang bergerak pada bidang pembuatan tempe dan ada juga yang peternak ayam

petelur. Desa jabon sendiri memiliki tiga dusun yaitu susun jabon, dusun jeruk dan dusun karangsono.

Sejarah dari desa jabon sendiri yaitu pada zaman dahulu desa jabon berdiri pada tahun 1826 dengan nama desa yang di ambil dari nama pohon/kayu yang paling besar di desa itu yaitu kayu “JABON” karena di desa jabon ini dulunya banyak pohon JABON dan untuk dusun jeruk sendiri dulunya juga di ambil dari sebuah pohon jeruk yang banyak tumbuh di tepi-tepi sungai yang ada di dusun situ dan terbentuklah nama “ JERUK “. Untuk dusun karangsono sendiri itu dulunya juga di ambil dari nama pohon/kayu sono pada masa itu di desa karangsono banyak pohon-pohon sono.

Pada awal tahun 2020 yang lalu tepatnya pada bulan januari pertengahan persebaran pandemi covid-19 telah

menggegerkan masyarakat di seluruh dunia. sudah hampir satu tahun kita melewati pandemi covid-19. Pada awalnya virus ini muncul di kota wuhan china. Sebuah kejadian yang sangat luar biasa tidak bisa di bayangkan kalau virus covid-19 menjadi se parah ini. di indonesia sendiri sekarang sudah banyak juga yang sudah terinfeksi virus covid-19 ini. Selama pandemi covid-19 semua masyarakat di terpaksa melakukan aktifitas seperti bekerja dari rumah ibadah dari rumah dan untuk pelajar pun juga melakukan aktifitas sekolah dari rumah demi memutuskan rantai penyebaran virus covid-19 ini. dan untuk kegiatan-kegiatan perkumpulan juga dilarang pelarangan kegiatan ini menyebabkan kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan dari lama terpaksa di batalkan. Karena pandemi yang saat ini terjadi

yaitu hilangnya tradisi-tradisi ataupun kebiasaan masyarakat.

Seperti kebiasaan melakukan acara pada malam tahun baru suro / tahun baru islam kali ini sangat berbeda dari acara baritan pada tahun-tahun sebelumnya. Baritan sendiri salah satu jenis-jenis dari selamatan. Selamatan merupakan tradisi atau budaya dari orang jawa yang berbentuk seperti acara syukuran. Selamatan ini bertujuan untuk menjaga keadaan yang aman, sejahtera dan selamat dari bahaya apapun semisal bahaya dari manusia ataupun bayaha dari makhluk halus seperti jin.

Baritan ini sendiri merupakan budaya orang jawa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu secara turun-temurun. Baritan sendiri diadakan setiap tahun baru suro atau tahun baru hijriyah dalam islam. Yang bertujuan untuk

mewujudkan kebersamaan berdoa untuk keberkahan kepada masyarakat dan dijauhkan dari bala atau bencana yang menjadikan masyarakat agar bisa hidup damai, tentram dan sejahtera sekaligus untuk meningkatkan kerukunan dan bersama dalam menjalankan semangat bagi masyarakat untuk gotong royong.

Acara baritan ini biasanya masyarakat membawa takir plontang. Takir plontang ini merupakan wadah makan yang biasanya digunakan masyarakat untuk membungkus makan itu. Takir plontang sendiri terbuat dari daun pisang dan janur yang dibentuk seperti perahu untuk sisi kanan dan kiri daun tersebut di lipat dan di kasih lidi biar kokoh dan kaku agar wadahnya saat digunakan tidak mudah tumpah saat digunakan.

Biasanya untuk peringatan baritan takir plontang ini warga desa membawa takir

plontang sesuai dengan keluarga semisal kalau keluarganya berjumlah lima orang maka warga tersebut membawa takir juga berjumlah lima. Takir plontang sendiri berisi nasi putih/nasi kuning yang dilengkapi dengan sayuran dan lauk pauk. Untuk sayurannya sendiri biasanya masyarakat menggunakan dedaunan seperti kenikir, kacang panjang, toge dan kelapa parut yang sudah di beri bumbu. Untuk sajian takir plontang ini sendiri juga memiliki makna sendiri-sendiri mulai dari sambel gorengnya mempunyai simbol kebersamaan, kenapa kok memiliki arti kebersamaan karena di dalam sambel goreng ini sendiri biasanya terdapat beberapa macam isian seperti tahu, tempe, kentang dan lain-lainnya. Maka dari itu kita sebagai masyarakat harus saling menjaga kebersamaan jangan sampai kita terpecah belah antar satu desa. Untuk makna dari

telurnya sendiri melambangkan kerja keras. Karena pada dahulu kita harus bekerja keras dulu agar bisa mendapatkan sebuah telur. Dan untuk takir plontang ini sendiri juga sebagai bentuk rasa syukur masyarakat desa akan kebersamaanya dan juga memiliki simbol sebagai bentuk kesederhanaan pedesaan ditengah kesederhanaannya.

Baritan takir plontang ini dilaksanakan setelah sholat magrib. Untuk pelaksanaanya sendiri biasanya masyarakat desa memilih perempatan atau pertigaan jalan yang ada didesa. Nantinya biasanya takir plontang ini ditata berjajar di tengah-tengah tikar yang sudah di gelar para warga. Saat semua masyarakat sudah hadir semua takirnya plontang ini sudah tertata rapi masyarakat biasanya duduk melingkari takir plontang itu. Serta lantunan ayat Al-qur'an mulai di bacakan dan memanjatkan doa

bersama untuk keselamatan semua warga desa, setelah selesai acaranya biasanya masyarakat tidak boleh mengambil takir plontang yang dibawanya sendiri melainkan harus mengambil takir plontang warga lainnya. Karena itu juga memiliki makna sebagai manusia kita tidak boleh saling membeda-beda atara satu sama lainnya karena kebersamaan itu dirasa juga penting dan tidak boleh membeda-bedakan antar yang lainnya semuanya di anggap sama saja.

Biasanya acara baritan takir plontang ini di hadiri oleh semua masyarakat mulai dari anak kecil, orang dewasa, sampai sesepuh pun turut ikut memperingati malam tahun baru suro ini. dan dari itu kita sebagai masyarakat juga harus melestarikan budaya-budaya ini agar nanti tidak hilang.

Tetapi pada tahun ini desa jabon melakukan acara baritan ini sangat berbeda

dengan tahun kemarin tahun ini dikarenakan pandemi covid-19 acara baritan ini sebenarnya masih dilakukan tetapi tidak diperempatan atau pertigaan desa jabon tetapi di alihkan ke mushola lingkungan masing-masing dengan orang yang ikut melaksanakanya juga tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Karena adanya pandemi ini masyarakat desa jabon yang dulunya acara baritan bisa di hadiri banyak orang kini acara baritan hanya bisa di hadiri hanya beberapa orang saja. Semoga kejadian adanya pandemi covid-19 ini yang sudah kita lewati hapir satu tahun ini bisa menjadi pembelajaran bagi semua orang dan bisa diambil hikmahnya. Untuk tahun-tahun berikutnya semoga bisa kembali normal seperti biasanya. dan kita juga tidak tau kapan pandemi ini akan berakhir jadinya harus siap dan lama-lama akan terbiasa juga dengan perubahan-

perubahan yang dulunya tidak memakai masker harus memakai masker dan selalu menggunakan protokol kesehatan kalau menjalankan kegiatan.

## **DESA KECIL SERIBU BUDAYA KETIKA MASA PANDEMI**

Oleh : *Desi Puspita Ramadani (31)*

Peserta KKN-VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021. Asal Desa Kendalbulur Kibupaten  
Tulungagung

**Desa seribu budaya** memang pantas disematkan untuk Desa Kendalbulur, sebuah desa kecil yang berada di wilayah Kabupaten Tulungagung dengan berbagai potensi budaya didalamnya. Orang-orang menyebut demikian karena memang berbagai budaya mulai dari wayang kulit, jaranan, tayuban, uyon-uyon, jedoran ada didalam desa ini. Namun karena masa pandemi virus corona yang belum kunjung usai membuat berbagai pentas budaya di desa Kendalbulur tidak bisa ditampilkan karena akan menimbulkan

kerumunan banyak orang dimana akan menyalahi protokol kesehatan yang ada. Sebeleum pandemi ini seni budaya tersebut biasanya ditampilkan ketika ada acara besar seperti grebek suro, bersih desa, hajatan pernikahan dan acara-acara lain warga setempat

Seni budaya pertama yang paling menonjol di desa Kendalbulur yaitu Wayang kulit, karena disini memang terdapat dalang kondang yang bertempat tinggal yaitu Ki Eko Kondho Prisdianto. Wayang kulit sudah menjadi budaya wajib yang akan ditampilkan ketika bulan suro atau dalam kalender hijriyah disebut bulan Muharram sebagai perayaan rasa syukur warga desa Kendalbulur ketika datangnya bulan suro tersebut. Biasanya sebelum dimulai pagelaran wayang kulit tersebut diadakan kegiatan slametan oleh perangkat desa dan warga desa dimulai

dengan doa bersama yang kemudian diakhiri dengan membagikan tumpeng atau biasa disebut berkat untuk dimakan bersama-sama sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan. Sebelum pagelaran wayang kulit benar-benar dimulai biasanya dibuka dengan sambutan kepala desa dan juga terdapat hiburan selingan seperti tari-tarian tradisional. Pagelaran wayang kulit biasanya dimulai ketika sudah memasuki pukul 21.00 dengan satu lakon cerita pewayangan. Dalang biasanya mengambil penuh panggung untuk menceritakan lakon pewayangan, namun juga akan diberikan selingan hiburan sekitar pukul 23.00 yang disebut dengan limbukan dan pukul 02.00 yang disebut goro-goro dengan menampilkan sinden-sinden dan bintang tamu atau dagelan dengan membawakan lagu atau tembang-tembang campursari yang diiringi oleh lantunan gamelan jawa yang

menambah semarak pentas wayang kulit ini sehingga membuat penonton tidak bosan dan tidak hanya terfokus dengan lakon cerita pewayangan, namun juga bisa menikmati tembang-tembang campursari dan kelucuan para tokoh dagelan yang ada.

Kemudian untuk seni budaya selanjutnya yaitu Jaranan, budaya yang wajib juga ditampilkan sebagai hiburan menyambut bulan suro oleh masyarakat desa Kendalbulur. Jaranan di desa kendalbulur ini diberi nama “Turonggo Joyo” yang beranggotakan semua warga desa ini, mulai dari penari sampai penabuh gamelannya. Penari jaranan disini terdapat berbagai usia mulai dari anak-anak, remaja sampai dewasa. Berbagai persiapan mulai dari kostum, gamelan, sampai berkat sesajen harus wajib ada ketika pentas jaranan tersebut. Sebelum pertunjukan jaranan dimulai biasanya

terdapat ritual khusus yang dilakukan pawang atau biasa disebut gambuh dengan mendoakan masing-masing penari jaranan agar diberi keselamatan ketika terdapat roh halus yang menguasai tubuh mereka ketika pentas. Biasanya dalam jaranan ini terdapat 5-6 penari ketika tampil satu babak dengan durasi waktu sekitar 1 jam setiap babak. Biasanya pemain akan dimasuki oleh roh halus atau biasa disebut dengan ndadi atau kesurupan, biasanya ketika babak ini pertunjukan semakin memanas dan membuat penonton semakin penasaran dimana jaranan atau kuda lumping mulai diganti dengan kostum atau properti barongan yang seram untuk membuat suasana semakin semarak. Disini peran gambuh diperlukan untuk mengeluarkan roh halus tersebut dari tubuh penari dengan mengadakan ritual khusus

seperti diberikan bisikan-bisikan doa untuk penari yang kesurupan atau ndadi tersebut.

Seni budaya selanjutnya langgeng tayub atau biasa disebut tayuban, yaitu budaya yang umum ada di desa kendalbulur ketika terdapat warga yang menggelar hajatan pernikahan atau sunatan lalu memberikan hiburan kepada para tamu dengan seni budaya tayuban ini. Tayuban ini merupakan budaya untuk menjalin kerukunan antar warga dengan suka cita menari bersama-sama yang di iringi dengan alunan gamelan dan nyanyian tembang atau gending jawa yang dibawakan oleh sinden. Di dalam seni budaya tayuban ini terdapat penari perempuan atau biasa disebut waranggono untuk menghibur para tamu undangan hajatan dengan tarian lemah gemulai disesuaikan dengan ritme dari alunan gamelan yang dimainkan. Namun, beberapa tahun belakangan di desa

kendalbulur seni budaya tayuban ini mulai jarang di tampilkan karena warga yang tengah menggelar hajatan lebih memilih untuk memberikan hiburan pentas wayang kulit atau jaranan, alasan para warga agar bisa dinikmati oleh berbagai kalangan mulai dari yang muda hingga lanjut usia.

Kemudian di Kendalbulur juga ada seni budaya Jedoran yang mana budaya ini saat ini cukup langka ditampilkan karena eksistensinya yang masih kalah saing dengan wayang kulit dan jaranan. Jedoran ini merupakan seni budaya yang hampir sama dengan sholawatan, yang membedakan terletak pada alat musik yang digunakan dan juga lantunan musik yang lebih rancak seperti langgamnya jawa umumnya dan lantunan tembang-tembang jawa klasik, yang mana makna ketika pentas dilaksanakan yaitu untuk menyebarkan agama islam lewat jalur

hiburan budaya jawa sebagai perantaranya. Jedoran ini tidak terlalu diketahui oleh anak-anak muda di desa Kendalbulur karena memang sudah jarang ditampilkan dan biasanya jika ada yang menonton kebanyakan hanya dari kalangan usia menengah sampai lanjut usia karena memang lebih mengerti akan makna dari seni budaya jedoran ini yang bukan hanya sebagai seni budaya hiburan saja namun juga terkandung makna lain seperti menyebarkan agama islam

Semua seni budaya tersebut saat ini belum bisa ditampilkan lagi mengingat situasi pandemi yang tidak kunjung selesai yang apabila diadakan kegiatan pentas pastinya akan menimbulkan kerumunan penonton sehingga melanggar protokol kesehatan atau tidak jaga jarak di masa seperti ini. Bahkan acara hajatan di desa kendalbulur juga ditiadakan karena memang seluruh wilayah

kabupaten Tulungagung belum diberikan izin untuk menggelar hajatan mengingat angka positif Corona yang masih tinggi. Namun beberapa waktu yang lalu untuk seni budaya wayang kulit dengan dalang Ki Eko Kondho Prisdianto ditampilkan secara streaming lewat akun youtube untuk mengobati rasa kangen para penggemar wayang kulit karena lama tidak melihat pentas wayang kulit. Tentunya kegiatan pentas tersebut diadakan di rumah pak dalang Eko dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dengan jaga jarak dan menggunakan masker mulai dari pak dalang eko sendiri, para penabuh gamelan dan juga sinden nya. Hal itu cukup mengobati rasa kangen para penggemar wayang kulit yang dibuktikan dengan viewers yang banyak ketika streaming dimulai sampai pentas usai. Tidak hanya budaya kesenian itu saja yang penerapannya banyak berubah,

namun acara budaya perayaan seperti grebek suro, slametan, genduren juga mengalami perubahan penerapan seperti contohnya ketika terdapat acara slametan saat ini hanya bisa dihadiri oleh beberapa tamu saja dengan menerapkan jaga jarak dan acara juga tidak boleh dilaksanakan terlalu lama. Memang masa pandemi covid saat ini berdampak besar terhadap aktivitas semua masyarakat baik yang berada di daerah desa maupun perkotaan, yang mana budaya baik kesenian maupun perayaan tradisi yang seharusnya semakin gencar di tampilkan dan dilaksanakan untuk menghindari tergerusnya oleh zaman yang semakin milenial ini, namun karena masa pandemi ini membuat acara-acara penting seperti itu semakin jarang ada dan bahkan tertinggal di tengah-tengah warga Indonesia.

## **BUDAYA DITENGAH PANDEMI**

*Oleh : Meidina Safira Isnur Laili (32)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021. Asal Desa Rongtengah, Kecamatan  
Sampang, Kabupaten Sampang Madura.

Madura, Pulau yang terletak disebelah timur laut Jawa Timur. Jembatan Nasional Suramadu merupakan pintu masuk utama menuju Madura. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.168 km<sup>2</sup>, dengan penduduk hampir 4 juta jiwa dan salah satunya adalah aku (MEIDINA SAFIRA ISNUR LAILI). Aku lahir dan di besarkan di pulau Madura tepatnya di Kabupaten Sampang, Ayahku Asli orang Madura dan ibuku Berdarah Jawa yaitu Malang. Di umur 18 tahun tepatnya lulus SMA aku memutuskan untuk melanjutkan kuliah di kota yang jauh dari Pulau Madura agar aku bisa merantau dan

belajar untuk mandiri. Aku pun memilih salah satu kampus islam di Tulungagung, yaitu Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Ya, aku diterima di kampus ini dengan jalur SPAN-PTKIN. Selama dikampus yang aku rasakan adalah perkuliahan yang sangat nyaman, teman yang sangat baik dan dosen yang sangat ramah.

Satu dua tahun semua berjalan dengan baik, pembelajaran secara efektif di dalam kelas, bertemu dengan teman yang banyak, praktek, terjun kelapangan dan sebagainya. Di awal tahun 2020 semuanya masih baik-baik saja di mana aku kembali untuk merantau ke kota Tulungagung dan menjalankan perkuliahan seperti biasa. Sedihnya, di awal Maret tercium kabar bahwa Pandemi Virus Corona sudah memasuki Negara kita yaitu Indonesia. Virus Corona ini adalah virus yang berasal dari Kota Wuhan di

China yang muncul di akhir 2019 yang tentunya sangat menggemparkan Kota Wuhan di China. Banyak sekali korban jiwa dalam kasus Virus ini dan di awal 2020 Kota Wuhan China menyatakan bahwa kotanya sudah terbebas dari Virus Corona.

Pada tanggal 5 Maret 2020, Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa ada warga Negara Indonesia yang berdomisili di Kota Bekasi terpapar Virus Corona, sontak kabar ini mengempar di seluruh media sosial dan dari pihak pemerintah mengisolasi seluruh keluarga serta lingkungan tempat tinggal dari pasien Virus Corona ini. Awalnya Pemerintahan dan Negara tidak risau begitupun juga dengan penduduk Indonesia, karena yang terpapar hanya satu dua orang saja dan pikirnya bahwa ini akan berlalu. Tetapi tidak, pertengahan bulan Maret Virus ini semakin merajalela, banyak sekali warga

yang terpapar dan positif Virus Corona. Dengan kabar maraknya warga yang terpapar Virus Corona ini pemerintah melakukan kebijakan kepada segala instansi yang ada di masing-masing kota, dengan memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yaitu dengan melakukan pembelajaran di rumah untuk pelajar dan mahasiswa dan pemberian cuti sementara untuk para pekerja baik itu PNS atau pekerja Swasta.

Serta dengan melakukan protokol kesehatan 3M (Mencuci Tangan, Memakai Masker dan Menjaga Jarak) yang telah di berlakukan di seluruh Indonesia. Dan pada akhirnya aku pun pulang ke kampung halamanku di Madura, karena sistem pembelajarannya pun di rumah saja. Jadi seluruh Mahasiswa dan Dosen melakukan KBM secara daring, di semester empat aku menjalani pembelajaran secara daring

begitupun juga di semester lima dan di semester 6 ini kampus sudah mengumumkan kegiatan KKN yang harus di jalankan oleh mahasiswa, tetapi tetap secara daring.

Pendaftaran KKN yang diumumkan oleh kampus ditepatkan pada tanggal 15-20 Januari 2021. Berat hati sebenarnya untuk menjalankan KKN secara Virtual Dari Rumah, tetapi bagaimana lagi keadaan yang tidak mendukung, pandemi tidak kunjung selesai. Mungkin Bukan hanya aku yang merasa sangat berat untuk menjalani KKN VDR ini, karena kita tidak akan memiliki banyak pengalaman secara langsung dan bertemu dengan teman-teman dari jurusan yang berbeda-beda secara tatap muka dan menjalankan proker secara bersama.

Tentu saja sudah sangat banyak diketahui bahwa Pandemi Virus Corona ini sangat menghambat banyak kegiatan yang

dilakukan oleh seseorang, contohnya rutinitas yang tidak berjalannya dengan semestinya. Begitupun juga dengan yang aku rasakan, dimana aku melakukan perkuliahan secara daring, KKN pun secara daring, yang dimana pembekalan KKN Tidak seperti biasanya tidak seperti kakak-kakak tingkat yang sebelumnya. Dengan adanya Pandemi Virus Corona ini menjadikan banyak orang-orang lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu, dengan menjaga kesehatan, meningkatkan imun dan melakukan segala protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Seiring berjalannya waktu protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah ini menjadi budaya dalam masyarakat Indonesia, yaitu dengan tidak berkerumunan di tempat yang ramai dan banyak orang, selalu mencuci tangan, serta memakai masker

untuk tetap menjaga kesehatan dan terlindung dari Virus Corona maupun Virus lainnya. Semoga pengalaman dengan adanya Virus Corona ini bisa menjadikan penduduk Indonesia untuk lebih hidup sehat.

Sampai pada akhir bulan Januari 2020, kemungkinan besar kampus masih menetapkan perkuliahan secara daring, dengan begitu tidak ada tatap muka secara langsung di dalam kelas, ini sangat mempersulit pembelajaran yang ada karena kita tidak bisa menangkap langsung apa yang disampaikan oleh dosen dan menyerap ilmunya secara langsung. Tentang KKN yang dilakukan secara daring ini membuat saya sebagai selaku peserta KKN juga merasa tidak senang, karena rutinitas yang seharusnya saya jalani dan program kerja yang seharusnya dilakukan bersama-sama

menjadi tanggung jawab beberapa mahasiswa yang berdomisili tinggal di Tulungagung.

Sedangkan yang berjauhan hanya bisa memantau secara online dengan aplikasi Zoom dan Google meet. Ini bisa dikatakan tidak adil, tapi bagaimana lagi demi kesehatan dan demi kesejahteraan masyarakat penduduk Indonesia, kita harus mematuhi segala peraturan yang ada dan kebijakan dari pemerintah.

Perlu diketahui juga bahwa Jawa-Bali saat ini tetap memberlakukan PSBB yang sudah berlangsung sekitar 2 minggu lebih untuk memutuskan rantai penyebaran Virus Corona tetapi tetap saja kebanyakan masyarakat tidak mengikuti apa yang telah di berlakukan oleh pemerintahan setempat. Sudah diketahui bahwa ada keuntungan juga dengan adanya Pandemi Virus Corona ini menjadikan masyarakat lebih memiliki

tingkat kesadaran diri, dengan menjaga kesehatan dan meluangkan banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga sanak saudara yang biasanya sibuk dengan pekerjaan, rutinitas sehari-hari dan jarak.

Disemogakan untuk semester genap ini, Pandemi Virus Corona sudah hilang dan kita bisa melakukan pembelajaran secara tatap muka seperti biasanya, melakukan praktek dan belajar di dalam kelas serta juga agar adik-adik tingkat yang lainnya bisa melakukan KKN seperti sebelumnya yang dilakukan oleh kakak tingkat. Semoga Virus Corona cukup sekali penyebarannya agar kita bisa hidup seperti biasanya, tetapi dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan, dengan tetap mencuci tangan memakai masker, menjaga jarak dan pastinya ini akan menjadi budaya baru untuk warga Negara Indonesia.

Tetap berpikir positif bahwa segala sesuatu yang ada, kejadian dan musibah saat ini sudah rencana dari Allah SWT. Jadi kita tetap bersyukur apapun yang terjadi, karena dibalik ini semua akan ada sesuatu yang baik untuk kita dan seluruh warga Indonesia. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah begitupun juga dengan rekan-rekan saya dan juga para Dosen serta DPL yang mendampingi kami di KKN VDR 2021.

**SUASANA PERAYAAN HARI-HARI  
BESAR DI DESA PACEWETAN SAAT  
PANDEMI COVID 19**

*Oleh : Siti Nurul Hidayah (33)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021 Asal Desa Pacewetan Kecamatan Pace  
Kabupaten Nganjuk

Desa Pacewetan adalah sebuah desa yang menjadi bagian wilayah dalam cakupan Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Pacewetan terdiri dari 5 dusun, antara lain : Dusun Cangkringan, Dusun Kates, Dusun Karanganom, Dusun Pacewetan, Dusun Patran. Kecamatan PaceWetan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Nganjuk yang terletak di bagian selatan dari wilayah Kabupaten Nganjuk. Di Desa Pacewetan juga terdapat beberapa tempat pendidikan baik

Swasta maupun Negeri. Pemerintah adalah suatu sistem yang mengatur segala kegiatan masyarakat dalam suatu daerah atau wilayah atau Negara yang termasuk segala aspek kehidupan yang berdasarkan norma - norma tertentu. Kecamatan PaceWetan mempunyai pemerintahan yang sama dengan desa lain. Struktur yang produktif untuk berbagai jenis tanaman khususnya tanaman pertanian. Mata pencaharian untuk masyarakat Desa Pacewetan adalah Pertanian dan sebagian adalah peternak tradisional.

Pada masyarakat sistem budaya masyarakat pedesaan di Tengah pandemi covid-19, sistem sosial budaya merupakan perilaku hubungan individu maupun kelompok dalam masyarakat yang diterima oleh sebagian besar masyarakat karena bersumber dari nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian pola hidup sehari-hari

masyarakat. Pada masyarakat pedesaan tentunya memiliki karakteristik sistem sosial budaya tersendiri yang membedakan dengan masyarakat perkotaan. Wabah covid-19 bukan hanya berdampak pada kesehatan dan perekonomian masyarakat. Bagi masyarakat pedesaan dalam menghadapi pandemi, penguatan sistem sosial budaya yang sudah ada bisa menjadi solusi yang efektif. Seperti dengan meningkatkan rasa gotong royong dalam pencegahan penyebaran virus corona atau covid-19. Sistem sosial budaya yang ada bisa berubah karena tuntutan sebagai solusi efektif di tengah wabah. Seperti halnya kegiatan berkumpul bersama, pengajian, arisan, rutinan yang biasa kita lihat di pedesaan akhirnya mulai dikurangi sebagai bentuk *social distancing* yang menjadi salah satu solusi pencegahan penyebaran covid-19. Tentunya masyarakat

pedesaan mau tidak mau harus bisa beradaptasi dengan keadaan seperti ini.

Masyarakat yang biasa melakukan ta'ziah, tahlilan, tasyakuran atau kirim do'a, pernikahan, dan lain sebagainya kini mulai dibatasi atau dihimbau untuk jaga jarak sebagai bentuk kebijakan pemerintah dalam mengatasi *covid 19*. Seperti mushola - mushola yang sudah di mulai di atur shofnya dengan melebarkan jarak jamaah antara sebelah kiri dan sebelah kanan serta meniadakan sementara jabat tangan antara jamaah yang satu dengan jamaah yang lainnya untuk mematuhi protokol kesehatan agar wabah Corona dapat dikendalikan dan jamaah tetap berjalan seperti biasanya meskipun berkurang anggota jamaahnya. Sedangkan untuk acara tasyakuran atau kirim do'a masyarakat pedesaan yang memiliki kebiasaan mengundang tetangga jauh kini

mulai di kurangi hanya mengundang tetangga kanan dan tetangga kiri atau segelintir tetangga, namun tidak mengurangi ikmatnya do'a yang di panjatkan dengan membagikan nasi kotak kepada tetangga yang tidak menghadiri acara tasyakuran. Ketika bertemu orang lain kebiasaan berjabat tangan, kini sudah di himbau untuk tidak dilakukan di kalangan masyarakat. Dengan kondisi seperti ini masyarakat pedesaan harus mampu memahami keadaan dan mulai beradaptasi dengan sistem sosial budaya yang sedikit bergeser tanpa menghilangkan nilai yang sudah ada. Menghadapi *pandemi* tanpa ada rasa panik, namun tetap waspada sesuai anjuran pemerintah.

Peringatan tahun baru Islam 1 Muharram atau 1 Suro merupakan salah satu bulan yang dianggap suci oleh penganut agama Islam. Hal tersebut juga menjadi

kepercayaan masyarakat Desa Pacewetan. Acara yang dilakukan setiap bulan Suro adalah selamatan desa yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kirab budaya yang menjadi warisan leluhur di Desa pacewetan. Pelaksanaan kirab budaya dilakukan pada bulan Suro. Ini sudah menjadi tahun ke-3. Peringatan tahun ini tetap dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan,” ucap Suwanto selaku kepala Desa Pacewetan. Kirab budaya yang diikuti oleh warga Desa Pacewetan ini dilaksanakan selama 2 hari 2 malam dimulai dengan keberangkatan dari balai desa Pacewetan. Kirab budaya ini dilakukan sebagai wujud bahwa masyarakat di desa tersebut masih terus melestarikan kebudayaan leluhur mereka. Malam harinya acara tersebut dilanjutkan dengan campur sari yang dapat disaksikan oleh seluruh masyarakat desa.

Kendati masih dalam masa pandemi covid-19 seluruh kegiatan tersebut tetap dilaksanakan berdasarkan protokol kesehatan. Seluruh warga yang ingin melihat serangkaian acara tersebut diwajibkan untuk melakukan cuci tangan di tempat yang sudah disediakan dan dibantu oleh Mahasiswa PMM Kelompok 23 Gelombang 10 untuk sosialisasi penerapan bagaimana cuci tangan menggunakan sabun yang benar, juga turut membantu Fajar Santoso selaku kepala desa dalam mendokumentasikan kegiatan tersebut dan membagi masker bagi masyarakat yang menyaksikan kirab budaya tersebut. Sedangkan untuk kegiatan rutin tahunan peringatan Hari besar Islam dirayakan dengan cara tasyakuran di masjid - masjid dan mushola, yang berada di lingkup RW masing - masing yang memiliki kebiasaan mengadakan pertunjukan pentas seni dan

pentas kerohanian ( dakwah ) untuk sementara di tiadakan hanya lampu hias tetap menghiasi tiap rumah penduduk dengan warna - warni lampu yang menggambarkan kemeriahan hari besar Islam.

Sementara perayaan hari kemerdekaan Republik indonesia dengan tasyakuran memanjatkan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat kemerdekaan yang di berikan kepada rakyat Indonesia selama ini. Dalam mendapatkan kemerdekaan itu sendiri dengan pengorbanan yang besar tanpa terhitung lagi oleh jari, dengan kemerdekaan itu kita dapat beraktivitas dengan aman dan nyaman tanpa ada rasa was - was yang menghantui perasaan kita. Sebagai rasa syukur itu kita selalu berperilaku baik terhadap sesama serta memberikan manfaat terdapat lingkungan sekitar kita agar tetap tercipta suasana aman dan nyaman.

Selain dengan ucapan syukur kita juga mengadakan perayaan dengan mengadakan lomba menghias nasi tumpeng perwakilan RW masing - masing yang diadakan di balai desa Pacewetan, Acara dibuka dengan pembacaan do'a dan pemotongan tumpeng Serta hasil lomba menghias nasi tumpeng langsung dibacakan dan hadiah langsung di bagikan untuk pemenang juara . Perolehan juara - juara yaitu juara 1: harus rapi dan mendapatkan uang tunai sebesar Rp 750.000, juara 2: harus rapi dan mendapatkan uang sebesar Rp 500.000, juara 3: harus rapi dan uang tunai sebesar Rp 250.000. meskipun tidak semeriah tahun - tahun sebelumnya tetapi semangat kemerdekaan selalu melekat pada jiwa sanubari masing - masing individu, kita semua khususnya bangsa Indonesia berharap agar virus covid 19 segera berlalu dan dapat beraktivitas seperti biasanya.

## **BUDAYA DESA BODAG DI MASA PANDEMI COVID-19**

*Oleh : Octavia Saputri (34)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021 Asal Desa Bodag Kecamatan Panggul  
Kabupaten Trenggalek

Dari kota Trenggalek menuju Desa Bodag Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek bisa ditempuh perjalanan kurang lebih 2 jam. Untuk menuju Desa tersebut harus melewati 2 kecamatan, yaitu kecamatan Suruh dan Dongko. Perjalanan menuju Desa membutuhkan waktu cukup lama dan melewati hutan-hutan. Jalanan dipenuhi pohon pinus dan dikelilingi gunung beserta pemandangan yang cukup indah. Jika cuaca hujan jalanan dipenuhi kabut. Kabut tersebut biasanya muncul di daerah Suruh. Sesampainya di Desa Bodag kita akan

disambut dengan persawahan yang ada di sepanjang jalan dan banyak pohon cengkeh. Mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa Bodag adalah petani.

Desa merupakan lingkungan hidup yang di tempati sebagian masyarakat Indonesia. Desa identik dengan lingkungannya yang masih alami, sejuk dan warga masyarakatnya yang selalu ramah tamah ke semua orang, meskipun sama orang baru di kenalnya. Warga masyarakat di desa, tingkat kepeduliannya dan tingkat kekeluargaannya masih tinggi. Hal itu di buktikan dengan adanya adat istiadat dan budayanya masih kental. Salah satu adat istiadat dan budaya yang masih kental dan masih di junjung tinggi oleh warga masyarakat di pedesaan, misalkan ada sebuah kegiatan gotong royong warga masyarakat selalu ikut serta dalam kegiatan gotong

royong tersebut, apabila ada salah satu tetangga yang mengadakan syukuran atau hajatan, warga masyarakat di desa selalu membantu mulai dari acara dimulai sampai selesai. Di Desa Bodag sendiri budaya tersebut masih ada sampai sekarang. Warga desa sangatlah beda dengan orang kota, warga masyarakat di desa masih sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan saling membantu antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Dengan demikian, warga yang tinggal di kota akan sangat kerepotan kalau kita ingin mengadakan suatu acara tidak memiliki uang banyak, karena warga masyarakat yang membantu harus di bayar dengan uang, tetapi warga masyarakat di desa saling membantu tanpa sedikitpun mengharapkan imbalan.

Di beberapa wilayah, sekitar akhir Juli dan awal Agustus tahun kemarin adalah

waktu yang mereka pilih untuk menggelar resepsi. Bagi umat Islam waktu tersebut bertepatan dengan bulan Zulhijjah. Bulan tersebut memang dipercaya sebagai bulan baik untuk menggelar resepsi atau lebih tepat disebut hajatan, baik itu hajatan khitanan ataupun pernikahan. Selain dipercaya sebagai bulan baik, banyaknya resepsi digelar pada waktu tersebut karena sejak masa pandemi corona, warga dilarang menggelar resepsi. Setelah memasuki masa New Normal atau Adaptasi Kebiasaan Baru, pemerintah mulai mengizinkan warga menggelar resepsi. Meskipun dengan aturan ketat karena selain harus memiliki izin, pihak penyelenggara resepsi harus menggunakan protokol kesehatan covid, warga seperti berlomba untuk segera menggelar pesta. Tujuan diberlakukan Protokol Normal Baru Desa adalah untuk mewujudkan masyarakat desa

yang produktif dan aman dari penularan *Corona Virus Disease* (COVID-19). Selain itu untuk meningkatkan dukungan pemerintah desa dan segenap elemen masyarakat desa dalam upaya Pencegahan Penularan COVID-19 di desa. Menciptakan tata kelola desa dalam pencegahan penularan COVID-19 melalui adaptasi pola hidup bermasyarakat dalam tatanan normal baru. Ketika mau mengadakan hajatan pesta pernikahan, maka terlebih dahulu meminta izin. Karena jika tidak meminta izin terlebih dahulu, maka pesta tersebut sewaktu-waktu bisa dibubarkan oleh satgas desa dan polsek.

Berbeda dengan resepsi atau hajatan yang digelar dengan melibatkan jasa *event organizer* dan jasa boga (katering), hajatan yang digelar dengan melibatkan warga masyarakat sekitar masih berlaku di banyak daerah khususnya didaerah saya adat istiadat

dan budaya bergotong royong atau saling membantu masih dilakukan. Di daerah seperti itu, masyarakat akan bahu membahu membantu demi terlaksananya acara resepsi tersebut. Salah satu daerah yang masih menjalankan tradisi bergotong royong membantu warga yang akan menggelar resepsi adalah daerah tempat tinggalku di Desa Bodag Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Warga desa kami merupakan contoh masyarakat yang sulit melepaskan tradisi, termasuk tradisi yang berkenaan dengan hajatan atau resepsi, terutama resepsi pernikahan.

Di antara tradisi itu adalah seminggu sebelum resepsi digelar, diadakan acara pembentukan panitia. Acara ini biasanya digelar selepas isya. Waktu itu dipilih karena pada malam hari, warga yang bekerja sudah kembali ke rumah. Dengan demikian, warga

bisa hadir dalam acara tersebut. Keesokan harinya, undangan pun disebar. Sementara itu, ibu-ibu diundang secara lisan oleh utusan yang punya hajat. Selain itu, pada hari itu, dibuatlah dapur sementara. Tungku besar pun dibuat dengan menyusun batu bata dibalut tanah liat basah yang dicampur sekam. Di tungku itulah, para pengobeng (istilah bagi warga yang membantu) nantinya akan memasak. Selain tungku besar itu, disiapkan juga tungku-tungku gerabah yang disebut keren. Di daerahku masih terdapat banyak pohon yang bisa dijadikan kayu bakar, maka untuk memasak pun mereka banyak menggunakan kayu bakar. Adapun kompor gas, mereka gunakan untuk memasak menu dalam jumlah sedikit atau menggunakan alat masak yang tidak memungkinkan digunakan di atas tungku.

Pada H-4, beberapa pengobeng mulai mengumpulkan daun pisang. Daun pisang yang dicari biasanya daun pisang klutuk. Pisang klutuk adalah sejenis pisang yang buahnya dipenuhi biji. Daun pisang tersebut berkualitas baik jika dijadikan pembungkus panganan khas karena tidak mudah sobek. Sementara itu, pengobeng yang lainnya mulai mengupas kentang dan menggoreng kerupuk untuk prasmanan para tamu undangan. Ada dua macam makanan khas yang juga digoreng pada hari itu, yaitu pareredan dan rangginang. Pareredan adalah kerupuk yang dibuat dari tepung beras yang dibuat bersusun seperti bunga. Biasanya, tiap susun diberi warna yang berbeda. Sementara itu, rangginang dibuat dari nasi ketan yang dibuat bulat dan dijemur hingga kering. Setelah kering, barulah bisa digoreng. Keduanya makanan tersebut dijadikan bahan untuk

berekat. Berekat adalah istilah untuk bingkisan yang diberikan empunya hajat kepada mereka yang kondangan, sebelum hari “H”.

Meskipun sangat merepotkan, tetapi masyarakat masih tetap membuatnya karena itu merupakan ciri desa kami. Selama masa pandemi Covid-19 ini para warga yang membantu acara tersebut selalu mematuhi protokol kesehatan. Selalu pakai masker, sering cuci tangan dan jaga jarak dengan warga yang lain. Setelah hajat selesai digelar, biasanya ada pembubaran panitia. Panitia termasuk para pengobeng berkumpul kembali di tempat hajat. Setelah ucapan terima kasih dari yang empunya hajat, mereka pun makan bersama. Ada kalanya pula, pembubaran panitia itu cukup dengan mengirimi mereka makanan. Itulah sebagian tradisi yang masih hidup di desaku, saya sangat bangga sekali

menjadi salah satu warga dari Desa Bodag,  
karena saya cukup kagum dan senang melihat  
adat istiadat dan budaya tersebut.

**PENGARUH PANDEMI COVID-19  
TERHADAP BUDAYA YASINAN DI  
DESA JATI KECAMATAN UDANAWU  
KABUPATEN BLITAR**

*Oleh : Nur Wakidatur Rohmah (35)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021 Asal Desa Jati Kecamatan Udanawu  
Kabupaten Blitar

Menurut Kuntjaraningrat (1993:9), budaya atau kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Budaya merupakan suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat (Hawkins : 2012).

Menurut Clifford Gertz (1986), budaya atau kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang di transmisikan secara histori, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka harus dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.

Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan budaya atau kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya atau kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman budaya. Di setiap daerah memiliki nilai budaya dengan ciri khas masing-masing. Budaya sendiri bisa berupa agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan kesenian. Salah satu budaya yang terdapat di Desa Jati adalah budaya Yasinan. Desa Jati merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Yasinan merupakan sebuah budaya yang telah

diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang sampai saat ini masih ada, disamping dengan semakin derasnya arus globalisasi yang serba modern dan canggih tidak dapat menghentikan masyarakat di Desa Jati untuk terus melestarikan budaya daerah yang biasa disebut dengan budaya “Yasinan”. Tidak pernah tau kapan tepatnya budaya ini dibentuk, tetapi keberadaannya sudah melekat di dalam kehidupan masyarakat Desa Jati.

Pembacaan yasin merupakan budaya lama yang masih dipegang oleh kalangan masyarakat Indonesia. Budaya ini merupakan bentuk ijtihad dalam menyiarkan agama islam oleh ulama untuk mengajak masyarakat pada ajaran islam melalui cinta membaca Al-Qur’an, salah satunya surat yaasiin sehingga disebut sebagai yasinan. Yasinan berasal dari kata “yaasinn” yang berada didalam Al-

Qur'an tepatnya dalam surat yaasin, dan dari sinilah berkembang istilah yasinan hingga kini. Surat yasiin digunakan untuk yasinan dikarenakan ada berbagai keutamaan lebih dibanding surat-surat yang lain. Yasinan merupakan suatu kebudayaan bernuansa islam yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Yasinan sendiri dilaksanakan dengan membaca surat yaasiin bisa dilakukan secara bersama-sama ataupun secara individu, kemudian dilanjutkan dengan tahlil dan ditutup dengan do'a. Selain itu saat prosesi pembacaan yaasiin dan tahlil para jama'ah menghadap kiblat, hal ini dilakukan agar selaras dengan ibadah sholat yang juga menghadap kiblat sebagai arah sholat. Yasinan telah menjadi kehidupan sosial masyarakat Desa Jati, juga sebagai sarana untuk bersosialisasi dalam menjalankan kegiatan beragama. Sebagai simbol ketaatan

beragama yasinan bisa menjadi wujud ajaran beramalialah dalam islam yaitu bersedekah. Hal ini mengacu pada tuan rumah dalam melayani tamu jamaah yasin.

Di Desa Jati budaya yasinan dilakukan oleh para bapak-bapak setiap malam jum'at dan para ibu-ibu setiap jum'at sore. Selain sebagai acara rutinan setiap satu minggu sekali, budaya ini juga digunakan untuk kirim do'a kepada para leluhur yang telah meninggal. Dengan harapan agar para leluhur diampuni segala perbuatan dan dosa-dosanya, mengingat ada tiga amalan yang tidak akan pernah putus saat meninggal yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau do'a anak yang sholeh. Di berbagai daerah mempunyai cara masing-masing dalam pelaksanaan yasinan, jika sebagian masyarakat daerah melaksanakannya di masjid. Hal ini berbeda dengan masyarakat di Desa Jati, budaya

yasinan dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Dan tuan rumah memberikan jamuan makan di akhir acara, jamuan yang disediakan biasanya berupa makan bersama atau kadang pula tuan rumah menyediakan bingkisan jajan untuk diberikan kepada jamaah yasin. Hal ini menunjukkan bentuk muamalah berupa penghormatan kepada tamu jamaah yasin.

Pada saat ini dunia sedang menagalami pandemi Covid-19 terutama di Negara Indonesia. Covid-19 merupakan salah satu penyakit yang diakibatkan oleh virus corona, virus ini menyerang sistem pernafasan manusia dan juga tidak jarang virus ini dapat menimbulkan penyakit yang lebih serius sehingga bisa berujung kematian. Umumnya gejala yang dialami oleh orang yang terinfeksi mengalami berbagai macam gejala, namun umumnya gejala yang paling sering

dialami oleh orang yang terinfeksi adalah hilangnya indera penciuman dan indera perasa, sesak nafas, sakit tenggorokan, dan demam yang tidak kunjung menurun. Virus ini berawal dari kota Wuhan di Negara China pada akhir Desember 2019, sedangkan mulai menyebar di Indonesia sendiri pada bulan Maret 2020 sampai saat ini lonjakan yang terinfeksi virus corona terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Untuk saat ini kasus yang terinfeksi pada tanggal 30 Januari 2021 terkonfirmasi sebanyak 1.066.313 kasus positif, 862.502 sembuh, dan 29.728 kasus meninggal.

Ditengah pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia, kegiatan budaya yasinan di Desa jati sempat tidak dapat dilaksanakan karena adanya program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang masyarakat diwajibkan melakukan kegiatan di rumah

masing – masing dan tidak melakukan kegiatan yang mengundang keramaian. Sempat terhenti dikarenakan adanya Program Sosial Berskala Besar (PSBB) budaya yasinan pun mulai dilaksanakan kembali dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang berupa selalu menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, memakai masker dan juga membatasi masyarakat yang hadir dalam kegiatan yasinan. Pandemi Covid-19 sangatlah berpengaruh terhadap kegiatan budaya yasinan yang ada di Desa Jati, dikarenakan sebelum terjadinya pandemi masyarakat Desa Jati selalu rutin melaksanakan budaya yasinan setiap satu minggu sekali, akibatnya dari pandemi Covid-19 masyarakat Desa Jati terpaksa melakukan budaya yasinan dengan hanya mengundang sedikit jamaah yasinan ataupun melakukan budaya yasinan yang

hanya dihadiri oleh pihak keluarga saja. Maka dari itu diharapkan untuk Indonesia dapat segera melalui masa pandemi Covid-19 sehingga budaya yang sering rutin dilaksanakan di masyarakat di daerah ataupun di Desa Jati dapat terlaksana normal tanpa adanya ketakutan di masyarakat akan penyakit Covid-19.

**BUDAYA SURAN, MEGENGAN, DAN  
AGUSTUSAN DI MASA PANDEMI  
COVID 19**

*Oleh: Laelatul Mulia Sari (36)*

Peserta KKN VDR 045 IAIN Tulungagung  
2021 Asal Desa Karangrejo Kecamatan  
Karangrejo Kabupaten Tulungagung

Desa Karangrejo adalah sebuah desa yang terletak tepat di tengah-tengah kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung dengan luas wilayah sebesar 154 hektar dan 74 hektarnya adalah pertanian.. Desa ini memiliki 2 dusun yaitu dusun Kucen (Pakuncen) dan dusun Krajan. Pusat pemerintahan desa Karangrejo terletak di dusun Krajan seperti balai desa, kantor kecamatan, puskesmas, dan Polsek Karangrejo juga terletak di dusun Krajan.

Dalam setiap desa tentunya memiliki budaya masing-masing salah satunya budaya yang ada di desa Karangrejo. Di desa Karangrejo ada bermacam-macam budaya diataranya adalah budaya suran, megengan, agustusan dan lainnya. Sedangkan kata budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup atau kebiasaan yang sulit diubah dan berkembang dalam kelompok atau masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan yang ada dalam sebuah desa dapat menjadi ciri khas dari desa tersebut.

Salah satu tradisi kebudayaan warga desa Karangrejo terutama yang bertempat tinggal di dusun Krajan adalah peringatan tahun baru islam (1 Muharram) atau sering disebut dengan suran yang diadakan di setiap tahunnya. Budaya Suran dilaksanakan dengan tahlilan, semua warga di dusun Krajan

terutama laki-laki setelah sholat maghrib berkumpul di jembatan (yang kebetulan jembatan tersebut berada di tengah-tengah dan menghubungkan antara RT 01 dan RT 02) mereka membawa *takir* masing-masing dan dikumpulkan di tengah, kemudian para warga duduk melingkar mengelilingi *takir* tersebut dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yaitu mencuci tangan terlebih dahulu, memakai masker, dan menjaga jarak. Mereka melakukan doa bersama atau tahlilan yang dipimpin oleh pemuka agama di daerah tersebut. Setelah acara tahlilan selesai mereka pulang sambil membawa takir yang telah didoakan bersama. Tepat pukul 20.00 dimulai acara selanjutnya yaitu pengajian yang bertempat di KUA Karangrejo, para warga pun berdatangan mulai dari orang tua sampai anak-anak baik itu laki-laki ataupun perempuan mereka semua berkumpul disana

dengan tetap memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan terlebih dahulu apabila ada warga yang tidak memakai masker maka akan disuruh pulang. Sedangkan untuk warga yang rumahnya di sekitar KUA hanya menyimak pengajian dari rumah. Pengajian tersebut kurang lebih berlangsung selama 1,5 jam dengan mengundang seorang kiai untuk menyampaikan ceramah keagamaan. Dalam pengajian ini pengunjungnya dibatasi yaitu hanya warga dusun Krajan RT 01 dan RT 02 saja karena adanya pandemi covid 19.

Adapun tradisi kebudayaan lainnya adalah megengan. Megengan ini dilaksanakan di hari terakhir bulan Sya'ban tujuannya adalah untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tradisi megengan mekanismenya sama seperti suran hanya saja tempatnya yang berbeda yakni

diadakan di musholla dan semua warga di sekitarnya berkumpul sambil membawa takir dan melakukan doa bersama. Setelah acara doa bersama selesai para warga pulang dengan membawa takir yang telah didoakan. Megengan kali ini berbeda dengan sebelumnya warga yang datang diwajibkan memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk musholla. Ada juga warga yang mengadakan megengan sendiri di rumah, mereka membuat beberapa *takir* sendiri dan kemudian dibagikan ke warga sekitar.

Kebudayaan lain di desa Karangrejo adalah agustusan. Budaya agustusan dilaksanakan pada setiap bulan Agustus untuk menyambut datangnya hari kemerdekaan. Semua warga di tanggal 1 Agustus serentak memasang umbul-umbul dan bendera merah putih di depan rumah

masing-masing. Biasanya untuk memperingati hari kemerdekaan warga mengadakan upacara bersama di lapangan Karangrejo dan keesokan harinya mengadakan berbagai macam lomba diantaranya lomba khusus untuk anak-anak di masing-masing dusun seperti lomba balap karung, lomba memasukkan paku ke dalam botol, lomba makan kerupuk, dan lomba berjalan sambil menggigit sendok yang diatasnya ditaruh kelereng. Lomba tersebut diikuti oleh anak-anak di sekitar dusun Krajan. Ada juga lomba voli antar dusun, lomba ini diikuti oleh pemuda-pemudi dan ibu-ibu ataupun bapak-bapak yang ada di desa Karangrejo. Selain itu ada salah satu lomba yang paling ditunggu-tunggu warga yaitu lomba menangkap ikan lele di sawah. Lomba ini diadakan di sawah yang becek dan belum ditanami padi, di pagi hari ikan lele

disebar di sawah dan ditunggu selama kurang lebih 3 jam agar ikannya menyebar sambil menunggu peserta berkumpul (pesertanya mayoritas anak-anak dan bapak-bapak), setelah beberapa jam kemudian lomba pun dimulai semua peserta menceburkan diri ke sawah yang becek dan nantinya ikan lele yang telah ditangkap bisa dibawa pulang ke rumah masing-masing. Anak-anak sangat antusias dan penuh kegirangan saat mencoba menangkap ikan lele di sawah dengan baju yang penuh lumpur, suasana saat itu pun penuh dengan suka cita. Perayaan agustusan tersebut dilakukan sebelum adanya pandemi covid 19.

Akan tetapi agustusan kali ini berbeda dari sebelumnya karena masih ada pandemi covid 19. Tepat pada tanggal 17 Agustus 2020 pukul 10.30 WIB semua warga berdiri di depan rumah masing-masing sambil

hormat menghadap bendera merah putih kurang lebih selama 2 menit untuk mengheningkan cipta. Sedangkan pada pukul 10.00 WIB pak polisi sudah turun ke jalan raya untuk mengatur lalu lintas. Semua kendaraan yang melintas di jalan raya desa Karangrejo pada pukul 10.30 juga harus berhenti sejenak kurang lebih 2 menit untuk mengheningkan cipta dan lomba-lomba dan kegiatan lain untuk peringatan hari kemerdekaan ditiadakan sementara karena pandemi covid 19 masih ada.

Suasana di desa juga berubah menjadi hening sejak munculnya pandemi covid 19. Hal tersebut berdampak pada pelaksanaan tradisi budaya di desa Karangrejo, ada juga beberapa kegiatan yang tidak boleh dilakukan selama pandemi karena dikhawatirkan dapat menyebabkan kerumunan. Di masa pandemi ini semua kegiatan desa termasuk tradisi

budaya di Karangrejo harus mematuhi protokol kesehatan yaitu harus meminta ijin terlebih dahulu pada aparat desa, wajib memakai masker, harus menyediakan tempat cuci tangan beserta sabunya dan harus mencuci tangan terlebih dahulu, tidak boleh melibatkan banyak orang dalam kegiatan yang digelar tujuannya untuk menghindari kerumunan, serta harus menjaga jarak. Apabila ada warga yang melanggar protokol kesehatan tersebut akan dikenakan sanksi tersendiri.

## **Kesimpulan**

Kebudayaan merupakan kebiasaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang berupa adat-istiadat, hari besar islam atau kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat. Kebudayaan nama lainnya yaitu cultural, kebudayaan ada karena ada hukum yang terikat di dalam masyarakat, hukum ini akan hilang apabila masyarakat sudah tidak lagi mengemban amanah dari aturan yang di buat sendiri, kata lain masyarakat akan melanggar aturan yang dibuat karena sebab-sebab tertentu.

Di rana korona seperti sekarang ini masyarakat juga dapat mengambil manfaat dengan cara menghasilkan uang tanpa harus keluar rumah bisa dengan cara berdagang online, maupun bisa mengambil hikmah yang terjadi akibat covid terutama pola hidup yang baru akan menghasilkan masyarakat yang

sadar akan lingkungan sekitar terutama pola hidup bersih, serta sehat. Sebagai guru juga dapat menambah wawasan dan menggunakan metode yang dapat dipahami oleh siswa nya.